

**TINJAUAN PSIKOLOGIS PERWATAKAN
TOKOH JASPER DALAM ROMAN *DAS AUSTAUSCHKIND*
KARYA CHRISTINE NÖSTLINGER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

FITRI ASTUTI

NIM 05203241032

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2013**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Tinjauan Psikologis Perwatakan Tokoh Jasper dalam Roman Das Austauschkind Karya Christine Nöstlinger* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, 22 Januari 2013

Pembimbing I,

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum
NIP. 19601203 198601 2 001

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Pembimbing II,

Drs. Ahmad Marzuki
NIP. 19671203 199312 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Tinjauan Psikologis Perwatakan Tokoh Jasper dalam Roman Das Austauschkind Karya Christine Nöstlinger* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		23 Januari 2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		23 Januari 2013
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji I		22 Januari 2013
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji II		22 Januari 2013

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Astuti
NIM : 05203241032
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir :

“Tinjauan Psikologis Perwatakan Tokoh Jasper dalam Roman

Das Austauschkind Karya Christine Nöstlinger”

menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis,



Fitri Astuti

NIM 05203241032

MOTTO

- © If God brings you to it, He will bring you through it. When you are down to nothing, God is up to something.
- © Happiness lies ahead for those who cry, those who hurt, those who have searched, and those who tried, for only they can appreciate the importance of people who have touched their lives.
- © Yesterday is history, tomorrow is mystery, but today is a gift, that's why it's called 'present'.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

- ♥ Bapak dan Ibuku, terima kasih untuk kesabaran dan doanya yang tak pernah putus.
- ♥ Kakak-kakakku Mbak Atik, Mas Atok & Mbak Okta, Mas Joni & Mbak Ratih, yang telah mendukungku secara materiil dan moral, terima kasih doanya.
- ♥ Donahanku Ira dan Hanny yang telah menjadi penghiburku saat stress.
- ♥ Pembimbing skripsiku Bu Yati dan Pak Uki yang sangat sabar dan telaten membimbing saya serta memberi dukungan dan doa.
- ♥ Sahabat-sahabat terbaikku Dina, Suwit, Karizo, Dhuba, Ephie, Sastri, Sri, Nie, Ida & Nug, thanks atas semua bantuan, support dan doanya.
- ♥ Almamaterku Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Tinjauan Psikologis Perwatakan Tokoh Jasper dalam Roman *Das Austauschkind* Karya Christine Nöstlinger”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
4. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang sangat sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya.
5. Bapak Drs. Ahmad Marzuki selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya.
6. Ibu Isti Haryati, S.Pd, M.A selaku dosen Pembimbing Akademik dan segenap dosen serta staf Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
7. Kedua orang tuaku dan kakak-kakakku (Mbak Atik, Mas Atok & Mbak Okta, Mas Joni & Mbak Ratih) atas segala doa, dorongan dan bantuan baik materiil maupun moral.
8. Sahabat-sahabatku (Dina, Swit, Karijo, Dhuha, Ephi, Sastri Sri, Nie, Ida & Nuz) yang selalu menyemangati dan memberi dukungan moral.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Di akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis,

Fitri Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG	xiii
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI		
A. Roman Sebagai Karya Sastra	8
B. Sastra Anak dan Remaja	11
C. Penokohan dan Perwatakan	14
D. Sastra dan Psikologi	21
E. Psikologi Kepribadian	24
1. Definisi Kepribadian	24
2. Psikologi Kepribadian	27
F. Penelitian Yang Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN		
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Data Penelitian	34
C. Sumber Data Penelitian	34

D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Validitas dan Reliabilitas	36
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV ANALISIS	
A. Deskripsi Roman	38
B. Perwatakan Tokoh	40
C. Permasalahan Psikologis	76
D. Faktor Pengaruh Kepribadian	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi	97
C. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Roman <i>Das Austauschkind</i>	101
Lampiran 2 Biografi Christine Nöstlinger	114
Lampiran 3 Tabel Data	116

**Tinjauan Psikologis Pewatakan Tokoh Jasper dalam Roman
Das Austauschkind Karya Christine Nöstlinger**

Oleh Fitri Astuti

NIM 05203241032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perwatakan tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind*, (2) permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind*, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind*.

Sumber data penelitian ini adalah roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger yang terbit pada tahun 1995 oleh Beltz & Gelberg. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas *expert judgement*. Realibilitas yang digunakan adalah realibilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kepribadian tokoh Jasper termasuk dalam tipe kepribadian *nerveus*. Ciri-ciri kepribadian tokoh Jasper adalah mudah marah, impulsif, teguh dalam pendirian, dan lekas putus asa. Selain itu, Jasper juga memiliki kepribadian lainnya yang tidak termasuk ke dalam kepribadian *nerveus*, yaitu apatis, suka memberontak dan jorok (tidak menjaga kebersihan) (2) permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh Jasper adalah kecemasan yang berlebihan, tidak bisa mengendalikan emosi, dan mengasihani diri sendiri (3) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh Jasper adalah faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir berupa kecemasan dan faktor dari luar yaitu orang tua dan tokoh lain.

**Die psychologische Betrachtung der Charakterisierung der Figur Jasper
im Roman *Das Austauschkind* von Christine Nöstlinger**

von Fitri Astuti

Stundennummer 05203241032

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt (1) die Charakterisierung der Figur Jasper im Roman *Das Austauschkind*, (2) die psychologischen Probleme der Figur Jasper im Roman *Das Austauschkind*, (3) die Faktoren, die das Verhalten der Figur Jasper im Roman *Das Austauschkind* beeinflussen, zu beschreiben.

Die Quelle der Untersuchung ist der Roman *Das Austauschkind* von Christine Nöstlinger, der vom Beltz & Gelberg Verlag im Jahre 1995 publiziert ist. Die Datenanalyse ist deskriptiv-kualitativ. Die Daten werden durch Lesen- und Notiztechnik genommen. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit gesammelt und wird durch Expertenbeurteilung verstärkt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung ist *interrater* und *intrarater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind (1) Die Persönlichkeit der Figur Jasper ist eine typische *nerveus*. Die Merkmale dieser Persönlichkeit sind zornig, impulsiv, hartnäckig, und verzweifelt. Außerdem hat Jasper noch andere Persönlichkeit, die nicht zu dem *nerveus* Typ gehören, nämlich gleichgültig, Rebell, und unordentlich (2) Die psychologischen Probleme der Figur Jasper sind, macht sich Sorge um etwas und jemanden, emotionell und hat Mitleid mit sich selbst (3) Die Faktoren, die das Verhalten der Figur Jasper im Roman *Das Austauschkind* beeinflussen sind innere und äußere Faktoren. Die innere Faktor ist, daß er sich Sorge um etwas und jemanden macht. Die äußere Faktoren werden von den Eltern und von den anderen Menschen beeinflusst.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra hakikatnya merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Seperti yang diungkapkan Sumardjo (1997: 3), bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dresden (lewat Teeuw, 1984:61), yang mengatakan karya sastra sebagai “dunia dalam kata” yang memiliki kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri.

Sebagai salah satu hasil kebudayaan, karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Menurut Horace (lewat Wellek, 1995: 25), fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* atau menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan dalam arti dapat memberi hiburan serta rekreasi bagi pembaca atau penikmatnya, sedangkan bermanfaat dalam karya sastra, yaitu kegiatan membaca atau menikmati karya sastra untuk mendapatkan masukan yang dapat memperkaya batin. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk keterkaitan. Selain itu, karya sastra dapat memberi pengetahuan dan mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra fiktif berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang selalu melingkupi jalan ceritanya. Penokohan sebagai satu di antara unsur intrinsik merupakan unsur yang penting dan mempunyai peranan besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah fiksi.

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh itu selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda. Sudjiman (1988: 23) menyatakan bahwa perwatakan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Jadi perwatakan adalah teknik atau cara-cara menampilkan atau menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh sebagai pelaku dalam cerita sangat penting karena menempati posisi sebagai penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Untuk dapat mengenal tokoh dalam sebuah cerita, dapat dicermati dari sifat dan perilaku tokoh yang mencerminkan watak dari tokoh tersebut. Menurut Hardjana (1991: 66), orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologis, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perwatakan seseorang. Pengetahuan psikologis yang dimaksud adalah menggunakan ilmu psikologi atau teori-teori psikologi untuk membantu menelaah dan menafsirkan perwatakan tokoh dalam cerita fiktif.

Jatman (lewat Endraswara, 2003: 99), berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Penelitian ini meneliti perwatakan tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger. Perwatakan tokoh dalam sebuah cerita fiksi merupakan bagian dari unsur intrinsik sebuah karya sastra, dalam hal ini roman, sehingga peneliti menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra. Pendekatan ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yang menerapkan hukum-hukum psikologi pada karya sastra, bukan berdasarkan psikologi pengarang.

Das Austauschkind adalah roman fiksi remaja karya Christine Nöstlinger yang terbit pertama kali pada tahun 1982. Christine Nöstlinger adalah seorang penulis buku anak-anak yang berasal dari Austria. Ia lahir pada tanggal 13 Oktober 1936 di Wina. Ia adalah penulis pada masa pasca perang yang sangat produktif dan populer. Sejak tahun 1970, ia telah menulis lebih dari 100 buku dalam berbagai kategori, dari buku bergambar untuk anak-anak hingga roman remaja. Ia juga telah menulis banyak surat kabar mingguan dan artikel, skrip film, program radio populer untuk anak-anak, dan puisi dalam bahasa Jerman Baku dan dialek Austria. Christine Nöstlinger dengan bakatnya dalam menulis adalah

seorang penulis yang cerdas, penuh imajinasi, dan pandai dalam permainan kata. Buku-bukunya selalu menarik perhatian para kritikus dan jutaan pembaca setianya karena imajinasinya yang tak terbatas, pemahamannya yang dalam tentang jiwa manusia, ia selalu bebas mengalir, semangat dan kadang-kadang tak biasa. Namun yang terpenting adalah kecerdasannya dan humor yang berkisar pada lelucon ironi bahkan sarkasme. Banyak dari karyanya menjadi terobosan baru dalam sastra anak-anak dan memenangkan penghargaan seperti *Friedrich-Bödecker-Preis* (Penghargaan Friedrich Bödecker), *Deutscher Jugendliteraturpreis* (Penghargaan Sastra Remaja Jerman), *Österreichischer Staatspreis für Kinder- und Jugendliteratur* (Penghargaan untuk Sastra Anak dan Remaja Austria), *Hans Christian Andersen Medaille* (Penghargaan Hans Christian Andersen) dan lain-lain. Bahkan beberapa karya fiksinya diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diangkat ke layar lebar.

Roman *Das Austauschkind* merupakan salah satu dari sekian banyak buku fiksi anak-anak dan remaja karya Christine Nöstlinger yang mendapatkan apresiasi lebih dari pembacanya. *Das Austauschkind* dengan ceritanya yang menarik telah memenangkan *Jugendbuchpreis der Stadt Wien* (Penghargaan Buku Remaja Kota Wina) dan mendapatkan nominasi pada *Deutschen Jugendliteraturpreis* (Penghargaan Sastra Remaja Jerman). *Das Austauschkind* termasuk sebagai *Leichte Lektüre für Jugendliche* atau bahan bacaan ringan yang cocok untuk remaja karena bahasa yang digunakan dalam cerita ini sederhana dan mudah dimengerti. *Das Austauschkind* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dipublikasikan dengan judul *But Jasper Came Instead*.

Roman *Das Austauschkind* bercerita tentang pengalaman selama liburan musim panas seorang remaja usia 13 tahun bernama Ewald bersama keluarganya dan seorang siswa pertukaran dari Inggris bernama Jasper. Tokoh utama dalam roman ini adalah Ewald Mittermeier dan Jasper Pickpeer. Kedua tokoh ini mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain akan tetapi mempunyai peranan besar dalam cerita. Ewald dalam cerita ini merupakan penutur cerita, jadi jalan cerita roman ini dipandang melalui perspektif Ewald. Ewald adalah seorang remaja yang baik dan selalu menurut pada perintah orang tuanya. Meskipun ia mempunyai keluarga yang teratur dan harmonis, tetapi Ewald merasa bahwa hidupnya membosankan dan monoton. Jiwa remajanya menginginkan sesuatu yang lebih dan berbeda, sebenarnya ia ingin perubahan tetapi ia tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk mengekspresikannya. Namun dengan adanya Jasper dan juga pengaruh kakaknya, Sybille, Ewald perlahan mulai berani lebih mengekspresikan dirinya. Jasper Pickpeer adalah remaja 14 tahun yang merupakan pengganti Tom, siswa pertukaran dari Inggris yang diundang keluarga Mittermeier. Jasper adalah anak yang pemalas, jorok, dan selalu bertindak semaunya sendiri. Namun seiring perkembangan cerita sifat asli Jasper mulai terlihat, dan ia semakin membuka diri pada keluarga Mittermeier. Meskipun Ewald merupakan tokoh utama yang mempunyai pengaruh paling penting dalam cerita roman ini, tetapi penelitian ini akan meneliti perwatakan Jasper dikarenakan Jasper mempunyai psikologis yang lebih kompleks.

B. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang di atas, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perwatakan tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger ditinjau dari teori psikologi kepribadian.
2. Permasalahan psikologis seperti apakah yang dihadapi tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger ditinjau dari sudut pandang teori psikologi kepribadian.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger ditinjau dari teori psikologi kepribadian.
2. Mendeskripsikan permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger ditinjau dari teori psikologi kepribadian.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoretis

- a) Hasil penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya genre sastra roman dilihat dari sudut pandang psikologis.
- b) Sebagai wacana dan bahan masukan atau sumbangan pemikiran tentang perwatakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak seorang tokoh dalam sebuah roman atau karya sastra bagi mahasiswa.

2. Secara Praktis

- a) Dengan memahami sastra melalui kacamata psikologi pada prinsipnya akan membantu dalam upaya memahami segi-segi kejiwaan manusia. Di samping itu juga akan membantu kita dalam upaya memahami diri sendiri dan memahami kehidupan.
- b) Dengan diadakan penelitian terhadap karya sastra Jerman, maka diharapkan masyarakat khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tidak terlalu asing terhadap karya-karya sastrawan Jerman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Latin *litteratura* yang menurut asalnya dipakai untuk tata bahasa dan puisi. Dalam bahasa barat lain, dipakai istilah *literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *littérature* (Perancis), yang semuanya berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa asli Jerman ada dua kata yang digunakan untuk menjelaskan literatur, yaitu *Schriftum* dan *Dichtung*. *Schriftum* meliputi segala sesuatu yang tertulis, sedangkan *Dichtung* terbatas pada tulisan yang tidak berkaitan langsung dengan kenyataan, jadi yang bersifat rekaan, dan secara implisit atau eksplisit dianggap mempunyai nilai estetika (Teeuw, 1984: 22-23).

Menurut genrenya sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu naratif (bersifat cerita) atau prosa, puisi dan drama. Menurut Aminuddin (1995: 66), prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Yang termasuk dalam teks naratif atau prosa fiksi adalah roman, novel, cerpen, dongeng, fabel, dan lain-lain.

Roman sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk prosa mempunyai kecenderungan disamakan dengan istilah novel. Sebenarnya roman lebih tua daripada novel. Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara

lebih realistis. Ia lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introvert dan subjektif. Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi ia merupakan tokoh yang memiliki derajat *lifelike*, disamping merupakan tokoh yang bersifat ekstrovert (Frye lewat Nurgiyantoro, 2009: 15).

Menurut Leeuwen (lewat Nurgiyantoro, 2009: 15) dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan. Kamus Duden (*Duden German-German Dictionaries for Mobile Phones*) menyebutkan:

*Ro/man der; -s, -en <vulgärlat. -fr>:
(ohne Plural) literarische Gattung einer epischen Großform in Prosa, die in großen Zusammenhängen Zeit und Gesellschaft widerspiegelt und das Schicksal einer Einzelpersönlichkeit oder einer Gruppe von Individuen in ihrer Auseinandersetzung mit der Umwelt darstellt;*

Hal ini dimaksudkan, bahwa roman (tanpa bentuk majemuk) adalah genre sastra bentuk besar naratif dalam prosa, yang sangat mencerminkan hubungan waktu dan masyarakat dan menggambarkan nasib seseorang atau sekelompok individu dalam perselisihannya dengan lingkungan.

Baik sastra lisan maupun sastra tulis mewujudkan dirinya dalam suatu bentuk. Namun apapun bentuknya, setiap bentuk itu terdiri dari satuan unsur-unsur yang membentuk suatu susunan atau struktur sehingga menjadi sesuatu wujud yang bulat dan utuh. Jadi karya fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Adapun unsur-unsur pembangun karya fiksi tersebut terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya itu sendiri, yaitu penokohan, latar (*setting*), alur atau plot, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu sendiri, namun secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Yang termasuk unsur ekstrinsik yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang dan psikologi pembaca, kondisi lingkungan pengarang (sosiologi), dan lain sebagainya.

Arti roman dalam bahasa Jerman bisa disamakan dengan arti novel dalam bahasa Indonesia, yaitu menceritakan sebuah cerita yang hanya terfokus dalam suatu permasalahan saja, dan isinya melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Roman adalah gambaran atau imajinasi seorang pengarang, yang berupa kehidupan yang diinginkan oleh pengarang, tetapi tidak bisa diterapkan kedalam kehidupan nyata, menceritakan suatu permasalahan yang penuh daya tarik, sehingga pengarang mengapresiasi apa yang dirasakan tersebut dan dituangkan dalam sebuah karya sastra yang menarik dan mempunyai alur cerita seperti di kehidupan nyata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa roman merupakan genre sastra naratif yang melukiskan atau merupakan cerminan pengalaman individu atau tokoh fiktif dalam suatu lingkungan, yang didalamnya terdapat unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik yang berupa penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, tema dan juga unsur-insur ekstrinsik.

B. Sastra Anak dan Remaja

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra, sastra anak tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarkanluaskannya kepada anak-anak. Doderer (1992: 161), menyebutkan:

Kinder- und Jugendliteratur ist die Bezeichnung für: alle Texte, die ausdrücklich für Kinder und Jugendliche produziert sind; alle Schriften, die von Kindern und Jugendlichen konsumiert werden, ohne dass die für diese speziell verfertigt zu sein brauchen (z. B. Zeitung) oder von jugendlichen Lesern rezipiert (Schul- und Lehrbuch) werden.

Hal ini dimaksudkan bahwa sastra anak dan remaja adalah penanda untuk: semua teks, yang secara sengaja diproduksi untuk anak-anak dan remaja; semua tulisan, yang dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja, tanpa bermaksud ditujukan secara khusus bagi anak dan remaja (misal koran) dan atau diterima/diresepsi oleh pembaca remaja (buku sekolah dan buku pelajaran).

Hunt (lewat Nurgiyantoro, 2005: 8) mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak-anak. Jadi sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.

Tarigan (1995: 5) mengatakan bahwa buku anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya. Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak. Sementara itu Doderer (1992: 162), mengatakan „*Kinderbücher als das, was speziell für jugendliche Leser, für Kinder im Vorschul- und Schulalter bis zum Eintritt in die Pubertät (ca. 10./11./12. Lebensjahr) von Autoren, Übersetzern, Bearbeitern und Verlagen in Buchform (auch Bilderbuch) herausgegeben wird*“ (Buku anak diterbitkan oleh penulis, penerjemah, penyunting, dan penerbit dalam bentuk buku (juga buku bergambar) khusus untuk pembaca remaja, untuk anak-anak dalam masa prasekolah dan masa sekolah sampai masuk ke masa pubertas (sekitar umur 10, 11, 12 tahun).

Selanjutnya Doderer (1992: 162), juga menyebutkan pengertian buku remaja, yaitu:

Jugendbücher sind als alle für den jugendlichen Leser von klein auf bis etwa 16 Jahren speziell produzierten Bücher anzusehen. Jugendbücher sind gewöhnlich als Benennung jener Mädchen-, Abendteuer-, Entdeckerbücher usw. gemeint, welche vorwiegend die Lektüre der über zehn Jahre alten Knaben und Mädchen sind.

Buku remaja adalah semua yang dipandang sebagai buku yang diproduksi khusus untuk pembaca remaja dari kecil sampai umur sekitar 16 tahun. Buku remaja biasanya dimaksudkan sebagai penyebutan buku yang ditujukan untuk buku anak perempuan, buku petualangan, buku penemuan, dan sebagainya, yang sebagian besar bacaan tersebut adalah untuk anak laki-laki dan perempuan di atas 10 tahun).

Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugahi bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (Puryanto, 2008: 2).

Secara garis besar Lukens (lewat Nurgiyantoro, 2005: 14-29), mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu (1) realisme, yang termasuk realisme yaitu, cerita realistik, realisme binatang, realisme historis, dan cerita olahraga, (2) fiksi formula, yang termasuk kategori fiksi formula adalah cerita misterius dan detektif, cerita romantis, dan novel serial, (3) fantasi, yang termasuk kategori fantasi yaitu, cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains, (4) sastra tradisional, yang termasuk sastra tradisional yaitu, fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos, (5) puisi, dan (6) nonfiksi, yang dikategorikan menjadi dua yaitu, buku informasi dan biografi.

Karena sastra anak dan remaja adalah sastra yang ditujukan khusus untuk anak dan remaja, maka karya sastra tersebut harus menyesuaikan dengan pembacanya. Sastra anak menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, maka sastra anak lebih bersifat imajinatif dengan alur dan bahasa yang sederhana, namun isi cerita yang tetap mendidik dan sesuai intelektual dan emosionalitas anak-anak. Sastra remaja lebih bervariasi dengan cerita dengan tema percintaan remaja, petualangan atau penemuan-penemuan.

C. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat kaitannya dengan perwatakan. Penokohan sebagai salah satu unsur intrinsik yang membangun karya sastra merupakan unsur penting dan menjadi salah satu dasar pengarang dalam mengembangkan karangannya. Menurut Jones (lewat Nurgiyantoro, 2009: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro (2009: 166) menjelaskan, bahwa penokohan tersebut mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu cerita. Jadi penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita fiksi, dan tokoh-tokoh itu selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya, sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda.

Sudjiman (1988: 23) menyatakan, bahwa perwatakan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Jadi perwatakan adalah

teknik atau cara-cara menampilkan atau menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (lewat Nurgiyantoro, 2009: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan melalui kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam *Duden Abiturhilfen* (Marquaß, 1998: 43) disebutkan bahwa dalam penokohan terdapat tiga hal penting, yaitu: karakterisasi, konsepsi tokoh, dan hubungan antar tokoh.

1. Karakterisasi (*Charakterisierung*)

Sastra atau karya fiksi merupakan karya kreatif pengarang, maka ia bebas mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh cerita dan perwatakannya. Menurut Marquaß (1998: 43), pengarang melengkapi setiap tokoh dalam ceritanya dengan ciri khas, yang bisa dikategorikan dalam 3 tanda, yaitu: tanda sosial (kasta, lingkungan pergaulan, pekerjaan), tanda fisik (bentuk fisik, pakaian, kebiasaan), dan tanda jasmani (sifat/karakter, pendirian).

Selain itu, untuk menggambarkan tokoh-tokohnya, pengarang harus menggunakan teknik karakterisasi. Dalam menyajikan dan menentukan karakter atau watak para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode, yaitu metode langsung (*telling/direkte Charakterisierung*) dan metode tidak langsung (*showing/indirekte Charakterisierung*). Metode langsung (*telling/direkte Charakterisierung*) mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering & Hoepfer, lewat Minderop, 2005: 6). Metode ini biasanya digunakan dalam kisah-kisah rekaan jaman dahulu

sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang saja. Metode langsung mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

Metode tidak langsung (*showing/indirekte Charakterisierung*) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui percakapan (*dialog*) dan tingkah laku (*action*) (Pickering & Hoepfer, lewat Minderop, 2005: 6). Dalam metode tidak langsung para pembaca dapat menganalisa sendiri para tokoh, melalui dialog dan tingkah laku tokoh dalam cerita. Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek dan kosa kata para tokoh. Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku, ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi perbuatan tersebut. Henry James (lewat Minderop, 2005: 38), menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh.

Jadi dalam penggambaran tokoh atau karakterisasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode langsung dan metode tidak langsung, dimana dalam metode langsung pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan

pengarang semata. Sementara dalam metode tidak langsung pembaca dapat menganalisa sendiri karakter para tokoh.

2. Konsepsi Tokoh (*die Konzeption der Figuren*)

Terdapat tiga aspek yang dapat diamati dalam konsepsi tokoh oleh pengarang. Yang pertama, apakah tokoh tersebut tetap (*statisch*) atau berubah-ubah (*dynamisch*) pendiriannya, misalnya tingkah lakunya dalam alur cerita. Yang kedua, apakah tokoh tersebut mempunyai watak yang khas/sederhana (*typisiert*) atau kompleks (*komplex*). Yang ketiga, apakah watak tokoh tersebut bersifat tertutup (*geschlossen*), yaitu tidak jelas dan penuh teka-teki, atau bersifat terbuka (*offen*), yang jelas dan dapat dipahami (Marquaß, 1998: 48).

Tokoh dapat dibedakan dalam berbagai jenis yang ditinjau dari beberapa sudut pandang. Jenis-jenis tokoh tersebut antara lain:

1) Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh.

Dalam sebuah cerita fiktif pasti ada satu atau lebih tokoh yang menjadi sentral atau fokus cerita. Tokoh ini disebut tokoh utama atau tokoh sentral, karena tokoh tersebut penting dan mendominasi sebagian besar cerita, paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh-tokoh lainnya yang tidak menjadi fokus cerita dan hanya sesekali muncul dalam cerita disebut tokoh tambahan atau tokoh pendamping (tokoh perifer).

2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan dua jenis, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut

Altenbernd & Lewis (lewat Nurgiyantoro, 2009: 178), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi -yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai, yang ideal bagi kita. Jadi tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca karena merupakan tokoh yang baik, yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan, baik secara fisik maupun batin dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis pada umumnya adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dan ketegangan dalam cerita fiksi.

3) Dilihat dari perwatakannya.

Berdasarkan perwatakannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi 2 yaitu, tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi karakter, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita, tokoh yang jahat akan tetap jahat. Jadi tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia karena hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Nurgiyantoro (2009: 181-182) menyebutkan bahwa tokoh sederhana hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Sebagai tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagi kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak saja.

Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Tokoh kompleks atau tokoh bulat merupakan tokoh yang

menggambarkan keutuhan personalitas manusia, baik dan buruk secara dinamis. Menurut Abrams (lewat Nurgiyantoro, 2009: 183), tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan tingkah laku watak yang bermacam-macam., bahkan mungkin seperti bertentangan dan tidak terduga.

4) Dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan yaitu tokoh statis atau tokoh tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis lewat Nurgiyantoro, 2009: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Sebaliknya tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Sikap dan watak tokoh akan mengalami perkembangan dari awal, tengah sampai akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2009: 188).

5) Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Berdasarkan kriteria tersebut, tokoh cerita dapat dibedakan, yaitu tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal

adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya (Altenbernd & Lewis, lewat Nurgiyantoro, 2009: 190), atau sesuatu lain yang bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran atau pencerminan, yang bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga yang ada di dunia nyata. Di pihak lain tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Dari berbagai sudut pandang tersebut tokoh dapat dikategorikan ke dalam jenis-jenisnya, dan dari jenis-jenis tokoh tersebut kita pembaca juga dapat melihat dan menganalisa perwatakan tokoh dalam cerita.

3. Hubungan Antar Tokoh (*die Konstellation der Figuren*)

Tokoh-tokoh dalam karya fiksi pasti terikat dalam bermacam-macam hubungan satu sama lainnya. Mereka bisa mempunyai satu minat yang sama atau terlibat perseteruan, mereka juga bisa saling menjatuhkan atau saling membutuhkan/bergantung satu sama lainnya. Ada dua tipe hubungan antar tokoh, yaitu: hubungan yang sifatnya berlawanan (*Gegnerschaften*) dan hubungan yang bersifat kawan (*Partnerschaften*). Hubungan tipe berlawanan adalah protagonis dan antagonis, penghasut dan korban, pacar dan saingan cinta; sedangkan hubungan tipe kawan adalah majikan dan pembantu, pacar dan kekasih. Selain itu dalam cerita sering juga terdapat hal yang saling bertolak belakang seperti pasangan bangsawan dan rakyat biasa, terkenal dan rendahan, pandai dan bodoh, dan lain-lain (Marquaß, 1998: 45-47).

D. Sastra dan Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti kata. Jadi Psikologi dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Psikologi memiliki tiga fungsi sebagai ilmu yaitu: (1) menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif, (2) memprediksikan, yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi atau estimasi, dan (3) pengendalian, yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya preventif atau pencegahan, intervensi atau *treatment* serta rehabilitasi atau perawatan (Wikipedia, 2009. <http://id.wikipedia.org/psikologi/>).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu psikologi dapat diterapkan dalam sastra yang dalam hal ini khususnya untuk meneliti perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Psikologi sastra merupakan bidang inter-disipliner antara ilmu sastra dan ilmu psikologi. Berbicara psikologi sastra berarti berbicara tentang pendekatan dalam mengapresiasi karya sastra, atau memanfaatkan karya sastra, pengarang, dan pembaca untuk studi psikologi.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra dari sudut psikologi. Perhatian diarahkan kepada pengarang dan pembaca (sebagai psikologi komunikasi) atau kepada teks sastra itu sendiri.

Menurut Harjana (1991: 60), pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan. Di sini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Semi (1989: 43-46) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendekatan psikologi dalam karya sastra adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Mengapa segi psikologis ini penting dan mendapat perhatian dalam penelitian sastra? Menurutny hal ini terjadi karena dari kalangan pengarang, yang dengan sendirinya juga para kritikus sastra telah timbul kesadaran bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material saja tapi juga dari segi kejiwaan.

Semi (1989: 48-49) juga berpendapat bahwa pengetahuan tentang psikologi mendorong kita untuk menyadari bahwa sebuah karya sastra yang baik sekurang-kurangnya mempunyai 2 jenis makna, yang jelas dan yang terselubung.

Sesuatu watak tidak harus dinilai dari keadaan lahiriahnya saja tetapi juga diperhitungkan apa yang dilakukan dan dikatakannya.

Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2008: 61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Apabila perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila perhatian ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan penelitian objektif. Sementara itu pendekatan psikologis pembaca mengarah ke studi yang mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca.

Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan. Menurut Endraswara (2003: 96), karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

Jadi secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Psikologi sastra memberikan perhatian dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Menurut Endaswara (lewat Minderop, 2010: 2), penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang sangat kental dengan masalah-masalah psikologis.

E. Psikologi Kepribadian

1. Definisi Kepribadian

Kata kepribadian (*personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin *persona*. Pada mulanya kata *personaini* menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan perannya. Lambat laun, kata *persona (personality)* berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari

kelompok masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertindak laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Santrock (lewat Minderop, 2010: 4) menyebutkan bahwa kepribadian adalah pembawaan yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Menurut Gordon W. Allport (lewat Suryabrata, 2007: 247-248), kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Allport menggunakan istilah sistem psikofisis dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Istilah khas dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, karena itu tidak ada dua orang yang berperilaku sama.

Tiap-tiap kepribadian adalah unik, sehingga sulit sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita, dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang.

Kepribadian seseorang terbentuk karena adanya pengalaman-pengalaman yang ikut membentuk kepribadian. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dibedakan dalam dua golongan :

- 1) Pengalaman yang umum, yaitu yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam kebudayaan tertentu. Pengalaman ini erat hubungannya dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat. Misalnya, sebagai laki-laki atau wanita seseorang mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Beberapa dari peran itu dipilih sendiri oleh orang yang bersangkutan tetapi masih tetap terikat pada norma-norma masyarakat, misalnya jabatan atau pekerjaan. Meskipun demikian, kepribadian seseorang tidak dapat sepenuhnya diramalkan atau dikenali hanya berdasarkan pengetahuan tentang struktur kebudayaan dimana orang itu hidup. Hal ini disebabkan karena: (1) pengaruh kebudayaan terhadap seseorang tidaklah sama karena medianya (orang tua, saudara, media massa dan lain-lain) tidaklah sama pula pada setiap orang. Setiap orang tua atau media massa mempunyai pandangan dan pendapatnya sendiri sehingga orang-orang yang menerima pandangan dan pendapat yang berbeda-beda itu akan berbeda-beda pula pendiriannya, dan (2) tiap individu mempunyai pengalaman-pengalaman yang khusus, yang terjadi pada dirinya sendiri.
- 2) Pengalaman yang khusus, yaitu yang khusus dialami individu sendiri. Pengalaman ini tidak tergantung pada status dan peran orang yang bersangkutan dalam masyarakat.

Pengalaman-pengalaman yang umum maupun yang khusus di atas memberi pengaruh yang berbeda-beda pada tiap individu-individu itu pun merencanakan pengalaman-pengalaman tersebut secara berbeda-beda pula sampai akhirnya ia membentuk dalam dirinya suatu struktur kepribadian yang tetap

(permanen). Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin dewasa, disebut proses pembentukan identitas diri.

Secara umum kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang berupa pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya. Tingkah laku yang merupakan karakterisasi seseorang tersebut dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang membentuk kepribadian.

2. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua, ialah fungsi prediktif. Ilmu ini mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu (Minderop, 2010: 8).

Dalam psikologi kepribadian terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua, behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi humanistik, adalah sebuah “gerakan” yang

muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme (Koswara, 1991: 109).

Selain ketiga aliran penting dalam psikologi kepribadian tersebut terdapat juga tipologi-tipologi dalam teori kepribadian. Sujanto (2008: 19) menyebutkan bahwa tipologi, berarti suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir bersamaan. Beberapa tipologi tersebut antara lain: (1) tipologi yang berdasar konstitusi, diantaranya: tipologi Hypocrates-Galenus, tipologi Sigaud, tipologi Kretschmer, tipologi W.H. Sheldon, (2) tipologi yang berdasar temperamen, diantaranya: tipologi Heymans, tipologi Ewald, tipologi G. Kerschensteiner, tipologi Plato, tipologi Queyrat, dan (3) tipologi yang berdasarkan kebudayaan, diantaranya: tipologi Riesman, tipologi E. Spranger, tipologi W dan E Yaensch.

Pada penelitian ini yang dipakai sebagai acuan untuk menganalisa perwatakan tokoh utama adalah tipologi kepribadian Heymans. Heymans (dalam Suryabrata, 2007: 70-73) berpendapat bahwa manusia itu sangat berlain-lainan kepribadiannya, dan tipe-tipe kepribadian bukan main banyak macamnya boleh dikata tak terhingga, namun secara garis besarnya tokoh dapat digolong-golongkan. Dasar klasifikasinya ialah tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu:

1. Emosionalitas (*emotionaliteit*), yaitu mudah tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan. Pada dasarnya semua orang mempunyai kecakapan untuk menghayati sesuatu perasaan karena pengaruh sesuatu kesan; tetapi kecakapan tersebut dapat berlainan sekali tingkatannya. Dalam dikotomisasi terdapat dua golongan yaitu: (1) golongan yang emosional,

artinya yang emosionalitasnya tinggi. Sifat-sifatnya antara lain: impulsif (menuruti kata hati), mudah marah, suka tertawa, perhatian tidak mendalam, tidak tenggang rasa, tidak praktis, tetap di dalam pendapatnya, ingin berkuasa, dapat dipercaya dalam soal keuangan, dan (2) golongan yang tidak emosional, yaitu golongan yang emosionalitasnya tumpul atau rendah. Sifat-sifatnya antara lain: berhati dingin, berhati-hati dalam menentukan pendapat, praktis, tenggang rasa, jujur dalam batas-batas hukum, pandai menahan nafsu birahi, memberi kebebasan kepada orang lain.

2. Proses pengiring (*primaire en secundaire functie*), yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran. Di sini terdapat berbagai tingkatan yang dalam dikotomisasi ada dua golongan yaitu: (1) golongan yang proses pengiringnya kuat (yang berfungsi sekunder), sifat-sifatnya antara lain: tenang, tidak lekas putus asa, bijaksana, suka menolong, ingatan baik, berpikiran bebas, teliti, konsekuen, moderat atau konservatif dalam berpolitik, dan (2) golongan yang proses pengiringnya lemah (golongan yang berfungsi primer), sifat-sifatnya antara lain: tidak tenang, lekas putus asa, ingatan kurang baik, boros, tidak teliti, tidak konsekuen, suka membeo, radikal dan egoistis dalam politik.
3. Aktivitas (*aktiviteit*), yaitu banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan. Disini juga terdapat dua golongan yaitu: (1) golongan yang aktif, yaitu golongan yang karena alasan yang lemah saja telah bertindak,

sifat-sifatnya antara lain: suka bergerak, sibuk, riang-gembira, dengan kuat menentang penghalang, mudah mengerti, praktis, loba akan uang, pandangan luas, lekas mau berdamai setelah bertengkar, tenggang rasa, dan (2) golongan yang tidak aktif, yaitu golongan yang walaupun ada alasan-alasan yang kuat belum juga mau bertindak, sifat-sifatnya antara lain: mudah mengalah, lekas putus asa, memandang berat segala persoalan, perhatian tidak mendalam, tidak praktis, suka membeo, nafsu birahi kerap menggelora, boros, segan membuka hati.

Ketiga kategori tersebut diatas masing-masing dibedakan atas yang kuat, diberi tanda (+) dan yang lemah, diberi tanda (-). Berdasarkan hal tersebut maka berikut ini akan dijabarkan tabel ikhtisar tipologi Heymans:

Tabel I. Ikhtisar Tipologi Heymans

No	Emosionalitas		Proses Pengiring		Aktivitas		Tipe
	Sifat	Tanda	Sifat	Tanda	Sifat	Tanda	
1	Emosional	+	Kuat	+	Aktif	+	Gepasioner
2	Emosional	+	Kuat	+	Tak Aktif	-	Sentimentil
3	Emosional	+	Lemah	-	Aktif	+	Choleris
4	Emosional	+	Lemah	-	Tak Aktif	-	Nerveus
5	Tak Emosional	-	Lemah	+	Aktif	+	Phlegmatis
6	Tak Emosional	-	Kuat	+	Tak Aktif	-	Apathis
7	Tak Emosional	-	Lemah	-	Aktif	+	Sanguinis
8	Tak Emosional	-	Lemah	-	Tak Aktif	-	Amorph

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui, bahwa terdapat delapan tipe kepribadian, yaitu:

1. *Gepasioner* (orang hebat), mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, berfungsi sekunder (tidak mudah melupakan kesan), aktif
2. *Sentimentil*, mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, berfungsi sekunder, tidak aktif.
3. *Choleris*, mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, berfungsi primer (mudah melupakan kesan), aktif.
4. *Nerveus*, mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, berfungsi primer, tidak aktif.
5. *Phlegmatis*, mempunyai ciri emosionalitasnya lemah, berfungsi sekunder, aktif.
6. *Aphatis*, mempunyai ciri emosionalitasnya lemah, berfungsi sekunder dan tidak aktif.
7. *Sanguinis*, mempunyai ciri emosionalitasnya lemah, berfungsi primer, aktif.
8. *Amorph*, mempunyai ciri emosionalitasnya lemah, berfungsi primer, tidak aktif.

F. Penelitian Yang Relevan

1. “Analisis Psikologi Perwatakan Tokoh dalam *Die Ilse ist Weg* Karya Christine Nöstlinger” (2005), merupakan skripsi karya Fitria Agustia, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan watak tokoh, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan amanat yang terkandung dalam *Die Ilse ist Weg*. Tokoh yang diteliti adalah Ilse, Erika, Mama dan Kurt. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tokoh Ilse, Erika, dan Mama mempunyai tipe kepribadian *nervous* dengan kualitas kejiwaan emosional, proses pengiring lemah dan aktivitas tidak aktif. Tokoh Kurt bertipe kepribadian *sentimentil* dengan kualitas kejiwaan emosional, proses pengiring kuat dan aktivitas tidak aktif. Faktor-faktor yang mempengaruhi watak tokoh adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan pengalaman.

2. Skripsi dari Linda Sari Uspiani, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Das Parfum* Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Sastra”. Skripsi tersebut meneliti tentang kepribadian tokoh utama Grenouille, permasalahan-permasalahan psikologis yang dihadapi oleh Grenouille, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh utama dengan menggunakan tipologi kepribadian Heymans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Grenouille termasuk dalam tipe kepribadian *Phlegmatis* dengan kualitas kejiwaan tidak emosional (-), proses pengiring kuat (+), dan aktivitas aktif (+). Tokoh Grenouille mempunyai enam kepribadian yang sesuai dengan ciri yang disebutkan dalam tipologi Heymans, yaitu berhati dingin, tidak mudah putus asa, ingatan baik, teliti, cepat mengerti, dengan kuat menentang penghalang, selain itu tokoh Grenouille juga memiliki kepribadian di luar ciri tipologi Heymans, yaitu suka menyendiri, ambisius, dan berbohong untuk kepentingan pribadi. Penelitian ini juga menganalisa tentang permasalahan psikologi yang dihadapi tokoh Grenouille serta faktor-faktor yang mempengaruhi

terbentuknya kepribadian tokoh Grenouille. Permasalahan psikologis tokoh Grenouille yang harus dihadapi adalah masalah kejiwaan, masalah keluarga dan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh Grenouille adalah faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Menurut Bogdan dan Taylor (lewat Moleong, 2002: 3), penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka.

B. Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi verbal, kata-kata atau kalimat yang berisi klasifikasi tentang perwatakan tokoh Jasper, permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh Jasper dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh Jasper ditinjau dari teori psikologi kepribadian. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data Penelitian

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah roman yang berjudul *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger dan diterbitkan pada tahun 1995 oleh Beltz & Gelberg di Weinheim, Jerman. Roman tersebut terdiri dari 155

halaman dan terbagi dalam tiga bab, yaitu: *Alles, was vorher geschah*; *Die erste Halbzeit mit Jasper*, dan *Die zweite Halbzeit mit Jasper*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan, dengan sumber data pokok yaitu *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Yang dilakukan pertama kali adalah membaca secara teliti dan kritis, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf dalam roman *Das Austauschkind* dan menginterpretasikannya. Pada saat membaca dilakukan pula proses penerjemahan. Setelah itu hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dicatat dan diklasifikasikan. Dari data tersebut kemudian diidentifikasi dan diperoleh data mengenai watak tokoh dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh tersebut. Kemudian data tersebut dicatat dalam kartu data. Semua data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus permasalahan. Kegiatan menyeleksi ini disebut reduksi atau pengurangan data. Data-data yang diperoleh dari penelitian tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk dianalisis.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Artinya peneliti sebagai perencana dan pelaksana penelitian, melalui kepekaan, kelogisan dan kekritisannya melakukan pendeskripsian, penafsiran dan penjelasan terhadap sumber data yang berkaitan dengan

perwatakan tokoh utama dalam roman *Das Austauschkind*. Selain itu peneliti dibantu oleh kartu data yang berfungsi untuk mencatat data-data yang relevan dengan tema dalam penelitian ini.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan validitas semantik yang mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Penafsiran data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*), yaitu guru pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara membaca roman *Das Austauschkind* secara menyeluruh, teliti dan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas interrater dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data yang akan diteliti berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata, frasa, kalimat, yang terangkum dalam roman *Das*

Austauschkind. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Kemudian dilakukan inferensi yaitu menyimpulkan data-data yang diperoleh sesuai kajian penelitian.

BAB IV

TINJAUAN PSIKOLOGIS PERWATAKAN TOKOH JASPER DALAM ROMAN *DAS AUSTAUSCHKIND* KARYA CHRISTINE NÖSTLINGER

Dari penelitian yang telah dilakukan pada roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger, maka didapatkan hasil penelitian yang berupa data-data yang mengacu pada masalah-masalah yang diteliti. Masalah-masalah tersebut meliputi bagaimana perwatakan tokoh Jasper, permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh Jasper, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh Jasper, ditinjau dari teori psikologi kepribadian. Teori psikologi kepribadian yang digunakan sebagai acuan peneliti adalah teori kepribadian dari Heymans atau biasa disebut Tipologi Heymans. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian yang selengkapnyanya.

A. Deskripsi Roman *Das Austauschkind*

Das Austauschkind adalah roman fiksi remaja karya Christine Nöstlinger. Buku ini diterbitkan pada tahun 1995 oleh Beltz Verlag di Wina. *Das Austauschkind* bercerita tentang pengalaman liburan musim panas remaja bernama Ewald Mittermeier bersama keluarganya dan seorang siswa pertukaran pelajar dari Inggris bernama Jasper Pickpeer. Orang tua Ewald Mittermeier selalu menginginkan yang ‘terbaik’ bagi putranya. Maka ketika Ewald mendapatkan nilai bahasa Inggris yang tidak memuaskan, orang tua Ewald mendatangkan siswa pertukaran dari Inggris. Selain agar bahasa Inggris Ewald menjadi lebih baik, juga agar Ewald mendapatkan teman baru. Namun siswa pertukaran yang seharusnya datang, mengalami kecelakaan dan tidak bisa datang dan digantikan

oleh kakaknya yang bernama Jasper. Keluarga Mittermeier yang selalu tenang, rapi dan teratur harus menghadapi Jasper yang sikapnya bertentangan dengan tradisi keluarga Mittermeier. Sikap Jasper yang tidak peduli, tidak mengenal kebersihan, dan hanya makan *Fish and Chips*, menjadikan orang tua Ewald kewalahan dan hampir putus asa.

Namun akhirnya keluarga Mittermeier mengetahui latar belakang kehidupan Jasper dan menjadi kasihan. Mereka mulai merubah sikap mereka dengan berusaha lebih memahami Jasper dan bersikap baik kepadanya. Keluarga Mittermeier akhirnya mengajak Jasper liburan bersama mereka mengunjungi berbagai tempat wisata di kota-kota di Austria. Liburan mereka menjadi lebih berwarna dengan adanya peristiwa-peristiwa yang melibatkan Jasper, seperti saat koper berisi batu koleksi Jasper hilang dicuri orang. Juga peristiwa saat Jasper dengan bantuan keluarga Mittermeier menemukan Mary, ibu tiri Jasper dan berusaha mengunjunginya. Ternyata Mary tidak ingin bertemu dengan Jasper dan hal itu membuat Jasper kecewa dan mengamuk di kamar hotel dan membuat kehebohan.

Setelah ‘drama’ Mary mereda dan mereka akhirnya kembali pulang ke rumah ternyata muncul masalah kembali ketika Jasper memutuskan pergi dari rumah keluarga Mittermeier dan berusaha bunuh diri. Keluarga Mittermeier berusaha mencari Jasper dan akhirnya menemukan Jasper. Jasper yang gagal dalam percobaan bunuh dirinya mengungkapkan keinginannya bertunangan dengan Bille untuk mengikat tali kekeluargaan dengan keluarga Mittermeier. Jasper akhirnya bertunangan dengan Bille dan kembali ke Inggris dengan bahagia.

Sementara keluarga Mittermeier juga mendapatkan hikmah dari semua peristiwa yang terjadi selama keberadaan Jasper di keluarga mereka. Jasper dengan segala tingkah lakunya dan drama yang disebabkan olehnya sedikit banyak telah membawa perubahan dalam kehidupan keluarga Mittermeier.

B. Perwatakan Tokoh Jasper

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap perwatakan tokoh Jasper menunjukkan bahwa tokoh Jasper memiliki beberapa ciri kepribadian yang sesuai dengan salah satu tipe kepribadian dalam Tipologi Heymans. Berikut ini akan disajikan deskripsi hasil penelitian kepribadian tokoh Jasper.

1. Mudah Marah

Marah adalah emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. Marah biasanya disebabkan oleh perasaan tidak senang yang terjadi karena merasa tersakiti, berbeda pandangan atau pendapat, tidak dihargai atau ketika menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan. Chaplin (1985: 27) menyebutkan bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi, dan dicirikan kuat oleh reaksi pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik; dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan.

Sejak awal Jasper bertemu dengan keluarga Mittermeier, Jasper tidak mengizinkan seorangpun menyentuh barang-barangnya. Seperti saat Mr.

Mittermeier (Papa) ingin membantu membawakan barang Jasper menuju mobil. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Der Papa und die Mama wollten Jaspers Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den Fleischknochen wegnehmen will. (Nöstlinger, 1995: 53)

Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jaspers ke mobil kami, tapi Jasper menggerutu. Dia benar-benar menggerutu. Seperti anjing besar, yang tulangnya ingin dirampas orang.

Jasper menunjukkan rasa tidak suka atau kemarahannya dengan menggerutu kepada Papa yang mengambil barangnya. Reaksi ini timbul karena dia merasa terancam atau tidak suka barang pribadinya diambil orang lain. Barang yang Jasper bawa menurutnya merupakan barang yang berharga, dan Papa, yang merupakan orang asing baginya mengambil barangnya, sehingga dia marah. Bahkan sesampainya di kediaman Mittermeier Jasper masih marah saat Papa ingin membantu mengambilkan tas Jasper yang berat dari bagasi mobil.

Nur der Jasper knurrte wieder, als der Papa nach dem schweren Arafatbinkel greifen wollte. (Nöstlinger, 1995: 56)

Jasper menggeram lagi, ketika Papa ingin meraih kantong petualang Arab yang berat.

Kecintaan Jasper pada barang-barangnya kerap kali menjadi penyulut kemarahan Jasper. Batu-batuan yang dibawa Jasper di dalam tasnya dari Inggris merupakan harta karun berharga bagi Jasper. Ketika Mrs. Mittermeier (Mama)

memperlakukan batunya dengan tidak baik dia menjadi merasa terhina dan marah. Seperti kutipan di bawah ini.

... weil die Mama etliche von Jaspers Steinen, die am Fußboden lagen, aufhob und in einen Karton warf. Da knurrte Jasper wieder, und zwar derart böse, daß die Mama den Staubsauger nahm und beleidigt das Zimmer verließ. (Nöstlinger, 1995: 92-93)

... karena Mama memungut beberapa batu milik Jasper, yang tergeletak di atas lantai dan melemparnya ke kardus. Jasper menggerutu lagi, dan bahkan sedemikian rupa marah, sehingga Mama mengambil penyedot debu dan meninggalkan kamar dengan merasa tersinggung.

Menggerutu menjadi ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa Jasper marah. Bersama keluarga Mittermeier, Jasper seringkali menggerutu atau menggeram saat dia tidak suka atau marah pada seseorang. Dari beberapa peristiwa di atas, Jasper tidak menunjukkan kemarahannya dengan emosi verbal yang akut berupa umpatan, tetapi lebih menunjukkan ekspresi tingkah laku.

Namun ada saatnya Jasper juga menunjukkan kemarahannya dalam bentuk emosi verbal. Selama perjalanan menuju kediaman Mittermeier, Jasper duduk di kursi penumpang di dekat supir. Dia diam saja dan hanya memakan kacang tanah, tidak mau melakukan komunikasi dengan siapapun di dalam mobil. Peter, yang bermusuhan dengan Jasper, sejak bertemu Jasper terus-menerus mengeluh menunjukkan sikap tidak sukanya dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan negatif dan provokatif tentang Jasper. Akhirnya Jasper bereaksi dan mengumpat pada Peter. Peter adalah saudara dari teman sekolah Ewald, dan juga teman Tom,

adik tiri Jasper. Peter pernah menjadi siswa pertukaran pelajar di Inggris dan tinggal bersama keluarga Pickpeer.

Der Kopf von Jasper zuckte von der Nackenstütze weg, Jasper drehte sich zu uns um, steckte den Kopf zwischen den Vordersitzen durch, schaute Peter an und sagte, ziemlich leise, aber sehr deutlich: "Shut up, old bloodybastard!" Dann drehte er sich zurück, lehnte sich wieder an die Nackenstütze und widmete sich den Aschantiniüssen. (Nöstlinger, 1995: 55-56)

Kepala Jasper terangkat dari sandaran kepala, Jasper berbalik pada kami dan menempatkan kepala di antara kursi depan, memandang Peter dan berkata, sangat pelan tapi sangat jelas: "Diam, bajingan tua sialan!". Lalu ia berpaling kembali, bersandar kembali pada sandaran kepala, dan menyibukkan dirinya kepada kacang tanah.

Jasper yang mendengar Peter terus menerus memberikan komentar negatif tentangnya dan terakhir membuat pernyataan yang bersifat provokatif untuk mengirimnya kembali ke Inggris, kehilangan kesabarannya dan mengumpat pada Peter. Dia melampiaskan kemarahannya pada Peter dengan mengeluarkan kata-kata kasar (mengumpat) padanya. Karena Jasper merasa tidak dihargai dan menerima serangan lisan, maka ia melampiaskan emosinya dengan serangan verbal balik.

Kemarahan Jasper yang tidak disangka-sangka menyebabkan Mama terkejut dan menyadari bahwa Jasper memahami percakapan mereka dalam bahasa Jerman. Dia memastikannya dengan bertanya pada Jasper apakah dia bisa berbahasa Jerman. Namun Jasper menjawab 'tidak' dengan nada yang ketus.

"No!" sagte Jasper. Das klang richtig drohend. So wie: Laßt mich in Ruhe, oder ich kleb euch eine! (Nöstlinger, 1995: 56)

“Tidak,” kata Jasper. Terdengar benar-benar mengancam. Seperti, “Biarkan aku sendirian, atau saya tampar kalian!”

Jawaban Jasper yang ketus dan seolah-olah bernada mengancam merupakan indikasi bahwa dia masih jengkel dan marah. Walaupun Mama bertanya dengan sopan, tetapi dia bereaksi secara negatif.

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Jasper memiliki sikap atau pribadi yang mudah marah. Heymans menggolongkan tipe-tipe kepribadian manusia menjadi delapan tipe. Namun Heymans juga sebelumnya mengklasifikasikan kepribadian berdasarkan tiga kualitas kejiwaan, yaitu: emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Tiap kualitas kejiwaan tersebut masih terbagi menjadi dua berdasarkan kuat dan lemahnya, sehingga terdapat enam kualitas kejiwaan, yaitu: golongan yang emosional, golongan yang tidak emosional, golongan yang proses pengiringnya kuat (yang berfungsi sekunder), golongan yang proses pengiringnya lemah (golongan yang berfungsi primer), golongan yang aktif dan golongan yang tidak aktif. Tiap kualitas kejiwaan tersebut mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu yang mengindikasikan jenis kualitas kejiwaan. Berdasarkan klasifikasi tersebut sikap Jasper yang mudah marah masuk ke dalam golongan yang emosional.

2. Impulsif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 428), impulsif berarti bersifat cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati. Impulsif adalah dorongan yang didasarkan keinginan, atau untuk pemuasan keinginan secara sadar maupun tidak sadar. Bertindak impulsif merupakan suatu tindakan yang

didasarkan dengan adanya dorongan untuk mengekspresikan keinginan. Dalam bertindak, tokoh Jasper sering bersifat impulsif. Seperti kutipan berikut.

Er gehe jetzt weg, schrieb er, und gehe zum Bahnhof. Den Weg dorthin werde er schon finden. Dort werde er sein Geld, sein englisches, gegen österreichisches Geld umtauschen und sich um das Geld eine Bahnkarte kaufen. Eine für einen ganz schnellen Zug. (Nöstlinger, 1995: 136)

Dia sekarang pergi, tulis dia, dan pergi ke stasiun kereta api. Jalan kesana akan dia temukan. Di sana dia akan menukar uangnya, uang Inggris, dengan uang Austria dan membeli tiket kereta api. Sebuah tiket untuk kereta yang sangat cepat.

Jasper mengalami kekecewaan setelah mengetahui bahwa Mary tidak ingin bertemu dengannya. Mary adalah ibu tiri Jasper yang telah merawatnya dari bayi. Jasper mengekspresikan kekecewaannya dengan pergi dari keluarga Mittermeier. Dia pergi dengan meninggalkan surat untuk keluarga Mittermeier. Dari isi surat yang ditulisnya, Jasper berkeinginan pergi ke stasiun kereta api untuk menaiki kereta api cepat. Walaupun ia asing dengan Wina, dia akan mencari cara agar ia bisa menemukan stasiun, dan akan menukarkan uang asingnya dengan uang setempat untuk membeli tiket kereta api.

Wenn man aus einem ganz schnellen Zug springt, schrieb er, ist man mit Sicherheit ganz schnell tot. Gift habe er leider keines. Und das sei auch zu unsicher. Und wenn er ins Wasser springt, dann schwimmt er sicher ans Ufer. Er kann sich nicht vorstellen, daß ein so guter Schwimmer wie er ertrinken kann. Zum Schluß schrieb er noch, daß er uns alle mag und Bille liebt. (Nöstlinger, 1995: 136)

Jika orang melompat dari sebuah kereta yang sangat cepat, tulis dia, orang itu dipastikan mati dengan cepat. Sayangnya dia tidak memiliki racun. Dan itu

juga tidak pasti. Dan jika dia melompat ke air, maka dipastikan dia berenang ke tepi. Dia tidak bisa membayangkan, bahwa seorang perenang handal seperti dia bisa tenggelam. Sebagai penutup dia masih menulis, bahwa dia menyukai kami semua dan mencintai Bille.

Tujuan Jasper pergi ke stasiun kereta api, menurut apa yang ia tulis, adalah ia ingin melompat dari kereta api cepat, dengan begitu ia bisa mati dengan cepat. Bahkan ia memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain untuk bunuh diri. Jasper merasa putus asa karena Mary satu-satunya orang yang disayanginya tidak menginginkannya lagi. Ia menganggap lebih baik mati daripada hidupnya merana. Jasper berkeinginan bunuh diri menunjukkan bahwa dia hanya mengikuti kata hatinya, yang saat itu sedang gundah, tanpa memikirkan matang-matang konsekuensi atau akibat yang akan timbul oleh perbuatannya.

Surat yang ditulis Jasper juga mengindikasikan bahwa ia mencintai Bille. Sejak awal pertemuan dengan keluarga Mittermeier, Bille-lah yang tidak menunjukkan sikap penolakan terhadapnya. Bille juga orang yang meruntuhkan tembok pertahanan Jasper. Bille yang meluluhkan hatinya dan membuatnya menjadi lebih terbuka dan ceria.

“Er liebt dich, Bille!”... sagte die Mama, “er will sich mit dir verloben!”... “Das war auch ein Grund, warum er nicht mehr leben wollte”, sagte die Mama, “weil er annimmt, du verlobst dich nicht mit ihm”. (Nöstlinger, 1995: 143-144)

“Dia mencintaimu, Bille!”... kata Mama, “dia ingin bertunangan denganmu!”... “Itu juga alasan, mengapa dia tidak lagi ingin hidup”, kata Mama, “karena dia menyangka, kamu tidak jatuh cinta dengannya”.

Jasper jatuh cinta kepada Bille dan menginginkan bertunangan dengannya. Jasper pada awalnya mengira Bille tidak mencintainya dan menjadi salah satu alasan keinginannya untuk bunuh diri. Jasper mencintai dan ingin bertunangan dengan Bille tanpa pemikiran yang panjang dalam pengambilan keputusan. Setelah dia kembali, setelah usahanya untuk bunuh diri, ia langsung mengungkapkan keinginannya pada Mama. Dia tidak mempertimbangkan bahwasannya dia dan Bille masih anak-anak dan mereka baru saja mengenal.

Ich meinte zu kapieren, wie sich Jasper das in seinem leicht verquerten Hirn vorstellte. Weil er mit Mary nicht verwandt war, hatte er nicht bei ihr bleiben können. Und durfte sie nicht mehr besuchen. Jetzt wollte er zu uns eine Art Verwandtschaft herstellen. (Nöstlinger, 1995: 146)

Aku mengerti, bagaimana Jasper membayangkannya di pikirannya yang sederhana dan kalut. Karena dia tidak bisa berhubungan keluarga dengan Mary, dia tidak bisa tinggal bersamanya. Dan tidak bisa lagi mengunjunginya. Sekarang dia ingin membuat semacam ikatan kekeluargaan dengan kami.

Ewald mengerti apa yang ada di pikiran Jasper, yakni dengan mengambil kesimpulan dari semua peristiwa yang terjadi pada Jasper dan bagaimana karakter Jasper. Jasper menyayangi Mary dengan tulus dan ingin tinggal bersamanya. Tetapi ia tidak bisa tinggal bersamanya dan tidak bisa mengunjunginya

dikarenakan ia tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan Mary. Setelah tinggal bersama keluarga Mittermeier dan pada akhirnya tercipta kecocokan dan rasa nyaman yang terjalin diantara keluarga Mittermeier dan Jasper, Jasper ingin kontak itu tetap terjalin. Dia menyadari bahwa ia hanya sementara tinggal bersama keluarga Mittermeier, dan pada saatnya mereka harus berpisah lagi. Jasper berharap bahwa mereka bisa tetap saling berhubungan walaupun mereka terpisah jarak yang sangat jauh. Berdasarkan pengalamannya tentang Mary maka dia mengambil keputusan bahwa salah satu cara agar ia bisa tetap berhubungan dengan keluarga Mittermeier adalah dengan mengikat tali kekeluargaan, yaitu dengan bertunangan dengan Bille.

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jasper memiliki sikap atau pribadi yang suka menuruti gerak hati (impulsif). Sikap-sikap Jasper yang menunjukkan bahwa Jasper bertindak impulsif diantaranya, ia pergi dari rumah dan berniat bunuh diri karena merasa tidak ada yang menginginkannya. Sikap yang lain adalah keinginannya bertunangan dengan Bille, meskipun mereka masih anak-anak, untuk mengikat tali kekeluargaan.

Heymans menggolongkan tipe-tipe kepribadian manusia menjadi delapan tipe. Namun Heymans juga sebelumnya mengklasifikasikan kepribadian berdasarkan tiga kualitas kejiwaan, yaitu: emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Tiap kualitas kejiwaan tersebut masih terbagi menjadi dua berdasarkan kuat dan lemahnya, sehingga terdapat enam kualitas kejiwaan, yaitu: golongan yang emosional, golongan yang tidak emosional, golongan yang proses pengiringnya kuat (yang berfungsi sekunder), golongan yang proses pengiringnya

lemah (golongan yang berfungsi primer), golongan yang aktif dan golongan yang tidak aktif. Tiap kualitas kejiwaan tersebut mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu yang mengindikasikan jenis kualitas kejiwaan. Berdasarkan klasifikasi tersebut sikap Jasper yang suka menuruti gerak hati (impulsif) masuk ke dalam golongan yang emosional.

3. Teguh Dalam Pendirian

Liburan keluarga Mittermeier bersama Jasper dilakukan dengan berkendara mobil dan mengunjungi tempat-tempat wisata di Austria. Mereka berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Keluarga Mittermeier kerap berselisih paham tentang arah tujuan kunjungan berikutnya. Dari hal itulah Jasper memanfaatkan kesempatan dengan mengarahkan liburan mereka sedekat mungkin menuju ke arah Roma. Kemudian dia memberitahu keluarga Mittermeier, bahwa dia ingin ke Roma karena Mary sedang berlibur di Roma bersama suaminya. Dengan berbagai usaha, akhirnya mereka menemukan tempat tinggal Mary dan meninggalkan pesan, memberitahu keberadaan Jasper dan keinginannya untuk mengunjungi Mary.

Jasper sangat senang setelah mengetahui bahwa mereka menemukan Mary. Dia berpendapat bahwa dia tidak perlu pulang ke Inggris, tetapi kembali ke Wina bersama keluarga Mittermeier. Setelah itu dia akan pergi bersama Mary di Eropa sampai liburan mereka berakhir dan kembali ke Amerika bersama Mary. Karena Jasper telah berusia 14 tahun, maka dia mempunyai hak menentukan pendapat untuk memilih tinggal bersama orang tua yang mana. Dari sini terlihat sifat Jasper

yang tetap berpegang teguh pada pendiriannya, meskipun orang lain berkata apapun. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Sie ist aber kein Elternteil von dir”, sagte ich. “Doch, ist sie!” Der Jasper war nicht davon abzubringen. Die Mrs. Pickpeer, sagte er, habe ihn der Mary “geschenkt”. Ein Schenkungsvorgang, sagte er, sei nicht mehr rückgängig zu machen. “Wenn ich war bei Mary”, sagte Jasper, “Mrs. Pickpeer hat mir nie besucht, nie Brief geschrieben, nie überhaupt nichts! Ist eine Mutter wie dieses?”. “Aber die Gesetze ...”, sagte ich zu Jasper. Jasper teilte mir mit, daß er auf die Gesetze scheiße. Ich gab auf! (Nöstlinger, 1995: 126-127)

“Tetapi dia bukan salah satu orangtuamu”, aku berkata. “Pastinya, dia adalah salah satu orangtuaku!”. Jasper tidak mengalihkan pendapatnya. Nyonya Pickpeer, kata dia, telah “menghadiahkan” dia pada Mary. Sebuah perjanjian pemberian, kata dia, tidak dapat lagi dibatalkan. “Ketika aku bersama Mary”, kata Jasper, “Nyonya Pickpeer tidak pernah mengunjungiku, tidak sekalipun menulis surat, tidak pernah, sekalipun tidak pernah! Apakah seorang ibu seperti dia?” “Tetapi undang-undang...”, kataku kepada Jasper. Jasper memberitahuku, bahwa dia tidak peduli undang-undang. Aku menyerah!

Orang tua Jasper bercerai saat Jasper masih di dalam kandungan ibunya. Kemudian kedua orang tua Jasper menikah lagi. Ibu Jasper menikah dengan Mr. Pickpeer dan ayah Jasper menikah dengan Mary. Ibu Jasper menyerahkan Jasper ke ayahnya karena saat itu ibu Jasper sudah mengandung anak dari pernikahannya dengan Mr. Pickpeer. Sejak kecil Jasper dirawat oleh Mary dan Mary menyayangnya seperti anaknya sendiri. Demikian juga Jasper menyayangi Mary seperti ibunya sendiri. Tetapi beberapa tahun kemudian ayah Jasper dan Mary bercerai. Mary setelah itu menikah lagi dengan Mr. Goldener. Akhirnya Jasper kembali lagi ke asuhan ibu kandungnya.

Saat Ewald mengatakan bahwa Mary bukan salah satu orang tua Jasper, artinya Mary tidak mempunyai hak untuk merawat Jasper, Jasper bersikeras bahwa Mary adalah salah satu orang tuanya. Dia mengatakan bahwa Mrs. Pickpeer (ibu kandungnya) telah menghadiahkan dia kepada Mary. Jasper juga mengatakan bahwa Mrs. Pickpeer bukan seorang ibu baginya karena selama dia bersama Mary, Mrs. Pickpeer tidak pernah sekalipun mengunjunginya ataupun menulis surat untuknya. Bahkan saat Ewald berargumen dengan mengatakan bagaimana dengan undang-undang, Jasper mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan undang-undang. Bisa diambil kesimpulan, bahwa Jasper tetap berpendapat bahwa Mary tetap ibunya dan dia berhak tinggal bersama Mary.

Berlanjut ketika pada akhirnya keluarga Mittermeier menerima telepon dari Mary dan membicarakan tentang keinginan Jasper. Setelah Mrs. Mittermeier (Mama) berbincang dengan Mary, ia menyampaikan apa jawaban Mary atas keinginan Jasper kepada Jasper. Mama mengatakan bahwa Mary tidak ingin bertemu dengan Jasper. Mama menyampaikan apa yang Mary katakan kepadanya di telepon kepada Jasper, namun Jasper tidak mempercayainya dan berpendapat bahwa itu bukan apa yang dimaksudkan Mary. Karena Jasper tahu Mary menyayanginya dan yakin dia tidak mungkin tidak ingin bertemu dengan Jasper.

“Sie sagt, es wäre nicht gut”, fuhr die Mama fort. “Sie sagt, es hat keinen Sinn! Es geht nicht! Sie sagt, es ist vernünftiger, wenn du sie nicht mehr siehst!”. Jasper schüttelte den Kopf. “Du lügst”, sagte er zur Mama. “Das ist nicht wahr!”. (Nöstlinger, 1995: 128)

“Dia berkata, itu tidak baik”, Mama berjalan mendekat. “Dia berkata, itu tidak ada gunanya! Itu tidak boleh! Dia berkata, itu bijaksana, jika kamu tidak lagi melihatnya!”. Jasper menggelengkan kepala. “Kamu berbohong”, kata dia kepada Mama. “Itu bukan yang dia maksudkan!”.

Jasper tetap pada pendiriannya dan berpikir bahwa Mama tidak memahami perkataan Mary, karena Mary berbicara bahasa Inggris, dan menurut Jasper kemampuan berbahasa Inggris Mama kurang. Tetapi Mama membantahnya dan mengatakan bahwa Mama memahami perkataan Mary. Mama juga meyakinkan Jasper dengan mengatakan bahwa dia juga berbicara dengan suami Mary yang bisa berbahasa Jerman dengan baik. Mama juga menyampaikan alasan Mary yang tidak ingin bertemu Jasper sekarang karena Mary ingin mereka bertemu kembali beberapa tahun lagi setelah Jasper dewasa.

“Du hast sie nicht verstanden”, sagte Jasper. “Du kannst nicht so gut Englisch. Das hat sie nicht gemeint!”. “Doch!” sagte die Mama. “Ich habe sie verstanden. Und der Herr Goldener, der kann Deutsch, ganz richtig. Mit dem habe ich auch geredet. In ein paar Jahren, später, hat die Mary gesagt, bis du ganz erwachsen bist, dann könnt ihr euch wiedersehen!”. Jasper war nicht bereit, der Mama zu glauben. (Nöstlinger, 1995: 129)

“Kamu tidak paham”, kata Jasper. “Bahasa Inggrismu tidak begitu bagus. Itu bukan yang dia maksud!”. “Memang begitu!” kata Mama. “Aku memahaminya. Dan Pak Goldener, yang bisa berbahasa Jerman dengan lancar. Dengannya aku juga berbicara. Dalam beberapa tahun nanti, Mary mengatakan, sampai kamu sudah benar-benar dewasa, maka kalian bisa berjumpa kembali!”. Jasper tidak bersedia, untuk mempercayai Mama.

Ketidakmauan Jasper menerima atau mengakui pendapat orang lain di sini menunjukkan bahwa Jasper yakin akan pendapatnya dan teguh pada pendiriannya walau apapun kata orang lain. Keyakinan Jasper didasari oleh kepercayaannya pada Mary, bahwa Mary menyayanginya. Karena Jasper sejak kecil dirawat oleh Mary dengan kasih sayang. Dia yakin bahwa Mary menginginkannya dan mau bertemu dengannya, bahkan mau Jasper tinggal bersamanya.

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Jasper memiliki sikap atau pribadi yang teguh dalam pendirian. Heymans menggolongkan tipe-tipe kepribadian manusia menjadi delapan tipe. Namun Heymans juga sebelumnya mengklasifikasikan kepribadian berdasarkan tiga kualitas kejiwaan, yaitu: emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Tiap kualitas kejiwaan tersebut masih terbagi menjadi dua berdasarkan kuat dan lemahnya, sehingga terdapat enam kualitas kejiwaan, yaitu: golongan yang emosional, golongan yang tidak emosional, golongan yang proses pengiringnya kuat (yang berfungsi sekunder), golongan yang proses pengiringnya lemah (golongan yang berfungsi primer), golongan yang aktif dan golongan yang tidak aktif. Tiap kualitas kejiwaan tersebut mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu yang mengindikasikan jenis kualitas kejiwaan. Berdasarkan klasifikasi tersebut sikap Jasper yang teguh dalam pendirian masuk ke dalam golongan yang emosional.

4. Lekas Putus Asa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 914) menyebutkan, bahwa putus asa berarti habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi. Jadi sikap putus

asa adalah ketika seseorang tidak mendapatkan atau mencapai apa yang menjadi tujuan atau cita-citanya dan orang itu menjadi patah semangat dan menyerah atau depresi. Jasper menunjukkan sikapnya yang lekas putus asa dalam beberapa peristiwa. Peristiwa yang pertama, yaitu ketika kopernya yang berisi batu koleksinya hilang dicuri.

Jasper war so verzweifelt, daß er sich von der Mama anstandslos streicheln ließ und an ihrer Brust, mit der Nase tief in ihrem Busen, schluchzte. Im Hotel entstand einige Aufregung, und bald suchten alle nach dem Blechkoffer von "Ketchup". Jasper bemerkte das gar nicht. "I wish I were dead!" murmelte er dauernd in den Mamabusen hinein... (Nöstlinger, 1995: 114)

Jasper begitu putus asa, sehingga dia membiarkan Mama membelai tanpa ragu-ragu, menangis tersedu-sedu dengan menelesak di dadanya. Di Hotel terjadi beberapa kehebohan, dan hampir semua mencari koper kaleng milik "*Ketchup*". Jasper sama sekali tidak menyadarinya. "Aku berharap aku mati!" dia bergumam terus menerus melelesak ke dada Mama...

Batu koleksi yang dicuri adalah barang yang paling berharga bagi Jasper. Dia menganggap batu-batuan koleksinya adalah harta karun. Maka ketika koper yang berisi koleksinya dicuri, ia menjadi sangat sedih dan menangis tersedu-sedu. Keluarga Mittermeier telah berusaha mencari koper tersebut dengan dibantu oleh petugas hotel dan beberapa tamu, namun saat itu belum menunjukkan hasil. Jasper menjadi depresi, sehingga dia merasa ingin mati saja. Dia menangis dan terus menerus bergumam bahwa ia ingin mati. Hal ini menunjukkan bahwa dia sangat putus asa.

Peristiwa yang lain adalah ketika Jasper pergi dari rumah keluarga Mittermeier kembalinya dari liburan mereka. Jasper pergi dan meninggalkan

surat yang berisi bahwa dia akan pergi ke stasiun kereta api dan berencana melompat dari kereta api cepat.

Jasper meinte, die Mary mochte ihn nicht mehr. Die Gründe, die sie ihm am Telefon fürs Nicht-Sehen-Können angegeben hatte, fand er dumm und lächerlich. Und wir, meinte er, wir würden ihn nun auch nicht mehr mögen, weil er sich so aufgeführt hatte. Und er lege, schrieb er, auch überhaupt keinen Wert mehr darauf, daß ihn irgendwer mag. (Nöstlinger, 1995: 136)

Jasper menganggap, Mary tidak lagi menginginkannya. Alasan, yakni untuk tidak dapat bertemu, yang dia katakan di telepon, itu bodoh dan konyol. Dan kami, dia menganggap, kami sekarang juga tidak lagi menginginkannya, karena dia begitu bertingkah laku. Dan dia meramal, tulis dia, juga sama sekali tidak berharga lagi, bahwa seseorang menginginkannya.

Jasper pergi karena menganggap Mary dan keluarga Mittermeier tidak menginginkannya. Dia pergi karena kecewa dan putus asa, merasa tidak ada yang menginginkannya lagi. Dia menganggap dirinya tidak berharga dan tidak akan ada orang yang menginginkannya, sehingga lebih baik dia pergi. Karena tidak ada yang menginginkannya Jasper menganggap bahwa lebih baik dia mati.

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jasper memiliki sikap atau pribadi lekas putus asa. Heymans menggolongkan tipe-tipe kepribadian manusia menjadi delapan tipe. Namun Heymans sebelumnya mengklasifikasikan kepribadian berdasarkan tiga kualitas kejiwaan, yaitu: emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Tiap kualitas kejiwaan tersebut masih terbagi menjadi dua berdasarkan kuat dan lemahnya, sehingga terdapat enam kualitas kejiwaan, yaitu: golongan yang emosional, golongan yang tidak emosional, golongan yang proses pengiringnya kuat (yang berfungsi sekunder),

golongan yang proses pengiringnya lemah (golongan yang berfungsi primer), golongan yang aktif dan golongan yang tidak aktif. Tiap kualitas kejiwaan tersebut mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu yang mengindikasikan jenis kualitas kejiwaan. Berdasarkan klasifikasi tersebut sikap Jasper yang lekas putus asa masuk ke dalam golongan yang proses pengiringnya lemah dan golongan yang tidak aktif.

Heymans membagi kepribadian menjadi delapan tipe yaitu: orang yang hebat (*gepasioner*), *sentimentil*, *choleris*, *nerveus*, *phlegmatis*, *apathis*, *sanguinis* dan *amorph*. Dari berbagai ciri kepribadian yang dimiliki Jasper di atas, maka diambil kesimpulan bahwa Jasper mempunyai kualitas kejiwaan yang emosional, proses pengiringnya lemah (golongan yang berfungsi primer), dan aktivitas yang tidak aktif. Dengan kepribadian dan ciri-ciri kualitas kejiwaan tersebut, maka kepribadian Jasper digolongkan sebagai tipe kepribadian *nerveus*.

Berdasarkan teori kepribadian Heymans, ciri-ciri kepribadian Jasper termasuk tipe kepribadian *nerveus*. Namun Jasper juga memiliki beberapa ciri kepribadian lainnya yang tidak termasuk dalam tipe kepribadian *nerveus*, diantaranya apatis, suka memberontak, dan jorok (tidak menjaga kebersihan). Ciri kepribadian tersebut sebenarnya terdapat dalam ciri kepribadian yang masuk dalam kualitas kejiwaan tertentu dalam teori kepribadian Heymans, namun tidak bisa digabungkan dengan ciri kepribadian yang lain di atas, karena tiap kepribadian dalam tipologi Heymans memiliki ciri kepribadian dan kualitas kejiwaan tertentu yang sudah ditetapkan. Berikut ini adalah ciri-ciri kepribadian Jasper yang lain.

1. Apatis

Apatis merupakan ketidakadaan perasaan atau emosi dalam situasi normal yang menimbulkan reaksi sedemikian itu, atau sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sendiri, seperti dalam keadaan depresi parah (Chaplin, 1985: 33). Jadi apatis bisa diartikan sebagai sikap acuh tak acuh atau tidak peduli, seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 60), bahwa apatis adalah sikap acuh tak acuh; tidak peduli, masa bodoh. Sejak awal kedatangannya ke keluarga Mittermeier, Jasper sering kali menunjukkan sikap ketidakpeduliannya terhadap lingkungan atau orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Der korpulente Knabe namens Jasper stand wie ein Fels in dem ganzen Gewurl. Er nahm nicht einmal zur Kenntnis, daß ein paar Kinder über seine lose abgestellten Gepäckstücke stolperten. (Nöstlinger, 1995: 51)

Pemuda gemuk bernama Jasper berdiri seperti sebuah cadas di antara orang-orang yang bergegas. Dia tidak memaklumi sedikitpun, bahwa beberapa anak tersandung barang-barangnya yang diletakkan begitu saja.

Saat kedatangannya di bandara bersama-sama anak-anak pertukaran yang lainnya, Jasper benar-benar tidak peduli dengan sekelilingnya. Di antara keramaian anak-anak yang hilir-mudik mencari keluarga mereka, dia berdiri kokoh tanpa merasa terganggu. Ketidakpeduliannya juga terlihat dari bagaimana dia meletakkan barangnya dengan sembarangan, sehingga membuat anak-anak lain tersandung barang-barangnya, bahkan dia tak menghiraukan sedikitpun anak tersebut.

Di bandara, Jasper mencari keberadaan keluarga Mittermeier dengan melihat foto keluarga Mittermeier yang pernah dikirim oleh Ewald. Setelah dia menemukan keberadaan keluarga Mittermeier, dan akan pergi bersama mereka, dia mengemasi barang-barangnya seperti koper, tas, dan bungkusan. Jasper tidak menyimpan foto pemberian Ewald dan hanya membiarkan foto tersebut jatuh begitu saja. Hal ini membuat Mrs. Mittermeier (Mama) canggung dan memungut foto tersebut. Mama mengira Jasper masih bingung karena berada di tempat yang baru dengan orang-orang baru.

Den Briefbogen mit dem Gipfelkreuzfoto hatte er vorher einfach fallen lassen....(Nöstlinger, 1995: 53)

Sebelumnya dia membiarkan begitu saja kop surat dengan foto puncak salib jatuh...

Sikap Jasper yang membiarkan begitu saja foto keluarga Mittermeier yang diberikan kepadanya jatuh dan tidak memungutnya kembali, menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap foto tersebut. Sikap apatis Jasper juga tampak pada sikapnya yang tidak memperdulikan keluarga Mittermeier dan tidak merespon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya.

“Interessant, ein kleiner Sammler”, sagte der Papa, lächelte dem Jasper zu und deutete auf den Arafatbinkel im Kofferraum. “Stones?” fragte er. Jasper gab ihm kein Antwort. (Nöstlinger, 1995: 53-54)

"Menarik, kolektor kecil," kata Papa, tersenyum pada Jasper dan menunjuk ke kantong petualang Arab di bagasi. "Batu-batuan?" tanya dia. Jasper tidak memberi jawaban.

Saat keluarga Mittermeier dan Peter bersama Jasper hendak pulang, Mr. Mittermeier (Papa) memasukkan tas Jasper yang sangat berat ke dalam bagasi dan bertanya-tanya, apa yang ada didalamnya, sehingga sedemikian berat. Saat Peter memberitahunya, bahwa tas itu berisi bebatuan, Papa berusaha mengakrabkan diri dengan Jasper, dan bersikap ramah dengan bertanya pada Jasper tentang batuan yang ada di tasnya. Jasper tidak memberikan jawaban apapun dan mengabaikan Papa. Meskipun begitu Papa masih berusaha ramah dengan berkomunikasi dengan Jasper, namun tetap mendapatkan tanggapan dingin dari Jasper.

“In Austria we have many stones”, fuhr der Papa tapfer fort, “if you are interested in stones, you will make eyes by us!”. Jasper gab wieder keine Antwort. Er ignorierte den Papa komplett. (Nöstlinger, 1995: 54)

“Di Austria kami memiliki banyak batu”, Papa melanjutkan dengan berani, “jika kamu tertarik pada batu, kamu akan dimanjakan oleh kita”. Jasper tidak memberikan jawaban lagi. Dia benar-benar mengabaikan Papa.

Selama perjalanan pulang menuju kediaman Mittermeier, Papa masih terus berusaha mengakrabkan diri dengan Jasper dengan menjelaskan suasana sekitar. Dengan bahasa Inggrisnya yang terbatas Papa menjelaskan tentang tempat-tempat yang mereka lewati. Jasper benar-benar tidak menaruh perhatian pada penjelasan Papa, apalagi memberikan reaksi atau tanggapan.

Jasper nahm sich nicht die Mühe, nach alien Wiener Toten, die auf dem Friedhof leben, auszuschauen. Auch die schöne Meldung vom Papa... ließ ihn tief unbeeindruckt. (Nöstlinger, 1995: 54)

Jasper tidak bersusah payah untuk melihat semua orang Wina yang mati yang tinggal di pemakaman. Juga pemberitahuan yang baik dari Papa... , tidak meninggalkan kesan dalam padanya.

Sikap apatis Jasper tetap ia lakukan sesampainya mereka di kediaman Mittermeier. Ketika pertama kali bertemu, Jasper sudah memberikan tanda-tanda bahwa dia tidak suka orang lain menyentuh barangnya. Jasper selalu menolak usaha Papa untuk membawakan barang-barangnya.

Trotzdem drehte sich der Papa dann um und fragte: "Would you be so kind and give me a part of your things?" Jasper gab ihm keine Antwort, schüttelte bloß den Kopf und hob seine schwere Fracht von Stufe zu Stufe. (Nöstlinger, 1995: 56-57)

Meskipun demikian Papa kemudian berpaling dan bertanya, "Apakah aku boleh membawakan sebagian dari barang-barangmu?" Jasper tidak memberi jawaban, hanya menggelengkan kepala dan mengangkat muatannya yang berat dari undakan ke undakan.

Kediaman keluarga Mittermeier terletak di lantai empat dan tidak mempunyai lift. Jadi untuk mencapai lantai empat mereka harus menaiki tangga. Meskipun sejak awal Jasper menolak orang lain menyentuh barangnya, tetapi Papa masih berusaha untuk menolong membawakan barang Jasper. Jasper menolaknya dan membawa barangnya sendiri dari undakan ke undakan. Ketika membawa barang-barangnya yang berat, tasnya yang berisi batu koleksinya terbuka dan batu-batuan tersebut berjatuhan. Dikarenakan kondisi lantai di tangga

yang kotor, maka tangan Jasper menjadi sangat kotor saat memunguti kembali batu koleksinya.

*Jasper kam zum Tisch und setzte sich. Seine Finger waren rabenschwarz...
“Jasper, your hands”, sagte meine Mama. Jasper besah sich seine
Mohnnudelfinger und war sichtlich mit der Beobachtung, daß alle zehn
Stück vorhanden waren, zufrieden. (Nöstlinger, 1995: 59)*

Jasper datang ke meja dan duduk. Jarinya hitam legam... “Jasper, tanganmu”, kata Mama. Jasper mengamati jarinya yang seperti poppy mie dan kelihatannya puas dengan pengamatan, bahwa semua kesepuluh jarinya ada.

Ketika Mama menegur Jasper bahwa tangannya kotor, Jasper tidak mempedulikan perkataan Mama. Mama menegur dengan tujuan agar Jasper mencuci tangannya sebelum makan, namun Jasper dengan tidak peduli hanya memandang jari-jarinya. Dia hanya memandang jari-jarinya, dan mengabaikan bahwa jari-jarinya sangat kotor. Jasper juga mempunyai kecenderungan mengabaikan perkataan orang lain saat dia sedang melakukan sesuatu atau menginginkan sesuatu. Dia begitu tenggelam dalam dunianya sendiri, sehingga ucapan orang lain seolah-olah tidak masuk ke otaknya.

“They are dirty!” sagte meine Mama. Mit Klagestimme. Aber Jasper hatte das Interesse an seinen Fingern verloren. Er schaute auf das Stück Schwarzwälder Kirschtorte auf seinem Teller. Er zog den Teller an sich, betrachtete die Torte eingehend, entdeckte in der weißen Cremefülle eine rote Kirsche, holte sie mit zwei Mohnnudelfingern aus der Buttercreme und steckte sie in den Mund. Die Finger, die er als Eßbesteck benutzt hatte, steckte er auch in den Mund. Deutlich sauberer als vorher holte er sie wieder heraus. (Nöstlinger, 1995: 60)

“Mereka kotor!” kata Mama. Dengan nada mengeluh. Tetapi Jasper telah kehilangan minat pada jari-jarinya. Dia melihat pada potongan kue tar ceri blackforest diatas piringnya. Dia menarik piring itu, memandang kue tar secara mendalam, menemukan di krim putih sebuah ceri merah, mengambilnya dengan dua jarinya yang seperti poppy mie dari krim mentega dan memasukkannya ke dalam mulut. Jari, yang dia gunakan sebagai alat makan, dia juga masukkan ke dalam mulut. Jelas lebih bersih ketika mengambil sebelumnya dia mengeluarkannya lagi.

Mama mengeluh pada Jasper bahwa jarinya kotor. Mama berharap Jasper menyadarinya dan segera mencuci tangannya. Jasper sudah benar-benar mengabaikan hal tersebut dan berkonsentrasi pada makanan yang ada di depannya. Dengan tidak peduli, ia makan kue dengan tangannya yang kotor. Tentu saja karena ia makan dengan memasukkan tangannya ke dalam mulut, maka tangannya menjadi lebih bersih. Dia benar-benar tidak peduli, yang ada dipikirannya hanya kue yang enak dan ia sukai. Sikap tidak peduli Jasper berlanjut saat ia berada di rumah keluarga Mittermeier. Dia selalu melakukan hal semauanya sendiri tanpa mengindahkan keluarga Mittermeier.

Jasper setzte sich auf sein Bett. Ob ihm mein Zimmer gefiel oder mißfiel, war nicht zu entscheiden. Er zeigte mit ausgestreckter Hand auf mein Bett. “Here sleeps Ewald”, sagte meine Mutter eilfertig. “No”, sagte Jasper. “I need a room for my own!” Dann stand er auf, watschelte zum Fenster und schaute angestrengt die gegenüberliegende Hausfront an. (Nöstlinger, 1995: 61)

Jasper duduk diatas tempat tidurnya. Apakah dia suka atau tidak suka kamarku, tidak bisa dipastikan. Dia menunjuk dengan merentangkan tangan ke tempat tidurku. “Disini Ewald tidur” kata ibuku terburu-buru. “Tidak”, kata Jasper.

“Aku membutuhkan kamar untukku sendiri!”. Kemudian dia berdiri, berjalan seperti bebek ke jendela dan memandang lelah depan rumah yang terletak di seberang.

Jasper tidak mau berbagi kamar dengan Ewald dan menginginkan kamar untuknya sendiri. Sebagai tamu seharusnya ia menghargai pendapat dan keinginan pemilik rumah. Jasper dengan tanpa emosi meminta kamar untuknya sendiri. Selama tinggal bersama keluarga Mittermeier, Jasper tidak pernah tersenyum atau menunjukkan rasa kegembiraan. Dia selalu diam dan melakukan hal-hal yang dia suka, tanpa memperdulikan orang lain. Jika dia lapar, dia mengambil sendiri makanan yang ia suka tanpa mengindahkan keberadaan keluarga Mittermeier.

Er ging in die Küche, ohne uns eines Blickes zu würdigen, man hörte die Kühlschranktür klappen, dann kam Jasper mit einem 1-Liter-Milchpaket retour, durchquerte das Vorzimmer, die aufgerissene Milchkpackung an den Lippen, verschwand wieder in meinem-seinem Zimmer... (Nöstlinger, 1995: 66)

Dia pergi ke dapur, tanpa mengindahkan kami, orang mendengar pintu lemari es membuka, kemudian Jasper datang kembali dengan susu kemasan 1 liter, melintasi ruang depan, kemasan susu yang sudah robek di mulut, menghilang lagi di kamar milikku-miliknya...

Jasper tidak pernah mau mendengarkan pendapat orang lain dan selalu mengabaikan keluarga Mittermeier maupun larangan-larangan dari Mama. Dia selalu melakukan apapun dengan jalannya sendiri tanpa merasa bersalah, sungkan atau malu. Ia melakukannya tanpa emosi.

Jasper nahm den gefüllten Teller entgegen, dann stand er auf und holte vom Sideboard die Ketchup-Flasche. Ketchup wird bei uns sonst nur zu Gegrilltem gegessen... Ich fand das entsetze "No-no-no, Jasper!" meiner Mutter reichlich übertrieben. Jasper scherte sich aber ohnehin nicht darum. Er schraubte die Flasche auf und schüttete den gesamten Inhalt der Flasche über Fleisch, Erdäpfel und Soße. Auf seinem Teller war ein großer, roter Berg. An dem löffelte Jasper so lange herum, bis Tafelspitz, Erdäpfel und Soße - rotverschmiert - wieder zum Vorschein kamen. Dann legte er den Löffel weg, goß sich den Rest Bier, der noch in Papas Bierflasche war, ins Glas, trank, rulpste, stand auf und wanderte in sein Zimmer. (Nöstlinger, 1995: 70-71)

Jasper mengambil piring yang penuh dihadapannya, kemudian dia berdiri dan mengambil botol saos dari lemari samping. Saos bagi kami hanya untuk makanan yang dipanggang... Aku berpendapat rasa terkejut "Tidak-tidak-tidak, Jasper!" dari ibuku sangat berlebihan. Tetapi bagaimanapun juga Jasper tidak mempedulikan. Dia memutar botol dan menuang seluruh isi botol di atas daging, apel tanah, dan saus. Di piringnya ada sebuah gunung yang besar dan merah. Jasper menyendok berkeliling, sampai Tafelspitz (daging rebus), apel tanah dan saus – berlumuran merah – tampak kembali. Kemudian dia meletakkan sendok, menuang sisa bir yang masih ada di botol bir Papa, meminum, bersendawa, berdiri dan berjalan ke kamarnya.

Dari sikap-sikap yang ditunjukkan Jasper tersebut tampak bahwa Jasper selalu tidak peduli, tidak bersemangat dan selalu melakukan apapun dengan semaunya sendiri. Sikap sikap tersebut menunjukkan bahwa Jasper mempunyai kepribadian apatis. Dalam tipe-tipe kepribadian Heymans, sikap apatis merupakan kualitas kejiwaan yang masuk ke dalam golongan yang tidak emosional.

2. Suka Memberontak

Menurut The World Book Dictionary (1973: 1724) *Rebellious is 1. defying authority; acting like a rebell; 2. Hard to manage; hard to treat.* (Suka memberontak adalah 1. menantang otoritas; bertindak seperti pemberontak; 2. sulit untuk diatur, sulit untuk diperlakukan.)

Jadi suka memberontak adalah sikap tidak mau menuruti suatu aturan tertentu atau menolak perlakuan tertentu. Jasper memiliki ciri kepribadian suka memberontak yang ditunjukkannya seperti kutipan berikut ini.

Jasper wehrte sich und hielt sich am Türstock fest. Aber mein Vater ist sehr stark. Er zog Jasper von der Tür weg, durchs Vorzimmer, ins Badezimmer hinein... Der Staubsauger surrte laut, die Mama kommandierte noch lauter, aber am lautesten war das Geschrei, das aus dem Bad kam. Jasper brüllte! (Nöstlinger, 1995: 79-80)

Jasper mempertahankan diri dan berpegangan kencang pada batang pintu. Tetapi ayahku sangat kuat. Dia menarik Jasper dari pintu, lewat ruang depan, masuk ke kamar mandi... Penyedot debu berdengung keras, Mama memerintah lebih keras, tetapi yang paling keras adalah jeritan, yang datang dari kamar mandi. Jasper berteriak!

Jasper tidak pernah mau mandi sejak datang ke keluarga Mittermeier. Pada suatu peristiwa, Papa akhirnya kehilangan kesabaran dan hendak memandikan Jasper. Jasper menolak dan mempertahankan diri dengan berpegangan pada pintu. Tentu saja Papa lebih kuat dan berhasil membawa Jasper ke kamar mandi untuk memandikannya. Selama mandi Jasper tetap menunjukkan pemberontakkannya dengan menjerit dan berteriak. Setelah Jasper selesai

dimandikan, dia juga masih menunjukkan sikap memberontaknya dengan mengunci pintu kamar mandi dan tidak mau keluar.

Er (Papa) ging zum Badezimmer und wollte die Tür aufmachen, aber die war von innen verriegelt. Der Papa pochte gegen die Tür. "Open the door, Jasper, and let me in!" rief er an ein dutzendmal. Im Bad rührte sich nichts. (Nöstlinger, 1995: 82)

Papa pergi ke kamar mandi dan ingin membuka pintu, tetapi terkunci dari dalam. Papa mengetuk pintu. "Buka pintunya, Jasper, dan biarkan aku masuk!" dia berteriak untuk kesekian kalinya. Di kamar mandi tidak ada gerakan sama sekali.

Meskipun Papa berkali-kali mengetuk pintu dan memohon Jasper untuk membukakan pintu dan keluar dari kamar mandi, Jasper tetap tidak bergeming dan berdiam diri di kamar mandi. Sikap Jasper yang suka memberontak ternyata sudah dia lakukan sejak lama. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; denn in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu. (Nöstlinger, 1995: 97)

Dalam jangka waktu tiga bulan, Jasper menceritakan pada kami, dia telah berada di empat asrama. Di sekolah khusus bagi anak laki-laki di Inggris. Dari dua asrama dia diusir keluar, dari dua asrama lagi dia melarikan diri. Dan jika dari asrama yang pertama mereka tidak mengusir dia keluar, dia juga akan lari dari sana; sebab di asrama seperti itu, kata Jasper, jelek-mengerikan.

Selama ini Jasper tinggal di asrama sekolah, dan dalam jangka waktu tiga bulan ia telah berganti-ganti asrama sebanyak empat kali. Pada asrama pertama dan kedua, dia dikeluarkan dari asrama. Pada asrama ketiga dan keempat, Jasper melarikan diri dari asrama tersebut. Jasper tidak suka tinggal di asrama, karena menurutnya orang-orang disana mengerikan dan guru-gurunya pun memuakkan. Jasper melarikan diri dari asrama juga merupakan wujud pemberontakannya pada ayah tirinya. Karena ayah tirinyalah yang memasukkannya ke dalam asrama.

Sifat Jasper yang suka memberontak muncul sejak perpisahannya dengan Mary. Sejak kecil ia telah hidup bersama Mary, namun karena perceraian Mary dengan ayahnya telah membuat Jasper harus berpisah dari Mary. Jasper harus kembali hidup bersama ibu kandungnya dan keluarga barunya.

Es wurde bestimmt, daß Jasper unter der Woche der Mutter gehört und am Sonntag und an den Feiertagen dem Vater. Jasper hielt sich aber nicht an diese Abmachung. Kaum ließ man ihn ein bißchen allein , ob unter der Woche oder am Sonntag, lief er weg und zu Mary. (Nöstlinger, 1995: 103)

Sudah ditentukan, bahwa selama seminggu Jasper menjadi milik sang ibu dan pada hari minggu dan pada hari libur Jasper milik sang ayah. Tetapi Jasper tidak berpegangan pada perjanjian ini. Walaupun orang hampir tidak pernah sedikitpun membiarkan Jasper sendirian, apakah selama seminggu atau pada hari minggu, dia melarikan diri ke Mary.

Jasper harus tinggal bersama ibunya yang lebih menyayangi adik tirinya, atau ayahnya, dan harus berpisah dengan Mary yang menyayangi dan disayanginya. Walaupun berdasarkan hukum Jasper harus tinggal di antara ibu

atau ayahnya, ia lebih memilih tinggal bersama Mary. Jadi jika ada kesempatan sedikit saja ia akan melarikan diri dari orang tuanya dan menemui Mary.

Jasper juga memiliki kebiasaannya mencuri yang dilakukannya sebagai cerminan jiwa pemberontakannya. Kebiasaan mencuri Jasper bisa dikategorikan kejahatan, namun Jasper bukanlah pencuri yang suka mencuri barang di rumah orang lain. Jasper hanya suka mencuri atau mengutil barang-barang di supermarket. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Jasper fragte ich nicht, ob er mich in den Supermarkt begleiten will, weil man ihn im Supermarkt nicht brauchen kann. Er steckt nämlich Sachen ein. Ich meine - hart gesagt: Er stiehlt Kaugummi und saure Drops und Schokolade und überhaupt alles, was ihm möglich scheint. Er macht das geschickt. Bille und ich, wir haben nie im Laden bemerkt, daß er etwas eingesteckt hat. Erst wenn er es uns dann auf der Straße gezeigt hat, haben wir es übrissen. (Nöstlinger, 1995: 100)

Aku tidak bertanya pada Jasper, apakah dia ingin menemaniku ke supermarket, karena kami tidak memerlukan dia di supermarket. Dia mengantongi barang. Maksudku – berat mengatakan: Dia mencuri permen karet dan Drops asam dan coklat dan pada umumnya semuanya, yang tampaknya ia inginkan. Dia melakukannya dengan mahir. Di toko Bille dan aku sama sekali tidak menyadari, bahwa dia telah mengantongi sesuatu. Baru ketika di jalan dia kemudian menunjukkannya pada kami, kami mengetahui.

Ewald mengetahui bahwa Jasper suka mencuri, karena pada suatu waktu ia bersama Bille dan Jasper berbelanja di supermarket. Saat di toko, Ewald dan Bille tidak menyadari apapun. Namun saat di jalan sepulang dari toko, Jasper menunjukkan bahwa dia mengantongi barang-barang dari toko. Sejak saat itu Ewald tahu, bahwa Jasper mempunyai kebiasaan suka mencuri barang-barang

toko. Jasper mengantongi permen karet, coklat dan apapun yang menarik perhatiannya. Dan dia juga sangat mahir melakukannya, karena ia mengantongi barang-barang di toko tanpa pemilik toko sadari. Bahkan Ewald dan Bille yang berbelanja bersamanya tidak menyadarinya.

Kebiasaan Jasper suka mencuri barang-barang di toko tersebut bisa disebut memberontak. Jasper hanya mencuri makanan di toko, dan dia tidak merasa bersalah sedikitpun mencuri di toko, karena dia tidak suka dengan sistem yang digunakan oleh pemilik toko dalam menentukan harga barang. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

Er sieht nicht ein, daß das blöd ist. Er sagt, der Ladenbesitzer berechnet die Preise sowieso schon so, daß er zehn Prozent Gestohlenes einberechnet. Wenn jetzt niemand mehr stiehlt, sagt er, verdienen die Ladenbesitzer noch mehr. Weil, die gehen dann mit den Preisen auch nicht runter, wenn vier Wochen kein Diebstahl vorkommt. Blöd, sagt er, ist nur, daß immer dieselben Leute stehlen, dadurch zahlen die drauf, die nie stehlen. Aber er kann ja nichts dafür, sagt er, daß manche Leute Ehrlichkeitsfanatiker sind. So ist der Jasper eben! (Nöstlinger, 1995: 100-101)

Dia tidak menyadari, bahwa itu adalah sinting. Dia berkata bahwa pemilik toko bagaimanapun juga sudah menghitung harga, bahwa dia memperhitungkan sepuluh persen barang yang dicuri. Ketika sekarang tidak ada lagi seorangpun yang mencuri, kata dia, pemilik toko masih memperoleh lebih. Karena dia juga tidak menurunkan harganya, ketika empat minggu tidak terjadi pencurian. Sinting, kata dia, hanya, bahwa orang yang sama selalu mencuri, dengan demikian menghitung selanjutnya, yang tidak dicuri. Tetapi bukan kesalahannya, kata dia, bahwa beberapa orang adalah fanatik kejujuran. Jadi ya seperti itulah Jasper!

Kebiasaan Jasper mengambil barang-barang di toko merupakan perbuatan sadar yang juga diakui sendiri oleh Jasper. Tetapi dia tidak merasa bersalah telah mencuri di toko, karena menurut pendapatnya itu merupakan perbuatan yang pantas dan wajar. Menurutny, pemilik toko bagaimanapun juga telah memperhitungkan sepuluh persen barang yang dicuri dan menambahkannya ke dalam harga. Jadi pemilik toko akan mendapatkan laba lebih jika tidak ada yang mencuri, karena pemilik toko tidak menurunkan harga barang-barangnya walaupun tidak terjadi pencurian selama empat minggu. Menurutny, itu merupakan perbuatan sinting, dikarenakan seseorang mencuri, pemilik toko selanjutnya menghitung kerugian pencurian dan menambahkannya ke dalam harga, walaupun tidak ada barang yang dicuri. Menurutny, itu bukan kesalahannya jika ada orang yang cinta kejujuran menganggap mencuri di toko merupakan perbuatan yang salah.

Dari sikap-sikap yang ditunjukkan Jasper tersebut, tampak bahwa Jasper mempunyai kepribadian yang suka memberontak. Dalam tipe-tipe kepribadian Heymans, sikap suka memberontak merupakan kualitas kejiwaan yang bisa dikategorikan masuk ke dalam golongan yang aktif.

3. Jorok (Tidak Menjaga Kebersihan)

Jorok bisa diartikan kotor, dengan kata lain orang yang jorok adalah orang yang tidak menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri atau kebersihan lingkungan. Jasper merupakan anak yang tidak mengenal kebersihan sama sekali. Sifat Jasper yang tidak mengenal kebersihan tampak pada tindakannya yang membuang sampah sembarangan seperti tampak pada kutipan berikut.

Er bröselte die Aschantikerne aus der Schale und mampfte die Kerne. Die Schalen, sowohl die großen Stücke als auch die kleinen, fielen auf seine prallen Hosenbeine. Von dort beförderte sie Jasper auf unseren schwarzplüschenen Wagenboden.(Nöstlinger, 1995: 53-54)

Dia meremah-remah biji kacang tanah dari kulitnya dan mengunyah bijinya. Kulit, baik potongan besar maupun juga yang kecil, jatuh di celana cetusnya. Dari sana Jasper membawa mereka diatas lantai mobil kami yang dilapisi beludru hitam.

Dalam perjalanan menuju kediaman keluarga Mittermeier, Jasper sama sekali tidak berinteraksi dengan yang lainnya. Jasper hanya diam dan memakan kacang tanah yang ia bawa sendiri dari Inggris. Selama makan kacang tanah tersebut dia membiarkan remah-remah dan kulit kacang yang ia makan jatuh ke atas lantai mobil. Dia tidak peduli sama sekali bahwa ia mengotori lantai mobil yang terbuat dari beludru. Bagi keluarga Mittermeier, terutama Mama, kebersihan mobil adalah hal yang sangat penting sekali. Dia tidak mentolerir siapapun yang mengotori mobil. Tindakan Jasper yang membuang sampah kulit kacang di lantai mobil secara sembarangan menunjukkan bahwa dia tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Selain suka membuang sampah sembarangan, Jasper juga tidak menjaga kebersihan badannya sendiri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Jasper kam zum Tisch und setzte sich. Seine Finger waren rabenschwarz... "Jasper, your hands", sagte meine Mama. Jasper besah sich seine Mohnnudelfinger und war sichtlich mit der Beobachtung, daß alle zehn Stück vorhanden waren, zufrieden. "They are dirty!" sagte meine Mama. Mit Klagestimme. Aber Jasper hatte das Interesse an seinen Fingern verloren. Er schaute auf das Stück Schwarzwälder Kirschtorte auf seinem

Teller. Er zog den Teller an sich, betrachtete die Torte eingehend, entdeckte in der weißen Cremefülle eine rote Kirsche, holte sie mit zwei Mohnnudelfingern aus der Buttercreme und steckte sie in den Mund. Die Finger, die er als Eßbesteck benutzt hatte, steckte er auch in den Mund. Deutlich sauberer als vorher holte er sie wieder heraus. (Nöstlinger, 1995: 59-60)

Jasper datang ke meja dan duduk. Jarinya hitam legam... “Jasper, tanganmu”, kata Mama. Jasper mengamati jarinya yang seperti poppy mie dan kelihatannya puas dengan pengamatan, bahwa semua kesepuluh jarinya ada. “Mereka kotor!” kata Mama. Dengan nada mengeluh. Tetapi Jasper telah kehilangan minat pada jari-jarinya. Dia melihat pada potongan kue tar ceri blackforest diatas piringnya. Dia menarik piring itu, memandang kue tar secara mendalam, menemukan di krim putih sebuah ceri merah, mengambilnya dengan dua jarinya yang seperti poppy mie dari krim mentega dan memasukkannya ke dalam mulut. Jari, yang dia gunakan sebagai alat makan, dia juga masukkan ke dalam mulut. Jelas lebih bersih ketika mengambil sebelumnya dia mengeluarkannya lagi.

Untuk mencapai kediaman keluarga Mittermeier di lantai empat, Jasper harus menaiki tangga. Ketika menaiki tangga tersebut koper berisi koleksi batu milik Jasper terbuka dan membuat batuannya jatuh berantakan. Jasper harus memunguti batu tersebut di tangga yang kotor dan berdebu. Hal tersebut tentu saja membuat tangan Jasper menjadi kotor. Mama yang mengingatkannya tidak ia pedulikan. Ia tidak peduli dengan tangannya yang kotor dan langsung memakan kuenya dengan tangan yang kotor tersebut. Dia memakan kue tersebut menggunakan tangan dan memasukkannya ke dalam mulut. Tentu saja jari-jarinya yang kotor menjadi lebih bersih dari sebelumnya, karena ia memasukkannya ke

dalam mulut. Jasper tidak menggunakan alat makan atau tidak mau mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum makan, padahal ia tahu bahwa tangannya kotor.

Bahkan ketika Mama menyuruhnya mencuci tangannya dia tidak mau.

“Jasper, go and wash your hands!” sagte meine Mutter. Jasper schaute verbittert. Meine Mutter hielt dem Blick stand. Jasper seufzte, dann holte er ein folienverschweißtes AUA-Erfrischungstüchlein aus der Hosentasche, riß die Folie auf, warf sie auf den Boden, entfaltete das Tüchlein und ribbelte an seinen Händen herum, bis das Tüchlein dunkelgrau war. Hierauf knüllte er es zusammen und warf es auch auf den Boden. (Nöstlinger, 1995: 60)

“Jasper, pergi dan cuci tanganmu!” kata ibuku. Jasper memandang dengan getir. Ibuku menahan keadaan berkedip. Jasper mengeluh, dan dia mengambil sebuah tisu penyegar AUA yang dibungkus plastik dari saku celana, merobek plastik, melempar ke atas lantai, mengurai tisu, menggosok pada sekitar tangannya, hingga tisu tersebut berwarna abu-abu gelap. Sesudah itu dia mengumalkannya bersama-sama dan melemparnya juga ke atas lantai.

Mama menyuruh Jasper untuk mencuci tangannya. Setelah ditegur untuk kedua kalinya, akhirnya dia mau membersihkan tangannya menggunakan tisu penyegar. Tetapi ia membuang begitu saja bungkus tisu dan tisu bekas yang ia pakai ke atas lantai. Dia membuang sampah sembarangan di atas lantai di dalam rumah tanpa merasa berdosa sedikitpun. Jasper juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk yang berakibat mengotori rumah .

... man hörte die Kühlschrantü klappen, dann kam Jasper mit einem 1-Liter-Milchpaket retour, durchquerte das Vorzimmer, die aufgerissene Milchpakkung an den Lippen, verschwand wieder in meinem-seinem Zimmer und hinterließ- weil man aus Milchpaketen schlecht trinken kann - eine breite Milchtropfenspur. (Nöstlinger, 1995: 59-60)

Kutipan tersebut bermakna: ... orang mendengar pintu lemari es membuka, kemudian datang kembali Jasper dengan 1 liter paket susu, melintasi ruang tunggu, paket susu yang sudah robek di mulut, menghilang lagi di kamar milikku-miliknyanya dan meninggalkan – karena bisa orang meminum buruk dari paket susu – sebuah jejak tetesan susu yang luas.

Ketika Jasper mengambil susu, ia meminumnya saat itu juga sambil berjalan menuju kamarnya. Karena cara meminumnya yang tidak hati-hati, membuat susu yang ia minum tumpah dan mengotori lantai sepanjang jalan yang ia lewati. Jasper tidak mpedulikannya atau berusaha membersihkannya. Ia hanya meninggalkannya begitu saja. Dari semua tindakan Jasper yang tidak menjaga kebersihan, kebiasaan joroknya juga sangat tampak pada kondisi kamar Jasper, seperti pada kutipan berikut.

Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachèzubehör. Und die leergefütterten Marmeladengläser und die Sardinendosen und Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneurte Papiertaschentücher. Und Fliegen waren viele im Zimmer. (Nöstlinger, 1995: 77)

Semua baju-baju Jasper bertebaran di atas lantai. Dan dia mengambil kereta api elektrik milikku dari kotak, bersama semua rel dan onderdil bubuk kertas. Dan tentu saja gelas selai yang kosong dan kaleng sarden dan bungkus es tergeletak juga diantaranya. Dan tisu bekas ingus yang sangat banyak. Dan banyak lalat di dalam kamar.

Kondisi kamar Jasper sangat kacau balau dengan barang-barang berserakan dan penuh dengan sampah dan lalat. Selama tinggal di keluarga

Mittermeier, Jasper tidak pernah merapikan kamarnya. Setelah bermain dengan kereta listrik milik Ewald dia juga tidak merapihkannya kembali ke dalam tempatnya. Ia meletakkan bajunya secara sembarangan dan membuang sampah begitu saja di dalam kamar. Kehidupan Jasper hanya berkutat di dalam kamar. Jasper juga makan di dalam kamar dan membuang bungkus makanan begitu saja di dalam kamar. Tentu saja hal tersebut membuat kamar menjadi kotor, lengket dan mengundang banyak lalat. Sejak datang ke rumah keluarga Mittermeier, Jasper tidak pernah mandi sama sekali. Dalam roman *Das Austauschkind* tidak disebutkan secara eksplisit bahwa Jasper tidak pernah mandi, namun hal tersebut tersirat dari kegiatan sehari-harinya. Jasper selalu berdiam diri di kamar mandi seharian. Dia keluar kamar hanya untuk mengambil makanan dan pergi ke toilet. Ewald atau anggota keluarga lain tidak pernah mendengar atau melihat Jasper mandi. Bahkan Papa harus memandikan paksa Jasper dan itu pun dengan penolakan dan perlawanan dari Jasper. Jasper mau mandi dengan keinginannya sendiri hanya ketika Papa dan Mama bersikap baik padanya, dan ia ingin menunjukkan rasa terima kasihnya, selain itu dia tetap tidak mandi. Tindakan-tindakan Jasper seperti kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Jasper sangat jorok atau tidak menjaga kebersihan baik kebersihan dirinya sendiri atau kebersihan lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil dari deskripsi semua ciri-ciri kepribadian yang dimiliki Jasper di atas adalah bahwa berdasarkan tipologi kepribadian Heymans Jasper memiliki tipe kepribadian *nerveus*. Tipe kepribadian *nerveus* Jasper memiliki kualitas kejiwaan emosional (+) dengan ciri kepribadian

impulsif, mudah marah, dan tetap dalam pendirian; kualitas kejiwaan proses pengiring lemah (-) dengan ciri kepribadian lekas putus asa, dan kualitas kejiwaan aktivitas tidak aktif (-) dengan ciri kepribadian lekas putus asa. Sedangkan ciri-ciri kepribadian lainnya yang dimiliki Jasper, yang tidak masuk dalam kategori tipe kepribadian *nerveus* adalah apatis, suka memberontak, dan jorok atau tidak menjaga kebersihan.

C. Permasalahan Psikologis Yang Dihadapi Tokoh Jasper

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh Jasper menghadapi beberapa masalah psikologis dalam kehidupannya. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian dan deskripsi permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh Jasper.

Jasper memiliki beberapa masalah psikologis atau kejiwaan yang berhubungan dengan kepribadian dan kualitas kejiwaannya. Berikut ini adalah beberapa masalah kejiwaan Jasper.

1. Kecemasan yang Berlebihan

Menurut Chaplin (1985: 541), kecemasan adalah suatu sikap emosional ditandai secara khas oleh kecemasan mengenai akibat dari peristiwa di masa mendatang. Jasper memiliki kecemasan yang berlebihan akan kehilangan sesuatu yang berharga baginya, baik berupa barang materiil maupun individu seseorang. Jasper sangat menyayangi batu koleksinya. Ia selalu membawa batu koleksinya kemanapun ia pergi. Jasper membawa batu koleksinya yang banyak dan berat dari Inggris ke Austria. Ketika keluarga Mittermeier bersama Jasper pergi berlibur,

Jasper tidak lupa membawa batu koleksinya tersebut. Suatu saat koper Jasper yang berisi batu koleksinya hilang dicuri orang. Ketika mengetahui batu koleksinya hilang, Jasper menjadi sangat cemas. Seperti tampak pada cuplikan data berikut.

Jasper setzte sich auf einen der dicken Ledersessel in der Halle und weinte leise vor sich hin. Mit so vielen Tränen, daß sogar sein Bauch naß wurde.(Nöstlinger, 1995: 114)

Jasper duduk di sebuah sofa kulit yang pendek di lobi hotel dan menangis pelan. Dengan air mata yang sangat banyak, bahkan perutnya menjadi basah.

Jasper sangat cemas memikirkan keberadaan batu koleksinya dan menangis karena cemas. Ia sangat menghargai koleksi batuananya, sehingga ia tidak rela jika benda kesayangannya hilang. Ia khawatir jika batu-batuan tersebut tidak dapat ditemukan. Akhirnya koper berisi batu koleksinya berhasil ditemukan dan Jasper sangat bahagia karenanya. Jasper tetap memiliki kecemasan jika nanti batu koleksinya akan hilang lagi, sehingga ia menjadi lebih protektif terhadap benda kesayangannya tersebut.

Jasper ließ den Koffer nicht aus der Hand. Er überlegte sogar, ob er ihn nicht am Handgelenk festbinden solle.(Nöstlinger, 1995: 116)

Jasper tidak mau melepaskan kopernya dari tangan. Di bahkan berpikir, mungkin sebaiknya koper itu diikatkan di pergelangan tangannya.

Karena rasa cemasnya yang berlebih ia menjadi *over protective* terhadap koleksinya dengan tidak membiarkan koper lepas dari genggamannya, karena ia

takut kopernya akan hilang lagi jika ia tidak menjaganya dengan lebih baik. Sikap cemas Jasper muncul karena rasa takut akan kehilangan benda kesayangannya. Bisa diambil kesimpulan bahwa sikap tidak ramah yang Jasper tunjukkan ketika pertama kali datang dari Inggris karena rasa kecemasannya tersebut. Jasper selalu menggeram ketika Papa atau Mama menyentuh koper berisi batu koleksinya. Hal ini dia lakukan karena ia tidak suka dan cemas jika batu koleksinya akan rusak atau hilang.

Selain mempunyai kecemasan akan kehilangan barang pribadinya ia juga mempunyai kecemasan akan kehilangan orang yang disayanginya. Ia menjadi cemas ketika menunggu kabar kepastian akan usahanya untuk menemukan Mary. Ia menunjukkan rasa cemasnya dengan menggigit kukunya selama menunggu kabar, hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.

Während der langwierigen und mühseligen Telefonarbeit stand Jasper an der Theke des Hotels und biß sich alle Nägel kurz. (Nöstlinger, 1995: 126)

Selama menelpon yang membosankan dan dengan susah payah, Jasper berdiri di samping meja pajangan hotel dan mengggigit semua kukunya hingga pendek.

Jasper nickte. Und steckte vier Finger der rechten Hand in den Mund und biß an den Fingernägeln. (Nöstlinger, 1995: 129)

Jasper mengangguk. Dan memasukkan empat jari tangan kanan ke dalam mulut dan menggigit jari kuku.

Jasper mempunyai sifat mudah cemas jika terjadi sesuatu dengan benda atau orang yang ia sayangi. Jasper sangat menyayangi Mary dan sejak berpisah

dengan Mary hidupnya menjadi tidak bahagia. Ketika ia berhasil menemukan keberadaan Mary dan menunggu kabar dari Mary, Jasper tidak dapat menyembunyikan kecemasannya. Saat menunggu ia sangat cemas yang ditunjukkan dengan perilakunya yang menggigit-gigit kuku jarinya.

2. Tidak Bisa Mengendalikan Emosi

Chaplin (1985: 165) menyebutkan, emosionalitas adalah satu kecenderungan atau tingkatan/derajat dalam mana seseorang mereaksi secara emosional. Jasper menunjukkan tanda-tanda bahwa ia tidak bisa mengendalikan emosi. Dia suka meledak-ledak dan tidak bisa mengendalikan amarah. Sikap Jasper yang tidak bisa mengendalikan emosinya tampak pada kutipan berikut ini.

Die Mama wollte Jasper an sich ziehen, ihn trösten, so wie beim gestohlenen Stein-Koffer, aber Jasper wehrte sich. Er wollte stocksteif sitzen bleiben. "Warum?" fragte er. "Warum?" wiederholte er, weil die Mama keine Antwort gab, sondern nur hilflos mit den Schultern zuckte. "Tell me!" brüllte er plötzlich, so laut, daß die Mama zusammenzuckte. (Nöstlinger, 1995: 128)

Mama ingin mendekati Jasper, menghiburnya, seperti saat pencurian koper-batu, tapi Jasper melawan. Dia tetap duduk kaku. "Mengapa?" tanya dia. "Mengapa?" dia mengulangi, karena Mama tidak memberikan jawaban, melainkan hanya mengangkat bahu tak berdaya. "Beritahu aku!" dia tiba-tiba berteriak, sangat keras, hingga Mama mengangkat bahu.

Jasper mengetahui dari Mama, bahwa Mary tidak ingin bertemu dengannya dan melarang Jasper menemuinya lagi. Jasper awalnya tidak percaya dan mempertanyakan alasannya kepada Mama. Ketika ia tidak mendapatkan jawaban yang ia harapkan, tiba-tiba temperamen Jasper menjadi tinggi dan

membentak dan berteriak pada Mama. Emosi Jasper menurun ketika Mama akhirnya menelpon Mary agar Jasper bisa berbicara sendiri dengan Mary dan menanyakan alasan Mary tidak mau menemui Jasper. Keluarga Mittermeier pergi meninggalkan Jasper di kamar sendirian untuk memberikan privasi ketika berbicara dengan Mary. Beberapa waktu kemudian keluarga Mittermeier mendengar kegaduhan dari kamar Jasper dan mendekatinya.

Jasper saß auf dem Boden und brüllte. Ohrenbetäubend! Neben ihm war der offene Stein-Koffer. Jasper warf die Steine aus dem Koffer. In weitem Bogen. Andere Sachen mußte er auch schon geschleudert haben. Meine Jeans nämlich, die hingen jetzt von der Deckenlampe, und Billes Umhängetasche baumelte verkehrt herum an der offenen Schranktür. Alle Sachen, die vorher in der Tasche gewesen waren, lagen verstreut im Zimmer. Und ein Jasper-Stein hatte einen Sprung in den Spiegel an der Schranktür gemacht. Die Mama lief auf Jasper zu, ein Stein traf sie dabei am Schienbein. Sie nahm Jasper den Koffer weg. Jasper, der Munition beraubt, trommelte auf den Boden. Und brüllte weiter. (Nöstlinger, 1995: 131)

Jasper duduk di atas lantai dan berteriak. Berisik sekali!. Koper berisi batu yang terbuka berada di sampingnya. Jasper melempar bebatuan itu dari koper. Dalam lengkungan yang luas. Dia juga pasti telah melontarkan barang-barang yang lain. Jeansku, sekarang tergantung di lampu meja dan tas bahu Bille berjuntai terbalik di pintu lemari yang terbuka. Semua barang, yang sebelumnya ada di tas, tergeletak berserakan di dalam kamar. Dan salah satu batu Jasper telah memecahkan kaca pintu lemari. Mama berlari ke Jasper. Sebuah batu mengenainya di tulang kering. Dia mengambil koper dari Jasper. Jasper, yang amunisinya dirampas, memukul-mukul lantai. Dan berteriak kembali.

Setelah berbicara ditelepon dengan Mary dan mendengar sendiri penolakan Mary dan alasannya mengapa dia melakukan itu, Jasper menjadi lepas

kendali. Dia berteriak-teriak dan menghancurkan semua barang yang ada di sekitarnya. Dia melemparkan barang-barang dan batu koleksinya keseluruhan penjuru kamar hotel. Dia juga menjadikan batu koleksinya sebagai senjata meluapkan amarahnya. Bahkan Mama yang berusaha mengambil koper berisi batu, harus menjadi korban ketika kakinya terkena lemparan batu dari Jasper. Jasper kemudian mengalihkan objek kemarahannya ke lantai dengan memukul-mukulnya dan berteriak setelah batu yang merupakan amunisinya dirampas.

Dari apa yang dilakukan Jasper terlihat bahwa Jasper tidak bisa mengendalikan emosinya setelah tahu bahwa Mary memang benar-benar tidak ingin menemuinya. Dia meluapkan kekecewaan dan kemarahannya dengan berteriak dan melemparkan benda-benda secara membabi buta. Selain tidak bisa mengendalikan emosinya, emosi Jasper juga tidak stabil, seperti kutipan berikut ini.

Sie (Mama) beugte sich zu Jasper und wollte ihm leise was sagen. Doch Jasper hatte gerade einen Arm von Papas Griff freibekommen und schlug aus. Eine richtige Ohrfeige bekam Bille von ihm. Aber nicht absichtlich. Bille nahm sie ohne Muckser hin. "Laß ihn doch los", sagte sie zum Papa. Die Mama schloß die Zimmertür vor den neugierigen Zuschauern, und der Papa ließ Jasper los. Jasper schlug noch ein paarmal um sich und boxte in die Luft, dann drehte er sich auf den Bauch und steckte den Kopf in den Kopfpolster. (Nöstlinger, 1995: 131-132)

Mama membungkuk pada Jasper dan hendak mengatakan padanya dengan pelan-pelan. Namun Jasper sudah bebas dari salah satu pengangan lengan Papa dan memukul. Bille menerima sebuah tamparan darinya. Tetapi tidak disengaja. Bille membiarkannya dan diam. "Lepaskan dia", Bille berkata pada Papa. Mama menutup pintu kamar dari penonton yang ingin tahu, dan Papa melepaskan Jasper.

Jasper masih memukul-mukul beberapa kali dan meninju di udara, kemudian dia berpaling dan meletakkan kepalanya di bantal kepala.

Papa memegang dan berusaha menenangkan Jasper namun gagal. Mama menyuruh Bille, berharap ia bisa menenangkan Jasper, karena biasanya Jasper menurut pada Bille. Jasper yang masih mengamuk dengan tidak sengaja menampar Bille ketika salah satu pegangan Papa terlepas. Namun Bille diam saja dan menerimanya, dan meminta Papa melepaskan Jasper. Setelah lepas dari Papa, Jasper masih mengamuk dengan memukul-mukul dan meninju di udara. Setelah beberapa saat, ia menjadi tenang dan menjatuhkan diri di bantal.

Jasper tampak benar-benar tidak bisa mengendalikan emosinya yang meluap-luap dan berakibat melukai orang lain, walau itu tidak disengaja. Namun setelah menyadari ia telah melukai Bille dan kemungkinan karena lelah, dia menjadi tenang kembali. Akibat Jasper yang tidak bisa mengendalikan emosinya, ia telah mengakibatkan kehebohan, kehancuran dan juga berimbas pada orang didekatnya.

3. Mengasihani Diri Sendiri

Mengasihani diri sendiri merupakan salah satu masalah kejiwaan yang mempunyai ciri-ciri kebiasaan menarik perhatian, suasana yang dominan, murung, menghujam diri sendiri, merasa menjadi orang yang termalang di dunia. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Jasper mengasihani diri sendiri adalah dia merasa menjadi orang termalang di dunia dan menarik perhatian. Sikapnya yang menunjukkan bahwa ia merasa menjadi orang yang termalang di dunia adalah kutipan berikut ini.

Jasper meinte, die Mary mochte ihn nicht mehr. Die Gründe, die sie ihm am Telefon fürs Nicht-Sehen-Können angegeben hatte, fand er dumm und lächerlich. Und wir, meinte er, wir würden ihn nun auch nicht mehr mögen, weil er sich so aufgeführt hatte. Und er lege, schrieb er, auch überhaupt keinen Wert mehr darauf, daß ihn irgendwer mag. (Nöstlinger, 1995: 136)

Jasper menganggap, Mary tidak lagi menginginkannya. Alasan, yakni untuk tidak dapat bertemu, yang dia katakan di telepon, itu bodoh dan konyol. Dan kami, dia menganggap, kami sekarang juga tidak lagi menginginkannya, karena dia begitu bertingkah laku. Dan dia meramal, tulis dia, juga sama sekali tidak berharga lagi, bahwa seseorang menginginkannya.

Jasper merasa bahwa Mary tidak menginginkannya karena ia tidak mau lagi menemui Jasper. Jasper beranggapan bahwa alasan Mary tidak menginginkannya adalah karena dia bodoh dan konyol. Dia menganggap keluarga Mittermeier tidak menginginkannya karena tingkah lakunya. Dan Jasper merasa dia tidak berharga lagi dan tidak ada seorangpun yang menginginkannya. Jasper merasa bahwa dia adalah orang yang malang karena tidak ada orang yang menginginkannya.

Selain merasa sebagai orang yang malang, Jasper juga menunjukkan gejala mengasihani diri dengan cara menarik perhatian seperti apa yang ia lakukan. Jasper pergi dari kediaman Mittermeier, dan meninggalkan surat memberitahu kepergiannya. Di surat tersebut, ia menulis mengapa dia pergi dan apa yang akan dia lakukan secara mendetail, dari bagaimana ia merasa tidak berharga dan tidak ada yang menginginkannya, bagaimana cara pergi ke stasiun kereta, bagaimana ia akan membeli tiket kereta api cepat dan apa yang akan dia lakukan. Dia juga

menulis kemungkinan-kemungkinan yang lain untuk bunuh diri. Yang terakhir dia mengatakan bahwa dia menyukai keluarga Mittermeier dan mencintai Bille.

Surat tersebut menunjukkan bahwa ia mengasihani diri sendiri dan berusaha mencari perhatian dari keluarga Mittermeier. Karena surat tersebut seperti memberi kode “aku akan bunuh diri, cegah aku”, karena orang yang sungguh-sungguh ingin menghabiskan hidupnya sendiri tidak akan memberikan petunjuk detail bagaimana dia akan bunuh diri. Hal ini juga diperkuat oleh bukti yang ditemukan oleh Bille.

“Ich war sicher”, sagte sie, “daß er sich nicht aus dem Zug stürzt! Er wollte uns nur darauf aufmerksam machen, wie er leidet!”. “Das kannst du doch nicht wissen!” sagte ich schaumspuckend. “Doch!” sagte Bille. “Er hat es tatsächlich nicht tun wollen. Ich hab mir den Fahrplan angesehen. Da sind schon drei schnelle Züge abgefahren gewesen, seit er auf dem Bahnhof war. Aber er ist nicht eingestiegen. Er hat gewartet. Auf uns hat er gewartet!”. (Nöstlinger, 1995: 139)

“Aku yakin”, kata Bille, “dia tidak menjatuhkan diri dari kereta! Dia hanya ingin meminta perhatian kita, seperti yang ia inginkan!”. “Hal itu kamu tidak bisa mengetahuinya!” kataku sambil meludahkan busa. “Aku Tahu!” kata Bille. “Dia sebenarnya tidak ingin melakukannya. Aku telah melihat jadwal perjalanan. Mulai dari waktu itu sudah ada tiga kereta cepat yang berangkat, sejak dia ada di stasiun kereta api. Tetapi dia tidak naik. Dia menunggu. Dia menunggu kita!”.

Bille mengetahui bahwa ternyata sejak Jasper ada di stasiun kereta api sudah ada tiga kereta api cepat yang berangkat, tetapi Jasper tidak menaikinya. Itu menandakan bahwa Jasper memang tidak berniat bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari kereta api cepat. Dia hanya ingin mencari perhatian dari keluarga

Mittermeier, maka setelah pergi dan meninggalkan surat ia menunggu di stasiun kereta untuk ditemukan oleh mereka.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa Jasper mengalami masalah kejiwaan berupa sikap mengasihani diri sendiri yang ditandai dengan sikap merasa menjadi orang yang malang dan mencari perhatian. Bahkan Jasper melakukan cara yang ekstrem untuk menarik perhatian dengan usahanya yang ingin bunuh diri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Jasper menghadapi beberapa masalah psikologis dalam kehidupannya. Masalah-masalah tersebut terdiri dari masalah kejiwaan yang berupa kecemasan yang berlebihan, tidak bisa mengendalikan emosi dan mengasihani diri sendiri. Masalah-masalah kejiwaan yang dihadapi Jasper tersebut menyebabkan Jasper menjadi anak apatis dan tidak ramah, menjadi lepas kendali jika marah atau kecewa, dan menjadi anak yang impulsif.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian Tokoh Jasper

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh utama Jasper terdiri dari dua macam, yaitu faktor endogen (pembawaan sejak lahir) dan faktor eksogen (dari luar). Berikut ini akan disajikan deskripsi hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh Jasper.

1. Faktor Endogen

Faktor endogen yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian Jasper adalah kecemasan. Menurut Chaplin (2002: 541), kecemasan adalah suatu

sikap emosional ditandai secara khas oleh kecemasan mengenai akibat dari peristiwa di masa mendatang. Jasper memiliki kecemasan akan kehilangan sesuatu yang berharga baginya, baik berupa barang materiil maupun individu seseorang. Jasper selalu bersikap dingin dan mudah marah jika barang-barangnya disentuh oleh orang lain, karena ia merasa cemas jika barangnya hilang. Ia juga menjadi emosional karena keemasannya ketika koleksi bebatuannya hilang. Seperti tampak pada cuplikan data berikut.

Jasper setzte sich auf einen der dicken Ledersessel in der Halle und weinte leise vor sich hin. Mit so vielen Tränen, daß sogar sein Bauch naß wurde.(Nöstlinger, 1995: 114)

Jasper duduk di sebuah sofa kulit yang pendek di lobi hotel dan menangis pelan. Dengan air mata yang sangat banyak, bahkan perutnya menjadi basah.

Jasper menangis karena cemas memikirkan keberadaan batu koleksinya. Ia sangat menghargai batu koleksi batumannya, sehingga ia tidak rela jika benda kesayangannya hilang. Jasper juga menjadi lebih protektif terhadap benda kesayangannya setelah kejadian hilangnya batu tersebut.

Jasper ließ den Koffer nicht aus der Hand. Er überlegte sogar, ob er ihn nicht am Handgelenk festbinden solle.(Nöstlinger, 1995: 116)

Jasper tidak mau melepaskan kopernya dari tangan. Di bahkan berpikir, mungkin sebaiknya koper itu diikatkan di pergelangan tangannya.

Karena rasa cemasnya yang berlebih ia menjadi *over protective* terhadap koleksinya dengan tidak membiarkan koper lepas dari genggamannya. Ia takut kopernya akan hilang lagi, jika ia tidak menjaganya dengan lebih baik.

Selain mempunyai kecemasan akan kehilangan barang pribadinya, ia juga mempunyai kecemasan akan kehilangan orang yang disayanginya. Ia menjadi cemas ketika menunggu kabar kepastian akan usahanya untuk menemukan Mary. Ia menunjukkan rasa cemasnya dengan menggigit kukunya selama menunggu kabar, hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.

Während der langwierigen und mühseligen Telefonarbeit stand Jasper an der Theke des Hotels und biß sich alle Nägel kurz. (Nöstlinger, 1995: 126)

Selama menelpon yang membosankan dan dengan susah payah, Jasper berdiri di samping meja pajangan hotel dan mengggigit semua kukunya hingga pendek.

Jasper nickte. Und steckte vier Finger der rechten Hand in den Mund und biß an den Fingernägeln.(Nöstlinger, 1995: 129)

Jasper mengangguk. Dan memasukkan empat jari tangan kanan ke dalam mulut dan menggigit jari kuku.

Karena rasa cemasnya akan kehilangan seseorang, juga mengakibatkan Jasper menjadi orang yang suka mencari perhatian dan bertindak impulsif. Seperti ketika ia pergi dari rumah keluarga Mittermeier dan berencana untuk bunuh diri. Ia melakukan semua hal itu untuk mencari perhatian dari keluarga Mittermeier karena ia cemas jika mereka juga akan mengabaikannya seperti yang telah dilakukan oleh Mary. Sepanjang hidupnya ia sudah mengalami berbagai hal yang

kurang baik dan menghadapi berbagai situasi yang tidak menguntungkan baginya, sehingga muncul kecemasan-kecemasan bagaimana jika hal tersebut terulang kembali kepadanya.

2. Faktor Eksogen

Selain faktor endogen berupa kecemasan, faktor eksogen juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian Jasper. Faktor eksogen yang berpengaruh terhadap kepribadian Jasper tersebut adalah faktor orang tua dan orang lain. Berikut deskripsi dari faktor-faktor tersebut.

a. Orang Tua

Perceraian orang tua Jasper merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian Jasper. Sejak ia masih bayi, ia sudah kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua kandungnya. Orang tua Jasper bercerai ketika Jasper masih dalam kandungan ibunya. Ibu Jasper bercerai karena ayah Jasper adalah orang yang memuakkan. Setahun kemudian ibu Jasper menikah dengan Mr Pickpeer, dan ayah Jasper menikah dengan Mary. Ayah Jasper kemudian mengetahui bahwa Jasper menjadi haknya, dan ibu Jasper yang saat itu mengandung Tom menyetujuinya. Akhirnya Jasper tinggal bersama ayahnya dan Mary. Ketika ia dirawat oleh Mary yang merupakan ibu tirinya, ia mendapatkan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari ibu kandungnya. Mary memperlakukan Jasper seperti Jasper adalah anaknya sendiri. Namun ayahnya dan Mary bercerai saat Jasper berusia 9 tahun, dan ia harus berpisah dengan Mary dan tinggal bergantian dengan kedua orang tua kandungnya.

Es wurde bestimmt, daß Jasper unter der Woche der Mutter gehört und am Sonntag und an den Feiertagen dem Vater. Jasper hielt sich aber nicht an diese Abmachung. Kaum ließ man ihn ein bißchen allein , ob unter der Woche oder am Sonntag, lief er weg und zu Mary. (Nöstlinger, 1995: 103)

Sudah ditentukan, bahwa selama seminggu Jasper menjadi milik sang ibu dan pada hari minggu dan pada hari libur Jasper milik sang ayah. Tetapi Jasper tidak berpegangan pada perjanjian ini. Walaupun orang hampir tidak pernah sedikitpun membiarkan Jasper sendirian, apakah selama seminggu atau pada hari minggu, dia melarikan diri ke Mary.

Setelah perceraian ayahnya dan Mary, Jasper harus tinggal bergantian dengan ibu dan ayahnya. Sementara itu ibunya sudah mempunyai keluarga baru dan mempunyai anak. Tidak heran jika ibunya jauh lebih menyayangi adik tirinya. Sejak bayi, ibunya tidak pernah merawatnya bahkan tidak pernah mengunjunginya ketika ia tinggal bersama ayahnya dan Mary. Jasper menjadi anak dengan jiwa pemberontak dengan selalu kabur ke tempat Mary setiap ada kesempatan. Ayah Jasper juga bukan orang yang perhatian dan penyayang, dengan bukti tidak adanya interaksi antara Jasper dan ayahnya. Walaupun sejak bayi Jasper tinggal bersama ayahnya dan Mary, namun Jasper lebih memilih Mary dan tetap tidak mau tinggal bersama ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Jasper juga tidak cocok dengan ayahnya. Jasper selalu kabur dari orang tuanya dan kembali ke Mary, karena Jasper menganggap Mary adalah ibunya. Dia lebih diperhatikan dan disayangi saat bersama Mary dibandingkan dengan saat ia tinggal bersama ibu dan ayahnya.

Keputusan ayah tiri Jasper mengirim Jasper ke asrama juga menjadi pemicu jiwa pemberontak Jasper. Tentu saja ia merasa diabaikan oleh ibu kandungnya karena ia tidak mau merawat Jasper dan menyetujui keputusan ayah tiri Jasper mengirimnya ke asrama, sementara jelas-jelas adik tirinya tetap tinggal bersama mereka. Sejak perceraian orang tuanya Jasper tidak mendapatkan perlakuan dan perhatian selayaknya dari kedua orang tuanya.

b. Tokoh Lain

Selain bibit-bibit pemberontakan yang muncul sejak kecil karena perceraian kedua orang tuanya, tokoh lain juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian Jasper. Perlakuan orang lain terhadapnya ini menyebabkan kepribadian Jasper menjadi tertutup. Ia sudah kehilangan kepercayaan pada orang-orang di sekitarnya dan menjadikan dia anak yang *ignorant* dan apatis. Jasper harus tinggal bersama ibunya di hari biasa, dan bersama ayahnya ketika akhir pekan. Ketika bersama ibunya, ia tidak mendapatkan kasih sayang yang selayaknya ia dapatkan sebagai seorang anak dari ibunya, ayah tirinya pun seperti tidak menginginkannya dan mengirimnya ke asrama.

Wir (Ewald und Bille) haben Jasper gefragt, warum man ihn denn in solchen Anstalten schickt. "Mein Vater wünscht", hat er geantwortet. "Aber warum wünscht er dann bei deinem Bruder Tom nicht", hat Bille gefragt. "His father is not mine", hat Jasper geantwortet. (Nöstlinger, 1995: 97)

Kami bertanya pada Jasper mengapa orang mengirimkannya ke lembaga seperti itu. "Keinginan ayahku", dia menjawab. "Tetapi kenapa dia (ayah Jasper)

tidak mengirimkan saudaramu, Tom ke asrama, Bille bertanya. “Ayahnya bukan ayahku”, Jasper menjawab.

Ayah tiri Jasper mengirim Jasper ke asrama, tetapi tidak mengirim Tom, saudara tiri Jasper, sehingga menimbulkan rasa tidak suka Jasper terhadap ayah tirinya. Ia menunjukkan rasa tidak sukanya dengan memberontak dan kabur dari asrama yang berakibat dia berkali-kali ganti asrama.

Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; denn in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu. Die Lehrer sind Ekel, und die größeren Schüler sind angeblich noch größere Ekel. Und einer wie Jasper, der nicht ganz so ist wie die anderen, der hat dort einen besonders schlechten Stand. Überhaupt, wenn er ein bißchen ungeschickt ist und sehr unsportlich. (Nöstlinger, 1995: 97)

Dalam jangka waktu tiga bulan, Jasper menceritakan pada kami, dia telah berada di empat asrama. Di sekolah khusus bagi anak laki-laki di Inggris. Dari dua asrama dia diusir keluar, dari dua asrama lagi dia melarikan diri. Dan jika dari asrama yang pertama mereka tidak mengusir dia keluar, dia juga akan lari dari sana; sebab di asrama seperti itu, kata Jasper, jelek-mengerikan. Guru-gurunya memuakkan, dan siswa tingkat atas katanya lebih memuakkan. Dan seseorang seperti Jasper, yang tidak seperti yang lainnya, di sana memiliki keadaan yang berbeda dan buruk. Kemungkinan karena ia sedikit kurang cekatan dan sangat tidak gesit dalam olahraga.

Selain Jasper dikirim oleh ayah tirinya ke asrama, Jasper juga mendapatkan perlakuan yang berbeda dan tidak menyenangkan dari guru-guru dan siswa di asrama. Menurut Jasper, guru-guru dan murid tingkat atas di asrama

memuakkan. Orang-orang tersebut memperlakukan dia seperti itu, menurut Jasper, karena Jasper tidak cekatan dan dia juga sangat buruk dalam olahraga. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan Jasper memberontak dengan kabur dari asrama. Alasan mengapa Jasper dikeluarkan dari asrama bisa jadi karena Jasper memberontak dan melanggar aturan-aturan asrama atau mengganggu ketertiban asrama. Suatu institusi/lembaga, seperti asrama siswa, tidak akan mengeluarkan seorang siswa tanpa alasan yang jelas dan nyata.

Mary juga merupakan orang yang berpengaruh besar dalam pembentukan sikap Jasper. Mary sejak kecil telah merawat Jasper dan menyayangnya seperti anaknya sendiri. Jasper pun menganggap Mary seperti ibunya sendiri. Bahkan Jasper tidak menganggap ibu kandungnya adalah ibunya. Jasper sangat menyayangi Mary dan sangat bergantung padanya. Sejak berpisah dengan Mary, Jasper selalu berusaha dengan berbagai cara untuk kembali lagi dengan Mary. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Mary selalu berdampak besar pada perilaku Jasper. Contohnya, ketika Jasper akan bertemu kembali dengan Mary, ia berperilaku dari senang karena akan bertemu, cemas menunggu kepastian kabar dari Mary, hingga kemarahan yang tanpa kendali ketika mengalami penolakan dari Mary. Penolakan Mary terhadap Jasper juga membuat Jasper putus asa dan merasa menjadi orang yang malang karena tidak ada yang menginginkannya. Pengalaman tidak menyenangkan Jasper ketika ia tidak bisa tinggal bersama dengan Mary karena Mary bukan orang tuanya juga berdampak pada sikap impulsif Jasper yang ingin bertunangan dengan Bille untuk mengikat tali kekeluargaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian Jasper, yaitu faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir (endogen) berupa kecemasan dan faktor eksogen berupa faktor dari orang tua yaitu perceraian kedua orangtuanya dan faktor dari tokoh lain, yaitu perlakuan dari ayah tiri, guru, teman-teman asramanya, dan Mary.

Kesimpulan akhir dari analisis perwatakan tokoh Jasper adalah, bahwa Jasper mempunyai sifat-sifat yang cenderung bertentangan dengan norma sosial yang ada atau kepribadian yang bersifat negatif. Sifat-sifat Jasper yang tidak menjaga kebersihan, mudah marah, apatis atau tidak peduli, dan suka memberontak menyebabkan orang-orang disekitarnya memandang Jasper dengan negatif dan cenderung berasumsi buruk terhadapnya. Sikap-sikap Jasper tersebut pada umumnya disebabkan karena faktor kecemasan yang berlebihan dari diri Jasper, yang timbul akibat perceraian kedua orangtuanya dan perpisahannya dengan Mary, orang yang Jasper anggap sebagai ibunya. Kecemasan Jasper akan tidak adanya kepedulian atau kasih sayang dari orang lain mengakibatkan Jasper mengasihani diri sendiri dan bertindak impulsif dengan mencari perhatian dari orang lain. Selain itu perlakuan yang Jasper terima dari orang lain disekitarnya juga berpengaruh terhadap sikapnya yang suka memberontak. Jadi, pada dasarnya sikap-sikap Jasper terbentuk karena ketidakpuasan Jasper akan hidupnya, yang mengakibatkan ia bertindak sesuka hatinya dengan harapan agar ia bisa mendapatkan apa yang ia harapkan, yaitu perhatian atau kasih sayang dari orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger dalam skripsi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kepribadian tokoh Jasper dalam Roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger berdasarkan tipe kepribadian Heymans, termasuk dalam tipe kepribadian *nerveus*, dengan kualitas kejiwaan emosional (+), proses pengiring lemah (-), dan aktivitas tidak aktif (-). Ciri-ciri kepribadian Jasper yang masuk tipe kepribadian *nerveus* adalah sebagai berikut.

- a. Mudah Marah

Sifat Jasper yang mudah marah kebanyakan disebabkan karena orang lain menyentuh barang pribadinya dan mengganggu ketenangannya.

- b. Impulsif

Jasper selalu bertindak impulsif dengan tidak memperdulikan orang lain dan hanya melakukan apa yang ia suka.

- c. Teguh Dalam Pendirian

Jasper sangat persisten dalam pendiriannya dan tidak mau menerima masukan atau pendapat orang lain.

- d. Lekas Putus Asa

Jika menghadapi peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya, Jasper cepat menjadi patah semangat dan putus asa.

Selain ciri-ciri kepribadian yang masuk kategori tipe kepribadian *nerveus*, Jasper juga memiliki beberapa ciri-ciri kepribadian lainnya yang tidak termasuk dalam tipe kepribadian *nerveus*, yaitu sebagai berikut.

a. Apatis

Jasper berkepribadian apatis dengan selalu bersikap tidak peduli dan mengabaikan lingkungan dan orang disekitarnya.

b. Suka Memberontak

Jasper memberontak sebagai cara untuk menunjukkan rasa tidak sukanya dengan aturan-aturan atau perlakuan orang lain terhadapnya.

c. Jorok (Tidak Menjaga Kebersihan)

Sifat jorok Jasper terlihat dari tidak adanya kesadaran diri dari Jasper untuk menjaga kebersihan badannnya dan kebersihan lingkungannya.

2. Permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh Jasper dalam roman *Das Austauschkind* berupa masalah kejiwaan. Masalah kejiwaan yang dihadapi oleh Jasper diantaranya adalah kecemasan yang berlebihan, tidak bisa mengendalikan emosi, dan mengasihani diri sendiri.

a. Kecemasan yang Berlebihan

Jasper mempunyai kecemasan yang berlebihan yang berakibat pada tindakan-tindakannya.

b. Tidak Bisa Mengendalikan Emosi

Ketika sedang kecewa dan marah, emosi Jasper menjadi tidak stabil dan tindakannya menjadi tidak terkendali.

c. Mengasihani Diri Sendiri

Jasper mengasihani diri sendiri dengan merasa bahwa ia adalah orang yang malang dan juga suka mencari perhatian.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh Jasper dalam roman *Das Austaushkind* terdiri dari dua macam, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen atau yang dibawa sejak lahir berupa kecemasan, sedangkan faktor eksogen berupa faktor orang tua dan tokoh lain.

a. Faktor Endogen

Karena rasa cemas yang sering dirasakan Jasper, menyebabkan Jasper menjadi anak apatis, mudah marah, mudah putus asa, dan sering bertindak impulsif.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen yang mempengaruhi pembentukan sikap tokoh Jasper, faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut.

1) Orang Tua

Perceraian orang tua Jasper sejak ia masih dalam kandungan ibunya mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan sikap Jasper. Hal inilah yang menimbulkan sifat impulsif, suka memberontak dan sikap apatis.

2) Tokoh Lain

Perlakuan orang lain terhadapnya juga membentuk sikap Jasper, sehingga membuat Jasper menjadi anak yang suka memberontak dan apatis.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini, khususnya roman *Das Austauschkind* dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jerman dalam kompetensi ketrampilan membaca bagi siswa SMA. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu, pertama-tama guru membacakan teks bacaan yang terdapat dalam roman *Das Austauschkind* kepada para murid dengan pengucapan (*Aussprache*) yang benar, dan meminta murid menirukannya. Guru kemudian menjelaskan kata perkata atau makna secara global dari kalimat atau teks kepada murid. Selanjutnya guru memberi tugas kepada murid untuk mengartikan kalimat atau paragraf dari teks yang kemudian akan dikoreksi oleh guru. Guru juga bisa menggunakan teks dalam roman *Das Austauschkind* sebagai sumber bacaan, kemudian memberi soal atau pertanyaan yang menyangkut isi bacaan kepada murid. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman teks (*Leseverstehen*) para siswa.
2. Kalimat-kalimat dalam roman *Das Austauschkind* dapat dijadikan bahan ajar dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat bahasa Jerman di SMA. Contohnya adalah penerapan penggunaan kalimat *Präteritum*, *Modal Verben*, *Konjunktion* seperti pada kalimat berikut ini:
 - a. Contoh kalimat *Präteritum*:
 - 1) *Es war einen Freitag, in der großen Pause.* (hlm.6)
 - 2) *Die ersten fünf Urlaubstage verbrachten wir am Attersee.* (hlm. 112)
 - b. Contoh kalimat dengan *Modal Verben*:
 - 1) *Am Donnerstag wollten wir eine Segelpartie machen.* (hlm. 113)

2) “Warum will sie denn wirklich?” fragte Bille. (hlm. 128)

c. Contoh kalimat dengan menggunakan *Konjunktion*:

1) *Er nahm nicht einmal zur Kenntnis, daß ein paar Kinder über seine lose abgestellten Gepäckstücke stolperten.* (hlm. 147)

2) *Kaum ließ man ihn ein bißchen allein , ob unter der Woche oder am Sonntag, lief er weg und zu Mary.* (hlm. 103)

C. Saran

1. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran yang penting dan berguna untuk dijadikan acuan dan teladan serta bisa mengaplikasikannya ke kehidupan nyata. Hal-hal yang tidak baik dan tidak patut dijadikan sebagai peringatan untuk tidak dicontoh.
2. Meneliti atau menganalisis psikologi suatu tokoh dalam karya sastra roman bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Karena menganalisis kepribadian tokoh dalam roman membutuhkan pemahaman dan penalaran serta ketelitian dan ketekunan untuk memperoleh hasil analisis yang baik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain, khususnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam penelitian, terutama tentang psikologi kepribadian tokoh dalam suatu roman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Fitria. 2005. Analisis Psikologi Perwatakan Tokoh dalam **Die Ilse ist Weg** Karya Christine Nöstlinger. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Barnhart, Clarence L. 1973. *The World Book Dictionary*. Chicago: Doubleday & Company Inc.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. 1985. New York: Dell. (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Kartini Kartono. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.)
- Doderer, Klaus. 1992. *Literarische Jugendkultur: Kulturelle und gesellschaftliche Aspekte der Kinder- und Jugendliteratur in Deutschland*. Weinheim: Juventa Verlag.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nöstlinger, Christine. 1995. *Das Austauschkind*. Wina: Beltz Verlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paragon Software. 2007. *Duden German-German Dictionaries for Mobile Phones Version 2.1.5*. Mannheim: Bibliographisches Institut & F.A Brockhaus AG. Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2009.

- Puryanto, Edi. 2008. "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah". *Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*, hlm.2
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sujanto, Agus, Halem Lubis, dan Taufik Hadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: BumiAksara
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumardi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uspiani, Linda Sari. 2011. Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman **Das Parfum** Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Sastra. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Javanovich Publisher. (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.)
- Wikianswer. 2009. *Christine Nöstlinger*, http://www.wikianswer.com/christine_nöstlinger/. Diunduh pada tanggal 17 September 2009.
- Wikipedia. 2008. *Christine Nöstlinger*, <http://de.wikipedia.org/christinenöstlinger/>. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2009.
- Wikipedia. 2009. *Psikologi*, <http://id.wikipedia.org/psikologi/>. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2009.

Lampiran

Lampiran 1

Sinopsis



Das Austauschkind

Ewald Mittermeier adalah remaja 13 tahun yang penurut dan pintar. Ia hampir selalu mendapatkan nilai yang bagus di sekolahnya. Namun dalam salah satu mata pelajaran, yaitu pelajaran Bahasa Inggris, ia mendapatkan nilai yang pas-pasan. Orang tua Ewald selalu menginginkan yang terbaik dari anak-anaknya. Ketika mengetahui nilai Ewald tidak memuaskan, Mrs. Mittermeier mencoba bernegosiasi dengan guru Ewald, tetapi gagal. Karena Mrs. Mittermeier tidak dapat merubah nilai Ewald, akhirnya ia dan Mr. Mittermeier berencana untuk mengirim Ewald ke Inggris selama dua bulan, untuk memperlancar bahasa Inggrisnya. Ewald tidak menyukai apa yang dilakukan ibunya, dan menentang rencana orang tuanya mengirimnya ke Inggris. Ewald bahkan meminta bantuan kakak perempuannya, Sybille, atau biasa dipanggil Bille, untuk membantu menggagalkan rencana orang tua mereka. Orang tua Ewald tidak mengirim Ewald ke Inggris, tetapi mengundang pelajar dari Inggris bernama Tom Pickpeer untuk tinggal bersama mereka.

Pada hari kedatangan Tom, keluarga Mittermeier pergi ke bandara untuk menjemput Tom. Mereka mengajak Peter untuk menjemput Tom. Peter adalah

saudara dari teman sekolah Ewald, dan pernah menjadi siswa pertukaran di Inggris. Di sana dia tinggal bersama keluarga Pickpeer dan berteman dengan Tom. Di bandara, dengan bantuan Peter yang mengenal Tom, keluarga Mittermeier menunggu kedatangan Tom. Namun ternyata Tom tidak bisa datang dan orang tua Tom mengirimkan Jasper, kakak Tom, untuk menggantikan posisinya. Sejak pertama bertemu, Jasper menunjukkan sikap tidak ramahnya kepada keluarga Mittermeier. Ia tidak mau barang-barangnya disentuh oleh siapapun. Selama perjalanan dari bandara menuju ke rumah keluarga Mittermeier, Jasper tidak sekalipun berbincang dengan mereka atau merespon pertanyaan yang diajukan padanya dan hanya diam dan memakan kacang tanah di dalam mobil. Bahkan Jasper membuang kulit kacangnya di lantai mobil yang membuat Mrs. Mittermeier (Mama), yang seorang pecinta kebersihan dan kerapihan, menjadi kelabakan. Mama meminta Peter memberi tahu Jasper untuk berhenti mengotori mobil. Peter yang bermusuhan dengan Jasper sejak awal pertemuan sudah menunjukkan rasa tidak sukanya dengan mengolok-mengolok Jasper. Ketika Mama memintanya menegur Jasper, Peter justru semakin mengolok-olok Jasper, bahkan meminta keluarga Mittermeier untuk mengembalikan Jasper ke Inggris. Jasper yang sejak awal hanya diam dan makan kacang, mendengar perkataan Peter menjadi marah dan mengumpat padanya. Hal ini membuat Mama terkejut dan menyadari bahwa Jasper memahami bahasa Jerman. Sisa perjalanan menjadi canggung dan hening karenanya.

Sesampai di rumah keluarga Mittermeier, Jasper tetap bersikap dingin. Dia tidak mengizinkan Mr. Mittermeier (Papa) membantunya mengangkat koper.

Kediaman keluarga Mittermeier terletak di lantai empat sebuah gedung tanpa lift, jadi untuk mencapai rumah mereka harus menaiki tangga. Karena Jasper menolak bantuan Papa, maka Jasper harus mengangkat kopernya yang berat sendirian. Karena Jasper tidak kunjung sampai rumah Mittermeier, maka Bille turun ke bawah dan membantu Jasper. Setelah sampai dirumah, Jasper langsung makan bersama keluarga Mittermeier. Dia makan tanpa mencuci tangannya yang kotor karena memunguti batunya yang berjatuhan di tangga yang kotor. Mama berusaha menegur tetapi sama sekali tidak dihiraukan olehnya.

Jasper tidak mau berbagi kamar dengan Ewald, sehingga membuat Ewald mengalah dan berbagi kamar dengan Bille. Papa dan Mama kewalahan dan pusing menghadapi tingkah laku Jasper. Ternyata apa yang dikatakan Peter mengenai Jasper memang benar. Jasper tidak pernah mau mendengarkan perkataan orang lain dan selalu berbuat sesuka hatinya. Rutinitas Jasper selama tinggal bersama keluarga Mittermeier mempunyai pola yang sama. Jasper seharian berdiam diri di kamar, ia hanya keluar dari kamarnya untuk ke toilet dan mengambil susu kemasan dan saos di dapur. Jasper mengabaikan keberadaan keluarga Mittermeier sepenuhnya. Satu waktu Papa dan Mama kehilangan kesabaran saat melihat kondisi kamar Jasper yang berantakan. Pakaian kotor, sampah tisu bekas dan botol bekas bertebaran di dalam kamar. Kamar menjadi berminyak dan kotor serta banyak lalat. Papa kemudian memandikan Jasper dengan paksa sementara Mama membersihkan kamar Jasper. Setelah selesai dimandikan, Jasper mengunci kamar mandi dan tidak mau keluar. Papa merencanakan jalan-jalan keluarga karena hari libur, tetapi karena Jasper tidak mau keluar dan Bille juga tidak mau ikut karena

tidak enak badan, akhirnya mereka tidak pergi tanpa mereka. Ewald merasa ada yang aneh dengan tingkah laku Bille dan Jasper. Hari berikutnya Papa dan Mama berencana jalan-jalan lagi, Jasper dan Bille tetap menolak ikut. Karena merasa curiga, Ewald juga menolak ikut. Ternyata Bille dan Jasper berencana pergi jalan-jalan ke Prater seperti kemarin. Bille meminta bantuan penjaga gedung untuk membukakan kunci. Mereka akan kembali sebelum Papa dan Mama kembali. Bille, Jasper, dan Ewald menikmati acara jalan-jalan mereka. Jasper juga tampak sangat ceria dan bahagia. Dia berulang kali menaiki wahana permainan dan membeli makanan kecil, yang menurutnya sangat enak, karena seperti makanan sehari-hari yang ia makan di Inggris.

Suatu waktu Ewald secara tidak sengaja mendengar percakapan Papa dan Mama mengenai Jasper. Papa dan Mama sudah tidak tahan menghadapi tingkah laku Jasper, dan berencana mengembalikan Jasper ke Inggris sebelum liburan keluarga. Ewald dan Bille tidak ingin Jasper dikirim kembali ke Inggris dan akan berusaha menggagalkan rencana tersebut. Ewald ingin lebih mengenal Jasper dan berteman dengannya, karena akhirnya ia mengetahui latar belakang tindakan Jasper. Jasper tidak mau berbagi kamar dengan Ewald karena Jasper mendengkur sangat keras saat tidur, dan pasti akan membuat teman sekamarnya tidak bisa tidur. Jasper juga hanya makan dengan saos dan suka minum susu karena itu adalah makanan kesukaannya. Ia juga selalu marah jika orang menyentuh batu koleksinya karena ibunya berkali-kali ingin membuangnya, dan di asrama ia dilarang membawanya. Jasper juga bercerita, bahwa ia telah 4 kali berganti asrama karena diusir atau melarikan diri. Menurutnya, guru-guru dan para siswa

asrama memuakkan. Mereka memperlakukannya berbeda karena dia tidak cekatan dan tidak pandai dalam olahraga. Jasper mengatakan, bahwa ayah Tom yang mengirimnya ke asrama. Ibunya bercerai dengan ayahnya saat ia masih bayi dan menikah kembali dan kemudian mengandung Tom.

Ibu Ewald memintanya untuk pergi ke supermarket dan dia tidak lagi mengajak Jasper karena ternyata Jasper suka mencuri. Jasper mencuri barang-barang di supermarket, dia mengambil permen karet, dan semua barang yang menarik perhatiannya. Jasper mencuri dengan mahir. Ewald dan Bille tidak menyadarinya, dan mengetahuinya setelah Jasper menunjukkannya pada mereka ketika mereka dalam perjalanan pulang dari supermarket. Jasper tidak merasa bersalah mencuri dari supermarket, karena ia merasa itu hal yang wajar. Menurutny pemilik toko telah memperhitungkan kerugian karena pencurian barang, dan menambahkannya ke dalam harga barang di toko. Meskipun selama 4 minggu tidak ada pencurian, pemilik toko tidak menurunkan harga barangnya, sehingga memperoleh laba yang lebih banyak. Menurutny, itu adalah perbuatan sinting, hanya karena seseorang mencuri barang, maka pemilik toko memperhitungkannya untuk selanjutnya. Dia juga tidak peduli jika ada orang yang mencintai kejujuran menganggap perbuatannya salah.

Ewald juga mengetahui latar belakang Jasper dari Peter saat mereka bertemu di supermarket. Orang tua Jasper bercerai saat ia masih di dalam kandungan. Ibunya menikah kembali dengan Mr Pickpeer, sedangkan ayahnya menikah lagi dengan Mary. Hak asuh Jasper jatuh ke tangan ayahnya, sehingga Jasper yang masih bayi dirawat oleh Mary. Pada saat Jasper berumur 9 tahun,

ayahnya bercerai lagi dengan Mary. Mary ingin tetap merawat Jasper karena ia sudah sangat lama merawatnya dan menganggapnya seperti anaknya sendiri. Tetapi ibu Jasper tidak setuju dan meminta Jasper kembali. Ibu Jasper menuntut ke pengadilan dan sudah dipastikan Jasper tidak bisa tinggal bersama Mary, karena mereka tidak ada hubungan saudara. Pengadilan memutuskan, bahwa selama hari biasa Jasper tinggal bersama ibunya, dan tinggal bersama ayahnya pada hari minggu dan pada hari libur. Jasper tidak mentaati keputusan pengadilan tersebut. Walaupun ia hampir tidak pernah dibiarkan sendirian, tetapi ia selalu kabur ke Mary, baik itu hari biasa atau hari libur. Karena Jasper selalu kabur, maka orang tua Jasper mengirimnya ke asrama untuk mencegahnya kabur. Sejak dari awal tahun ini, Jasper sudah tidak pernah kabur lagi karena Mary telah menikah lagi dan tinggal di Amerika.

Ewald kemudian menceritakan hal tersebut pada Bille dan kedua orang tuanya. Setelah mengetahui latar belakang Jasper, Mama dan Papa mulai merubah sikap mereka terhadap Jasper. Mama mengisi stok makanan kesukaan Jasper dan mengijinkannya makan sesuka hatinya. Mereka juga menjadi lebih lembut dan pengertian terhadap Jasper. Jasper tidak mengetahui alasan mereka menjadi baik padanya, namun tetap bahagia menerima perlakuan tersebut. Untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, ia selalu tersenyum lebar dan ia juga mandi tanpa disuruh.

Keluarga Mittermeier berlibur dengan mengajak Jasper bersama mereka. Mereka akan berlibur dengan berkendara dari satu kota ke kota lain mengunjungi tempat wisata dan berbelanja. Lima hari pertama, mereka berlibur di Attersee untuk berlayar dan tinggal di hotel. Jasper membawa batu koleksinya selama

liburan tersebut dan meletakkannya dalam koper besi yang dibeli oleh Papa. Jasper selalu membawa koper tersebut kemanapun ia pergi. Suatu waktu koper berisi batu milik Jasper hilang, saat ia, Bille dan Ewald sedang bermain dengan anak kecil di lobi hotel. Mereka berusaha mencarinya tetapi sia-sia. Jasper sangat terpuak dan menagis tersedu-sedu. Kemudian Papa dan Mama datang dan membantu mencari. Mereka menduga pencuri tersebut tidak tahu koper Jasper berisi batu dan mengira koper itu berisi peralatan foto yang mahal, karena koper mewah seperti itu biasanya untuk menyimpan peralatan foto. Jasper sangat putus asa dan menangis di pelukan Mama. Ia terus menerus bergumam bahwa ia lebih baik mati saja. Keluarga Mittermeier dibantu oleh pegawai hotel dan beberapa petugas berusaha mencari koper Jasper. Mereka membuat pengumuman yang berisi, bahwa seorang anak lelaki Inggris kehilangan koper besi berisi batu koleksi. Anak tersebut sangat menyayangi koleksinya tersebut dan meminta pencurinya untuk mengembalikan isi koper tersebut, karena anak lelaki tersebut tidak bisa berpisah dengan batu koleksinya. Pengumuman tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, karena mereka tidak tahu pencuri tersebut orang mana, dan menyebarkannya di berbagai tempat di penjuru kota. Keesokan harinya, koper tersebut sudah diletakkan di depan pintu kamar dan terdapat nota yang bertuliskan “*sorry*” dan menyertakan sebuah batu unik sebagai permintaan maaf. Jasper sangat bahagia koper batunya ditemukan dan keluarga Mittermeierpun lega.

Keluarga Mittermeier melanjutkan perjalanan mereka ke Salzburg. Selama perjalanan, Jasper tidak pernah sekalipun melepaskan koper dari genggamannya. Pada siang harinya, mereka pergi ke Innsbruck. Jasper bertanya berapa jarak dari

Innsbruck ke Roma pada Ewald. Saat dijawab, dan ia bertanya ke Jasper mengapa, Jasper diam saja. Bille tidak ingin tinggal di Innsbruck dan ingin pergi ke Bozen. Bille dan Mama ingin pergi ke Bozen untuk berbelanja di sana. Ewald dan Papa menentangnya, karena mereka tidak suka berbelanja dan Papa khawatir uangnya akan habis untuk berbelanja. Papa dan Ewald ingin pergi ke Tirol dan Vorarlberg. Keluarga Mittermeier terpecah dua lawan dua, mereka bertindak demokratis dan meminta pendapat Jasper. Jasper bertanya, apakah Bozen lebih dekat ke Roma daripada ke Tirol dan Vorarlberg. Setelah mereka menjawab ya, pada akhirnya mereka pergi ke Bozen. Di Bozen, Mama dan Bille berbelanja baju, tas, dan sepatu, sementara Papa, Ewald dan Jasper hanya melihat-lihat. Mama menginginkan pergi ke Florenz, dipastikan untuk berburu pakaian dengan Bille. Seperti sebelumnya, Jasper menjadi kunci yang memutuskan tujuan. Setelah tahu Florenz lebih dekat ke Roma, dia memilih pergi ke Florenz. Ewald dan Papa masih bingung mengapa Jasper menginginkan sedekat-dekatnya menuju ke Roma. Akhirnya Papa memutuskan mereka pergi ke Florenz, dengan syarat mereka harus membatasi pengeluaran.

Sementara Mama dan Bille berbelanja, Papa, Ewald, dan Jasper bersantai di restoran. Papa tampak gelisah karena penyakit kulitnya dan memikirkan uangnya akan habis dibelanjakan Mama dan Bille. Di lain pihak, Jasper tampak senang. Dia merasa seperti di Inggris, karena mendengar orang-orang di sekitarnya berbicara dengan bahasa Inggris. Saat makan malam, mereka harus pergi berkendara lagi, dan Jasper bertanya berapa jarak ke Roma. Ia sangat bersemangat, saat tahu Roma hanya berjarak 4 jam perjalanan. Mama bertanya,

apakah Jasper ingin pergi ke Roma. Jasper menunjukkan sebuah surat dari Mary. Dari surat tersebut, diketahui bahwa Mary akan berlibur ke Roma. Mary akan mengunjungi Fontana di Trevi setiap hari untuk mendoakan agar semua keinginan Jasper terwujud. Mama pura-pura tidak tahu, dan bertanya siapa Mary. Jasper menjawab, bahwa Mary adalah ibunya. Papa bertanya, lalu siapa Mrs. Pickpeer. Jasper berkata bahwa Mrs. Pickpeer adalah orang yang melahirkannya, tetapi dia tidak mencintai Jasper dan hanya mencintai Tom. Papa tidak berkeberatan pergi ke Roma, tetapi mereka harus mengetahui keberadaan Mary terlebih dahulu. Sesampai di hotel, Papa segera mencari hotel di Roma yang bagus, yang dekat dengan air mancur Trevi. Mereka mencari hotel yang bagus, karena menurut mereka, orang Amerika tidak menginap di hotel bintang tiga. Petugas hotel kemudian menelpon teman-temannya yang bekerja di hotel di Roma, menanyakan apakah Mr. dan Mrs. Goldener menginap di hotel mereka. Goldener adalah nama suami Mary. Selama menunggu, Jasper sangat cemas dan hanya duduk dan menggigit kukunya. Akhirnya, petugas hotel menemukan keberadaan Mr. dan Mrs. Goldener, tetapi mereka sedang tidak berada di tempat. Papa kemudian meninggalkan pesan pada petugas hotel Roma, untuk disampaikan pada Mary Goldener, bahwa Jasper ingin bertemu, dan apakah Mary mengijinkannya datang ke Roma.

Malam harinya, Jasper sangat bersemangat dan bercerita mengenai bagaimana baik, cantik, dan menawannya Mary. Jasper menganggap, mungkin dia tidak lagi harus kembali ke Inggris. Pertama-tama, dia akan kembali ke Wina bersama keluarga Mittermeier, kemudian dia akan pergi liburan di Eropa bersama

Mary sampai liburan berakhir, dan terbang ke Amerika. Karena dia sekarang telah berumur 14 tahun, maka ia berhak menentukan pendapatnya untuk memilih ikut orang tua yang mana. Saat Ewald menyanggahnya, dengan mengatakan bahwa Mary bukan orang tuanya, Jasper bersikukuh bahwa Mary adalah orang tuanya dan tidak peduli dengan undang-undang. Dia berkata bahwa Mrs. Pickpeer telah menghadiahkannya pada Mary dan tidak dapat menariknya kembali. Mrs. Pickpeer bukan ibunya, karena selama ia tinggal bersama Mary, Mrs. Pickpeer tidak pernah sekalipun mengunjunginya ataupun menulis surat untuknya.

Keesokan harinya, Mama datang ke kamar Jasper, memberitahunya bahwa Mary telah menelpon. Jasper sangat senang mendengarnya. Mama mengatakan dengan sangat pelan dan lembut, bahwa Mary tidak ingin Jasper datang padanya. Mary menganggap itu tidak baik dan tidak ada gunanya, dan akan lebih baik jika Jasper tidak melihatnya lagi. Jasper sangat terkejut mendengarnya dan tidak mau mepercayainya. Jasper menjadi emosi dan bertanya, mengapa Mary melakukan itu. Mama mengatakan, bahwa Mary menginginkan Jasper, tetapi dia tidak bisa merubah hidup dan Jasper sudah besar dan bisa memahaminya. Bertemu kembali, menurut Mary, hanya akan membuka luka lama. Mereka bisa bertemu kembali beberapa tahun kemudian, jika Jasper sudah dewasa. Jasper tetap tidak mau percaya, dan menganggap Mama tidak memahami perkataan Mary, karena bahasa Inggris Mama tidak bagus. Mama membela diri dengan mengatakan bahwa ia memahaminya dan bahkan ia berbicara dengan Mr. Goldener yang lancar berbahasa Jerman. Karena Jasper tetap tidak mau percaya, maka Mama menelpon Mary agar Jasper bisa berbicara langsung dengannya.

Keluarga Mittermeier meninggalkan Jasper di kamar untuk berbicara dengan Mary. Beberapa saat kemudian, mereka mendengar teriakan dan kegaduhan dari kamar Jasper. Mereka segera mendatangi kamar Jasper dan menyaksikan Jasper duduk di lantai dan berteriak-teriak dengan koper berisi batu berada disampingnya. Jasper melempar bebatuannya ke segala penjuru dan juga melempar benda-benda lainnya. Kamar menjadi berantakan, dengan benda-benda berserakan di penjuru kamar, dan kaca lemari pecah. Mama mendekati Jasper dan mengambil koper berisi batu, namun dia kena lemparan batu dari Jasper. Jasper memukul-mukul lantai dan berteriak setelah amunisinya diambil. Papa berusaha menenangkan Jasper dan memegangnya. Jasper terus memberontak dan tidak sengaja memukul Bille yang berusaha menenangkannya. Bille hanya diam dan meminta Papa melepaskan Jasper. Jasper masih memukul-mukul dan meninju di udara, namun kemudian akhirnya tenang dan merebahkan diri di bantal. Papa, Mama, dan Ewald meninggalkan Bille untuk berbicara dengan Jasper. Papa pergi ke administrasi hotel untuk mengurus kepulangan mereka dan membayar biaya menginap di hotel, serta ganti rugi kaca lemari hotel yang pecah.

Keluarga Mittermeier memutuskan untuk langsung pulang ke Wina. Sesampai di rumah, mereka semua langsung beristirahat karena perjalanan yang melelahkan. Ketika Bille dan Ewald bangun tidur pada sore harinya, mereka menemukan kamar Jasper kosong. Jasper pergi dari rumah dan meninggalkan surat. Surat itu berisi, bahwa Jasper menanggapi Mary tidak menginginkannya lagi dan menganggap alasan yang diberikan Mary sangat konyol. Ia juga menganggap keluarga Mittermeier tidak menginginkannya karena tingkah lakunya. Dia

menganggap, bahwa dia tidak berharga, sehingga tidak ada yang menginginkannya. Jasper akan pergi ke stasiun kereta api dan akan naik kereta api cepat. Dia berencana untuk melompat dari kereta. Jasper juga menulis, bahwa dia menyukai keluarga Mittermeier dan mencintai Bille. Setelah membaca surat tersebut, keluarga Mittermeier panik dan langsung mencari Jasper. Papa mencari di stasiun kereta selatan, Mama dan Bille mencari di stasiun kereta api barat, sementara Ewald berjaga di rumah untuk menunggu kabar. Mereka mencari Jasper dan melaporkannya juga pada polisi. Akhirnya, Mama dan Bille menemukan Jasper dan membawanya pulang kembali. Papa dan Mama berusaha menyenangkan Jasper dengan menawarkan makanan dan mengajaknya menonton televisi. Bille bercerita pada Ewald, bahwa ia yakin Jasper tidak akan melompat dari kereta api cepat, karena ia hanya ingin mencari perhatian. Bille sudah melihat jadwal kereta dan sejak Jasper tiba di stasiun, sudah ada tiga kereta api cepat yang berangkat, namun Jasper tidak menaikinya.

Keesokan harinya, Mama meminta Papa menjenguk nenek Ewald, dan menyuruh Ewald dan Bille berbelanja, karena ia ingin berbicara dengan Jasper. Mama berkata, bahwa ia menyayangi Jasper, walaupun Jasper telah memecahkan kaca dan mengamuk. Dia berkata ia menyayanginya bukan karena iba. Tetapi Bille tidak mempercayainya. Hari-hari berikutnya, Mama dan Papa selalu memanjakan Jasper, sehingga membuat Ewald iri karena orang tuanya tidak sebaik itu jika ia sakit. Mrs. Pickpeer menelpon keluarga Mittermeier, dan Papa mengatakan, bahwa Jasper baik-baik saja dan bahagia. Ia juga mengatakan, bahwa

Jasper anak yang baik dan cerdas. Mendengar hal itu membuat Jasper tersenyum lebar.

Ewald melihat coretan di kamar Jasper dan menyadari bahwa coretan tersebut adalah hitung mundur tanggal kepulangan Jasper. Ewald bertanya pada Mama, apakah mereka bisa membiarkan Jasper tinggal bersama mereka. Namun mereka tidak bisa melakukannya, karena Mrs. Pickpeer pasti tidak akan mengizinkan. Selain itu Mama juga mengatakan bahwa Jasper mencintai Bille dan ingin bertunangan dengan Bille. Ewald mengerti jalan pikiran Ewald. Jasper tidak bisa bertemu dan tinggal bersama dengan Mary, karena Mary bukan keluarganya. Karena hal itulah Jasper ingin bertunangan dengan Bille, untuk mengikat tali kekeluargaan dengan mereka. Tentu saja Bille kaget dan tidak mau melakukannya. Namun akhirnya Bille setuju, setelah dibujuk dan diyakinkan serta dengan pertimbangan, bahwa itu hanya sementara, karena Jasper akan segera kembali ke Inggris. Keluarga Mittermeier mengadakan pesta kecil merayakan pertunangan Bille dan Jasper. Jasper sangat bahagia dan bernyanyi hingga larut malam.

Pada hari kepulangan Jasper, keluarga Mittermeier mengantarkan Jasper ke bandara. Jasper memberikan keluarga Mittermeier batu-batu kesukaannya. Mama terharu, dan Papa menjadikan batu pemberian Jasper sebagai jimat keberuntungannya. Jasper memberikan tas penyimpanan batunya pada Ewald sebagai penghormatan. Berkat Jasper, keluarga Mittermeier mengalami pengalaman liburan musim panas yang berbeda.

Lampiran 2

Biografi



Christine Nöstlinger adalah seorang penulis buku anak-anak yang berasal dari Austria. Ia lahir pada tanggal 13 Oktober 1936 di Wina. Ia adalah penulis pada masa pasca perang yang sangat produktif dan populer. Sejak tahun 1970 ia telah menulis lebih dari 100 buku dalam berbagai kategori, dari buku bergambar untuk anak-anak hingga roman remaja. Ia juga telah menulis banyak surat kabar mingguan dan artikel, skrip film, program radio populer untuk anak-anak, dan puisi dalam bahasa Jerman Baku dan dialek Austria. Christine Nöstlinger dengan bakatnya dalam menulis adalah seorang penulis yang cerdas, penuh imajinasi, dan pandai dalam permainan kata. Buku-bukunya selalu menarik perhatian para kritikus dan jutaan pembaca setianya karena imajinasinya yang tak terbatas, pemahamannya yang dalam tentang jiwa manusia, ia selalu bebas mengalir, semangat dan kadang-kadang tak biasa. Namun yang terpenting adalah kecerdasannya dan humor yang berkisar pada lelucon ironi bahkan sarkasme.

Banyak dari karyanya menjadi terobosan baru dalam sastra anak-anak dan memenangkan penghargaan seperti *Friedrich-Bödecker-Preis* (Penghargaan

Friedrich Bödecker), *Deutscher Jugendliteraturpreis* (Penghargaan Sastra Remaja Jerman), *Österreichischer Staatspreis für Kinder- und Jugendliteratur* (Penghargaan untuk Sastra Anak dan Remaja Austria), *Hans Christian Andersen Medaille* (Penghargaan Hans Christian Andersen) dan lain-lain. Bahkan beberapa karya fiksinya diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diangkat ke layar lebar.

Roman *Das Austauschkind* merupakan salah satu karya Christine Nöstlinger yang mendapatkan memenangkan *Jugendbuchpreis der Stadt Wien* (Penghargaan Buku Remaja Kota Wina) dan mendapatkan nominasi pada *Deutschen Jugendliteraturpreis* (Penghargaan Sastra Remaja Jerman).

Lampiran 3

Perwatakan Tokoh Jasper Dalam Roman *Das Austauschkind* Karya Christine Nöstlinger

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
1	51	<p><i>Der korpulente Knabe namens Jasper stand wie ein Fels in dem ganzen Gewurl. Er nahm nicht einmal zur Kenntnis, daß ein paar Kinder über seine lose abgestellten Gepäckstücke stolperten.</i></p> <p>Pemuda gemuk bernama Jasper berdiri seperti sebuah cadas di antara orang-orang yang bergegas. Dia tidak memaklumi sedikitpun, bahwa beberapa anak tersandung barang-barangnya yang diletakkan begitu saja.</p>	Apatis
2	53	<p><i>Der Papa und die Mama wollten Jaspers Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den Fleischknochen wegnehmen will.</i></p> <p>Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jaspers ke mobil kami, tapi Jasper menggerutu. Dia benar-benar menggerutu. Seperti anjing besar, yang tulangnya ingin dirampas orang.</p>	Mudah Marah
3	53	<p><i>Den Briefbogen mit dem Gipfelkreuzfoto hatte er vorher einfach fallen lassen...</i></p> <p>Sebelumnya dia membiarkan begitu saja kop surat dengan foto</p>	Apatis

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		puncaksalib jatuh...	
4	53-54	<p><i>“Interessant, ein kleiner Sammler”, sagte der Papa, lächelte dem Jasper zu und deutete auf den Arafatbinkel im Kofferraum. “Stones?” fragte er. Jasper gab ihm kein Antwort.</i></p> <p>“Menarik, kolektor kecil,” kata Papa, tersenyum pada Jasper dan menunjuk ke kantong petualang Arab di bagasi. “Batu-batuan?” tanya dia. Jasper tidak memberi jawaban.</p>	Apatis
5	54	<p><i>“In Austria we have many stones”, fuhr der Papa tapfer fort, “if you are interested in stones, you will make eyes by us!”. Jasper gab wieder keine Antwort. Er ignorierte den Papa komplett.</i></p> <p>“Di Austria kami memiliki banyak batu”, Papa melanjutkan dengan berani, “jika kamu tertarik pada batu, kamu akan bermain mata oleh kita”. Jasper tidak memberikan jawaban lagi. Dia benar-benar mengabaikan Papa.</p>	Apatis

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
6	54	<p><i>Jasper nahm sich nicht die Mühe, nach alien Wiener Toten, die auf dem Friedhof leben, auszuschaun. Auch die schöne Meldung vom Papa... ließ ihn tief unbeeindruckt.</i></p> <p>Jasper tidak bersusah payah untuk melihat semua orang Wina yang mati yang tinggal di pemakaman. Juga pemberitahuan yang baik dari Papa... , tidak meninggalkan kesan dalam padanya.</p>	Apatis
7	54-55	<p><i>Er bröselte die Aschantikerne aus der Schale und mampfte die Kerne. Die Schalen, sowohl die großen Stücke als auch die kleinen, fielen auf seine prallen Hosenbeine. Von dort beförderte sie Jasper auf unseren schwarzplüschenen Wagenboden.</i></p> <p>Dia meremah-remah biji kacang tanah dari kulitnya dan mengunyah bijinya. Kulit, baik potongan besar maupun juga yang kecil, jatuh di celana cetusnya. Dari sana Jasper membawa mereka diatas lantai mobil kami yang dilapisi beludru hitam.</p>	Jorok (Tidak Menjaga Kebersihan)

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
8	55-56	<p><i>Der Kopf von Jasper zuckte von der Nackenstütze weg, Jasper drehte sich zu uns um, steckte den Kopf zwischen den Vordersitzen durch, schaute Peter an und sagte, ziemlich leise, aber sehr deutlich: "Shut up, old bloodybastard!" Dann drehte er sich zurück, lehnte sich wieder an die Nackenstütze und widmete sich den Aschantiniüssen.</i></p> <p>Kepala Jasper terangkat dari sandaran kepala, Jasper berbalik pada kami dan menempatkan kepala di antara kursi depan, memandang Peter dan berkata, sangat pelan tapi sangat jelas: "Diam, bajingan tua sialan!". Lalu ia berpaling kembali, bersandar kembali pada sandaran kepala, dan menyibukkan dirinya kepada kacang tanah.</p>	Mudah Marah
9	56	<p><i>"No!" sagte Jasper. Das klang richtig drohend. So wie: Laßt mich in Ruhe, oder ich kleb euch eine!</i></p> <p>"Tidak," kata Jasper. Terdengar benar-benar mengancam. Seperti, "Biarkan aku sendirian, atau saya tampar kalian!"</p>	Mudah Marah
10	56	<p><i>Nur der Jasper knurrte wieder, als der Papa nach dem schweren Arafatbinkel greifen wollte.</i></p> <p>Jasper menggeram lagi, ketika Papa ingin meraih kantong petualang Arab yang berat.</p>	Mudah Marah

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
11	56-57	<p><i>Trotzdem drehte sich der Papa dann um und fragte: "Would you be so kind and give me a part of your things?" Jasper gab ihm keine Antwort, schüttelte bloß den Kopf und hob seine schwere Fracht von Stufe zu Stufe.</i></p> <p>Meskipun demikian Papa kemudian berpaling dan bertanya, "Apakah aku boleh membawakan sebagian dari barang-barangmu?" Jasper tidak memberi jawaban, hanya menggelengkan kepala dan mengangkat muatannya yang berat dari undakan ke undakan.</p>	Apatis
12	59	<p><i>Jasper kam zum Tisch und setzte sich. Seine Finger waren rabenschwarz... "Jasper, your hands", sagte meine Mama. Jasper besah sich seine Mohnnudelfinger und war sichtlich mit der Beobachtung, daß alle zehn Stück vorhanden waren, zufrieden.</i></p> <p>Jasper datang ke meja dan duduk. Jarinya hitam legam... "Jasper, tanganmu", kata Mama. Jasper mengamati jarinya yang seperti poppy mie dan kelihatannya puas dengan pengamatan, bahwa semua kesepuluh jarinya ada.</p>	Apatis
13	60	<p><i>"They are dirty!" sagte meine Mama. Mit Klagestimme. Aber Jasper hatte das Interesse an seinen Fingern verloren. Er schaute auf das Stück Schwarzwälder Kirschtorte auf seinem Teller. Er zog den Teller an sich, betrachtete die Torte eingehend, entdeckte in der weißen Cremefülle eine rote Kirsche, holte sie mit zwei Mohnnudelfingern aus der Buttercreme</i></p>	<p>Apatis</p> <p>Jorok (Tidak Menjaga Kebersihan)</p>

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		<p><i>und steckte sie in den Mund. Die Finger, die er als Eßbesteck benutzt hatte, steckte er auch in den Mund. Deutlich sauberer als vorher holte er sie wieder heraus.</i></p> <p>“Mereka kotor!” kata Mama. Dengan nada mengeluh. Tetapi Jasper telah kehilangan minat pada jari-jarinya. Dia melihat pada potongan kue tar ceri blackforest diatas piringnya. Dia menarik piring itu, memandang kue tar secara mendalam, menemukan di krim putih sebuah ceri merah, mengambilnya dengan dua jarinya yang seperti poppy mie dari krim mentega dan memasukkannya ke dalam mulut. Jari, yang dia gunakan sebagai alat makan, dia juga masukkan ke dalam mulut. Jelas lebih bersih ketika mengambil sebelumnya dia mengeluarkannya lagi.</p>	

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
14	60	<p><i>“Jasper, go and wash your hands!” sagte meine Mutter. Jasper schaute verbittert. Meine Mutter hielt dem Blick stand. Jasper seufzte, dann holte er ein folienverschweißtes AUA-Erfrischungstüchlein aus der Hosentasche, riß die Folie auf, warf sie auf den Boden, entfaltete das Tüchlein und ribbelte an seinen Händen herum, bis das Tüchlein dunkelgrau war. Hierauf knüllte er es zusammen und warf es auch auf den Boden.</i></p> <p>“Jasper, pergi dan cuci tanganmu!” kata ibuku. Jasper memandang dengan getir. Ibuku menahan keadaan berkedip. Jasper mengeluh, dan dia mengambil sebuah tisu penyegar AUA yang dibungkus plastik dari saku celana, merobek plastik, melempar ke atas lantai, mengurai tisu, menggosok pada sekitar tangannya, hingga tisu tersebut berwarna abu-abu gelap. Sesudah itu dia mengumalkannya bersama-sama dan melemparnya juga ke atas lantai.</p>	Apatis

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
15	61	<p><i>Jasper setzte sich auf sein Bett. Ob ihm mein Zimmer gefiel oder mißfiel, war nicht zu entscheiden. Er zeigte mit ausgestreckter Hand auf mein Bett. "Here sleeps Ewald", sagte meine Mutter eilfertig. "No", sagte Jasper. "I need a room for my own!" Dann stand er auf, watschelte zum Fenster und schaute angestrengt die gegenüberliegende Hausfront an.</i></p> <p>Jasper duduk diatas tempat tidurnya. Apakah dia suka atau tidak suka kamarku, tidak bisa dipastikan. Dia menunjuk dengan merentangkan tangan ke tempat tidurku. "Disini Ewald tidur" kata ibuku terburu-buru. "Tidak", kata Jasper. "Aku membutuhkan kamar untukku sendiri!". Kemudian dia berdiri, berjalan seperti bebek ke jendela dan memandang lelah depan rumah yang terletak di seberang.</p>	Apatis
16	66	<p><i>Er ging in die Küche, ohne uns eines Blickes zu würdigen, man hörte die Kühlschrantü klappen, dann kam Jasper mit einem 1-Liter-Milchpaket retour, durchquerte das Vorzimmer, die aufgerissene Milchpakkung an den Lippen, verschwand wieder in meinem-seinem Zimmer...</i></p> <p>Dia pergi ke dapur, tanpa mengindahkan kami, orang mendengar pintu lemari es membuka, kemudian Jasper datang kembali dengan susu kemasan 1 liter, melintasi ruang depan, kemasan susu yang sudah robek di mulut, menghilang lagi di kamar milikku-miliknya...</p>	Apatis

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
17	66	<p><i>... man hörte die Kühlschrantü klappen, dann kam Jasper mit einem 1-Liter-Milchpaket retour, durchquerte das Vorzimmer, die aufgerissene Milchpackung an den Lippen, verschwand wieder in meinem-seinem Zimmer und hinterließ- weil man aus Milchpaketen schlecht trinken kann - eine breite Milchtropfenspur.</i></p> <p><i>... orang mendengar pintu lemari es membuka, kemudian datang kembali Jasper dengan 1 liter paket susu, melintasi ruang tunggu, paket susu yang sudah robek di mulut, menghilang lagi di kamar milikku-miliknya dan meninggalkan – karena bisa orang meminum buruk dari paket susu – sebuah jejak tetesan susu yang luas.</i></p>	Jorok (Tidak Menjaga Kebersihan)
18	70-71	<p><i>Jasper nahm den gefüllten Teller entgegen, dann stand er auf und holte vom Sideboard die Ketchup-Flasche. Ketchup wird bei uns sonst nur zu Gegrilltem gegessen... Ich fand das entsetze “No-no-no, Jasper!” meiner Mutter reichlich übertrieben. Jasper scherte sich aber ohnehin nicht darum. Er schraubte die Flasche auf und schüttete den gesamten Inhalt der Flasche über Fleisch, Erdäpfel und Soße. Auf seinem Teller war ein großer, roter Berg. An dem loffelte Jasper so lange herum, bis Tafelspitz, Erdäpfel und Soße - rotverschmiert - wieder zum Vorschein kamen. Dann legte er den Löffel weg, goß sich den Rest Bier, der noch in Papas Bierflasche war, ins Glas, trank, rulpste, stand auf und wanderte in sein Zimmer.</i></p>	Apatis

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		Jasper mengambil piring yang penuh dihadapannya, kemudian dia berdiri dan mengambil botol saos dari lemari samping. Saos bagi kami hanya untuk makanan yang dipanggang... Aku berpendapat rasa terkejut “Tidak-tidak-tidak, Jasper!” dari ibuku sangat berlebihan. Tetapi bagaimanapun juga Jasper tidak mempedulikan. Dia memutar botol dan menuang seluruh isi botol di atas daging, apel tanah, dan saus. Di piringnya ada sebuah gunung yang besar dan merah. Jasper menyendok berkeliling, sampai Tafelspitz (daging rebus), apel tanah dan saus – berlumuran merah – tampak kembali. Kemudian dia meletakkan sendok, menuang sisa bir yang masih ada di botol bir Papa, meminum, bersendawa, berdiri dan berjalan ke kamarnya.	
19	77	<p><i>Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachèzubehör. Und die leergefütterten Marmeladengläser und die Sardinendosen und Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneuerte Papiertaschentücher. Und Fliegen waren viele im Zimmer.</i></p> <p>Semua baju-baju Jasper bertebaran di atas lantai. Dan dia mengambil kereta api elektrik milikku dari kotak, bersama semua rel dan onderdil bubur kertas. Dan tentu saja gelas selai yang kosong dan kaleng sarden dan bungkus es tergeletak juga diantaranya. Dan tisu bekas ingus yang</p>	Jorok (Tidak Menjaga Kebersihan)

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		sangat banyak. Dan banyak lalat di dalam kamar.	
20	79-80	<p><i>Jasper wehrte sich und hielt sich am Türstock fest. Aber mein Vater ist sehr stark. Er zog Jasper von der Tür weg, durchs Vorzimmer, ins Badezimmer hinein... Der Staubsauger surrte laut, die Mama kommandierte noch lauter, aber am lautesten war das Geschrei, das aus dem Bad kam. Jasper brüllte!</i></p> <p>Jasper mempertahankan diri dan berpegangan kencang pada batang pintu. Tetapi ayahku sangat kuat. Dia menarik Jasper dari pintu, lewat ruang depan, masuk ke kamar mandi... Penyedot debu berdengung keras, Mama memerintah lebih keras, tetapi yang paling keras adalah jeritan, yang datang dari kamar mandi. Jasper berteriak!</p>	Suka Memberontak
21	82	<p><i>Er (Papa) ging zum Badezimmer und wollte die Tür aufmachen, aber die war von innen verriegelt. Der Papa pochte gegen die Tür. "Open the door, Jasper, and let me in!" rief er an ein dutzendmal. Im Bad rührte sich nichts.</i></p> <p>Papa pergi ke kamar mandi dan ingin membuka pintu, tetapi terkunci dari dalam. Papa mengetuk pintu. "Buka pintunya, Jasper, dan biarkan aku masuk!" dia berteriak untuk kesekian kalinya. Di kamar mandi tidak ada gerakan sama sekali.</p>	Suka Memberontak

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
22	92-93	<p><i>... weil die Mama etliche von Jaspers Steinen, die am Fußboden lagen, aufhob und in einen Karton warf. Da knurrte Jasper wieder, und zwar derart böse, daß die Mama den Staubsauger nahm und beleidigt das Zimmer verließ.</i></p> <p>... karena Mama memungut beberapa batu milik Jasper, yang tergeletak di atas lantai dan melemparnya ke kardus. Jasper menggerutu lagi, dan bahkan sedemikian rupa marah, sehingga Mama mengambil penyedot debu dan meninggalkan kamar dengan merasa tersinggung.</p>	Mudah Marah
23	97	<p><i>Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; denn in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu.</i></p> <p>Dalam jangka waktu tiga bulan, Jasper menceritakan pada kami, dia telah berada di empat asrama. Di sekolah khusus bagi anak laki-laki di Inggris. Dari dua asrama dia diusir keluar, dari dua asrama lagi dia melarikan diri. Dan jika dari asrama yang pertama mereka tidak mengusir dia keluar, dia juga akan lari dari sana; sebab di asrama seperti itu, kata Jasper, jelek-mengerikan.</p>	Suka Memberontak
24	100	<i>Jasper fragte ich nicht, ob er mich in den Supermarkt begleiten will, weil</i>	Suka Memberontak

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		<p><i>man ihn im Supermarkt nicht brauchen kann. Er steckt nämlich Sachen ein. Ich meine - hart gesagt: Er stiehlt Kaugummi und saure Drops und Schokolade und überhaupt alles, was ihm möglich scheint. Er macht das geschickt. Bille und ich, wir haben nie im Laden bemerkt, daß er etwas eingesteckt hat. Erst wenn er es uns dann auf der Straße gezeigt hat, haben wir es überhissen.</i></p> <p>Aku tidak bertanya pada Jasper, apakah dia ingin menemaniku ke supermarket, karena kami tidak memerlukan dia di supermarket. Dia mengantongi barang. Maksudku – berat mengatakan: Dia mencuri permen karet dan Drops asam dan coklat dan pada umumnya semuanya, yang tampaknya ia inginkan. Dia melakukannya dengan mahir. Di toko Bille dan aku sama sekali tidak menyadari, bahwa dia telah mengantongi sesuatu. Baru ketika di jalan dia kemudian menunjukkannya pada kami, kami mengetahui.</p>	

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
25	100-101	<p><i>Er sieht nicht ein, daß das blöd ist. Er sagt, der Ladenbesitzer berechnet die Preise sowieso schon so, daß er zehn Prozent Gestohlenes einberechnet. Wenn jetzt niemand mehr stiehlt, sagt er, verdienen die Ladenbesitzer noch mehr. Weil, die gehen dann mit den Preisen auch nicht runter, wenn vier Wochen kein Diebstahl vorkommt. Blöd, sagt er, ist nur, daß immer dieselben Leute stehlen, dadurch zahlen die drauf, die nie stehlen. Aber er kann ja nichts dafür, sagt er, daß manche Leute Ehrlichkeitsfanatiker sind. So ist der Jasper eben!</i></p> <p>Dia tidak menyadari, bahwa itu adalah sinting. Dia berkata bahwa pemilik toko bagaimanapun juga sudah menghitung harga, bahwa dia memperhitungkan sepuluh persen barang yang dicuri. Ketika sekarang tidak ada lagi seorangpun yang mencuri, kata dia, pemilik toko masih memperoleh lebih. Karena dia juga tidak menurunkan harganya, ketika empat minggu tidak terjadi pencurian. Sinting, kata dia, hanya, bahwa orang yang sama selalu mencuri, dengan demikian menghitung selanjutnya, yang tidak dicuri. Tetapi bukan kesalahannya, kata dia, bahwa beberapa orang adalah fanatik kejujuran. Jadi ya seperti itulah Jasper!</p>	Suka Memberontak
26	103	<p><i>Es wurde bestimmt, daß Jasper unter der Woche der Mutter gehört und am Sonntag und an den Feiertagen dem Vater. Jasper hielt sich aber nicht an diese Abmachung. Kaum ließ man ihn ein bißchen allein , ob</i></p>	Suka Memberontak

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		<p><i>unter der Woche oder am Sonntag, lief er weg und zu Mary.</i></p> <p>Sudah ditentukan, bahwa selama seminggu Jasper menjadi milik sang ibu dan pada hari minggu dan pada hari libur Jasper milik sang ayah. Tetapi Jasper tidak berpegangan pada perjanjian ini. Walaupun orang hampir tidak pernah sedikitpun membiarkan Jasper sendirian, apakah selama seminggu atau pada hari minggu, dia melarikan diri ke Mary.</p>	
27	114	<p><i>Jasper setzte sich auf einen der dicken Ledersessel in der Halle und weinte leise vor sich hin. Mit so vielen Tränen, daß sogar sein Bauch naß wurde.</i></p> <p>Jasper duduk di sebuah sofa kulit yang pendek di aula dan menangis pelan. Dengan air mata yang sangat banyak, bahkan perutnya menjadi basah.</p>	Kecemasan
28	114	<p><i>Jasper war so verzweifelt, daß er sich von der Mama anstandslos streicheln ließ und an ihrer Brust, mit der Nase tief in ihrem Busen, schluchzte. Im Hotel entstand einige Aufregung, und bald suchten alle nach dem Blechkoffer von »Ketchup«. Jasper bemerkte das gar nicht. "I wish I were dead!" murmelte er dauernd in den Mamabusen hinein...</i></p> <p>Jasper begitu putus asa, sehingga dia membiarkan Mama membelai tanpa ragu-ragu, menangis tersedu-sedu dengan hidung menelesak di dadanya. Di Hotel terjadi beberapa kehebohan, dan hampir semua mencari koper</p>	Lekas Putus Asa

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		kaleng milik “ <i>Ketchup</i> ”. Jasper sama sekali tidak menyadarinya. “Aku berharap aku mati!” dia bergumam terus menerus melesak ke dada Mama...	
29	116	<p><i>Jasper ließ den Koffer nicht aus der Hand. Er überlegte sogar, ob er ihn nicht am Handgelenk festbinden sollte.</i></p> <p>Japer tidak mau melepaskan kopernya dari tangan. Di bahkan berpikir, mungkin sebaiknya koper itu diikatkan di pergelangan tangannya.</p>	Kecemasan
30	125	<p><i>Während der langwierigen und mühseligen Telefonarbeit stand Jasper an der Theke des Hotels und biß sich alle Nägel kurz.</i></p> <p>Selama menelpon yang membosankan dan dengan susah payah, Jasper berdiri di samping meja pajangan hotel dan mengggigit semua kukunya hingga pendek.</p>	Kecemasan

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
31	126-127	<p><i>“Sie ist aber kein Elternteil von dir”, sagte ich. “Doch, ist sie!” Der Jasper war nicht davon abzubringen. Die Mrs. Pickpeer, sagte er, habe ihn der Mary “geschenkt”. Ein Schenkungsvorgang, sagte er, sei nicht mehr rückgängig zu machen. “Wenn ich war bei Mary”, sagte Jasper, “Mrs. Pickpeer hat mir nie besucht, nie Brief geschrieben, nie überhaupt nichts! Ist eine Mutter wie dieses?”. “Aber die Gesetze ...”, sagte ich zu Jasper. Jasper teilte mir mit, daß er auf die Gesetze scheiße. Ich gab auf!</i></p> <p>“Tetapi dia bukan salah satu orangtuamu”, aku berkata. “Pastinya, dia adalah salah satu orangtuaku!”. Jasper tidak mengalihkan pendapatnya. Nyonya Pickpeer, kata dia, telah “menghadiahkan” dia pada Mary. Sebuah perjanjian pemberian, kata dia, tidak dapat lagi dibatalkan. “Ketika aku bersama Mary”, kata Jasper, “Nyonya Pickpeer tidak pernah mengunjungiku, tidak sekalipun menulis surat, tidak pernah, sekalipun tidak pernah! Apakah seorang ibu seperti dia?” “Tetapi undang-undang...”, kataku kepada Jasper. Jasper memberitahuku, bahwa dia tidak peduli undang-undang. Aku menyerah!</p>	Teguh Dalam Pendirian

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
32	128	<p><i>“Sie sagt, es wäre nicht gut”, fuhr die Mama fort. “Sie sagt, es hat keinen Sinn! Es geht nicht! Sie sagt, es ist vernünftiger, wenn du sie nicht mehr siehst!”. Jasper schüttelte den Kopf. “Du lügst”, sagte er zur Mama. “Das ist nicht wahr!”.</i></p> <p>“Dia berkata, itu tidak baik”, Mama berjalan mendekat. “Dia berkata, itu tidak ada gunanya! Itu tidak boleh! Dia berkata, itu bijaksana, jika kamu tidak lagi melihatnya!”. Jasper menggelengkan kepala. “Kamu berbohong”, kata dia kepada Mama. “Itu bukan yang dia maksudkan!”.</p>	Teguh Dalam Pendirian
33	128	<p><i>Die Mama wollte Jasper an sich ziehen, ihn trösten, so wie beim gestohlenen Stein-Koffer, aber Jasper wehrte sich. Er wollte stocksteif sitzen bleiben. “Warum?” fragte er. “Warum?” wiederholte er, weil die Mama keine Antwort gab, sondern nur hilflos mit den Schultern zuckte. “Tell me!” brüllte er plötzlich, so laut, daß die Mama zusammenzuckte.</i></p> <p>Mama ingin mendekati Jasper, menghiburnya, seperti saat pencurian koper-batu, tapi Jasper melawan. Dia tetap duduk kaku. “Mengapa?” tanya dia. “Mengapa?” dia mengulangi, karena Mama tidak memberikan jawaban, melainkan hanya mengangkat bahu tak berdaya. “Beritahu aku!” dia tiba-tiba berteriak, sangat keras, hingga Mama mengangkat bahu.</p>	Tidak Bisa Mengendalikan Emosi

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
34	129	<p><i>“Du hast sie nicht verstanden”, sagte Jasper. “Du kannst nicht so gut Englisch. Das hat sie nicht gemeint!”. “Doch!” sagte die Mama. “Ich habe sie verstanden. Und der Herr Goldener, der kann Deutsch, ganz richtig. Mit dem habe ich auch geredet. In ein paar Jahren, später, hat die Mary gesagt, bis du ganz erwachsen bist, dann könnt ihr euch wiedersehen!”. Jasper war nicht bereit, der Mama zu glauben.</i></p> <p>“Kamu tidak paham”, kata Jasper. “Bahasa Inggrismu tidak begitu bagus. Itu bukan yang dia maksud!”. “Memang begitu!” kata Mama. “Aku memahaminya. Dan Pak Goldener, yang bisa berbahasa Jerman dengan lancar. Dengannya aku juga berbicara. Dalam beberapa tahun nanti, Mary mengatakan, sampai kamu sudah benar-benar dewasa, maka kalian bisa berjumpa kembali!”. Jasper tidak bersedia, untuk mempercayai Mama.</p>	Teguh Dalam Pendirian
35	129	<p><i>Jasper nickte. Und steckte vier Finger der rechten Hand in den Mund und biß an den Fingernägeln.</i></p> <p>Jasper mengangguk. Dan memasukkan empat jari tangan kanan ke dalam mulut dan menggigit jari kuku.</p>	Kecemasan

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
36	131	<p><i>Jasper saß auf dem Boden und brüllte. Ohrenbetäubend! Neben ihm war der offene Stein-Koffer. Jasper warf die Steine aus dem Koffer. In weitem Bogen. Andere Sachen mußte er auch schon geschleudert haben. Meine Jeans nämlich, die hingen jetzt von der Deckenlampe, und Billes Umhängetasche baumelte verkehrt herum an der offenen Schranktür. Alle Sachen, die vorher in der Tasche gewesen waren, lagen verstreut im Zimmer. Und ein Jasper-Stein hatte einen Sprung in den Spiegel an der Schranktür gemacht. Die Mama lief auf Jasper zu, ein Stein traf sie dabei am Schienbein. Sie nahm Jasper den Koffer weg. Jasper, der Munition beraubt, trommelte auf den Boden. Und brüllte weiter.</i></p> <p>Jasper duduk di atas lantai dan berteriak. Berisik sekali!. Koper berisi batu yang terbuka berada di sampingnya. Jasper melempar bebatuan itu dari koper. Dalam lengkungan yang luas. Dia juga pasti telah melontarkan barang-barang yang lain. Jeansku, sekarang tergantung di lampu meja dan tas bahu Bille berjuntai terbalik di pintu lemari yang terbuka. Semua barang, yang sebelumnya ada di tas, tergeletak berserakan di dalam kamar. Dan salah satu batu Jasper telah memecahkan kaca pintu lemari. Mama berlari ke Jasper. Sebuah batu mengenainya di tulang kering. Dia mengambil koper dari Jasper. Jasper, yang amunisinya dirampas, memukul-mukul lantai. Dan berteriak kembali.</p>	Tidak Bisa Mengendalikan Emosi

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
37	131-132	<p><i>Sie (Mama) beugte sich zu Jasper und wollte ihm leise was sagen. Doch Jasper hatte gerade einen Arm von Papas Griff freibekommen und schlug aus. Eine richtige Ohrfeige bekam Bille von ihm. Aber nicht absichtlich. Bille nahm sie ohne Muckser hin. "Laß ihn doch los", sagte sie zum Papa. Die Mama schloß die Zimmertür vor den neugierigen Zuschauern, und der Papa ließ Jasper los. Jasper schlug noch ein paarmal um sich und boxte in die Luft, dann drehte er sich auf den Bauch und steckte den Kopf in den Kopfpolster.</i></p> <p>Mama membungkuk pada Jasper dan hendak mengatakan padanya dengan pelan-pelan. Namun Jasper sudah bebas dari salah satu pengangan lengan Papa dan memukul. Bille menerima sebuah tamparan darinya. Tetapi tidak disengaja. Bille membiarkannya dan diam. "Lepaskan dia" , Bille berkata pada Papa. Mama menutup pintu kamar dari penonton yang ingin tahu, dan Papa melepaskan Jasper. Jasper masih memukul-mukul beberapa kali dan meninju di udara, kemudian dia berpaling dan meletakkan kepalanya di bantal kepala.</p>	Tidak Bisa Mengendalikan Emosi
38	136	<p><i>Jasper meinte, die Mary mochte ihn nicht mehr. Die Gründe, die sie ihm am Telefon fürs Nicht-Sehen-Können angegeben hatte, fand er dumm und lächerlich. Und wir, meinte er, wir würden ihn nun auch nicht mehr mögen, weil er sich so aufgeführt hatte. Und er lege, schrieb er, auch überhaupt keinen Wert mehr darauf, daß ihn irgendwer mag.</i></p>	Mengasihani Diri Sendiri

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		Jasper menganggap, Mary tidak lagi menginginkannya. Alasan, yakni untuk tidak dapat bertemu, yang dia katakan di telepon, itu bodoh dan konyol. Dan kami, dia menganggap, kami sekarang juga tidak lagi menginginkannya, karena dia begitu bertingkah laku. Dan dia meramal, tulis dia, juga sama sekali tidak berharga lagi, bahwa seseorang menginginkannya.	
39	136	<p><i>Er gehe jetzt weg, schrieb er, und gehe zum Bahnhof. Den Weg dorthin werde er schon finden. Dort werde er sein Geld, sein englisches, gegen österreichisches Geld umtauschen und sich um das Geld eine Bahnkarte kaufen. Eine für einen ganz schnellen Zug.</i></p> <p>Dia sekarang pergi, tulis dia, dan pergi ke stasiun kereta api. Jalan kesana akan dia temukan. Di sana dia akan menukar uangnya, uang Inggris, dengan uang Austria dan membeli tiket kereta api. Sebuah tiket untuk kereta yang sangat cepat.</p>	Impulsif
40	136	<p><i>Wenn man aus einem ganz schnellen Zug springt, schrieb er, ist man mit Sicherheit ganz schnell tot. Gift habe er leider keines. Und das sei auch zu unsicher. Und wenn er ins Wasser springt, dann schwimmt er sicher ans Ufer. Er kann sich nicht vorstellen, daß ein so guter Schwimmer wie er ertrinken kann. Zum Schluß schrieb er noch, daß er uns alle mag und Bille liebt.</i></p>	Impulsif

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
		Jika orang melompat dari sebuah kereta yang sangat cepat, tulis dia, orang itu dipastikan mati dengan cepat. Sayangnya dia tidak memiliki racun. Dan itu juga tidak pasti. Dan jika dia melompat ke air, maka dipastikan dia berenang ke tepi. Dia tidak bisa membayangkan, bahwa seorang perenang handal seperti dia bisa tenggelam. Sebagai penutup dia masih menulis, bahwa dia menyukai kami semua dan mencintai Bille.	
41	139	<p><i>“Ich war sicher”, sagte sie, “daß er sich nicht aus dem Zug stürzt! Er wollte uns nur darauf aufmerksam machen, wie er leidet!”. “Das kannst du doch nicht wissen!” sagte ich schaumspuckend. “Doch!” sagte Bille. “Er hat es tatsächlich nicht tun wollen. Ich hab mir den Fahrplan angesehen. Da sind schon drei schnelle Züge abgefahren gewesen, seit er auf dem Bahnhof war. Aber er ist nicht eingestiegen. Er hat gewartet. Auf uns hat er gewartet!”.</i></p> <p>Aku yakin”, kata Bille, “dia tidak menjatuhkan diri dari kereta! Dia hanya ingin meminta perhatian kita, seperti yang ia inginkan!”. “Hal itu kamu tidak bisa mengetahuinya!” kataku sambil meludahkan busa. “Aku Tahu!” kata Bille. “Dia sebenarnya tidak ingin melakukannya. Aku telah melihat jadwal perjalanan. Mulai dari waktu itu sudah ada tiga kereta cepat yang berangkat, sejak dia ada di stasiun kereta api. Tetapi dia tidak naik. Dia menunggu. Dia menunggu kita!”.</p>	Mengasihani Diri Sendiri

No. Data	Halaman	Kutipan Data	Kualitas Kejiwaan
42	143-144	<p><i>“Er liebt dich, Bille!”... sagte die Mama, “er will sich mit dir verloben!”... “Das war auch ein Grund, warum er nicht mehr leben wollte”, sagte die Mama, “weil er annimmt, du verlobst dich nicht mit ihm”.</i></p> <p>“Dia mencintaimu, Bille!”... kata Mama, “dia ingin bertunangan denganmu!”... “Itu juga alasan, mengapa dia tidak lagi ingin hidup”, kata Mama, “karena dia menyangka, kamu tidak jatuh cinta dengannya”.</p>	Impulsif
43	146	<p><i>Ich meinte zu kapiere, wie sich Jasper das in seinem leicht verqueren Hirn vorstellte. Weil er mit Mary nicht verwandt war, hatte er nicht bei ihr bleiben können. Und durfte sie nicht mehr besuchen. Jetzt wollte er zu uns eine Art Verwandtschaft herstellen.</i></p> <p>Aku mengerti, bagaimana Jasper membayangkannya di pikirannya yang sederhana dan kalut. Karena dia tidak bisa berhubungan keluarga dengan Mary, dia tidak bisa tinggal bersamanya. Dan tidak bisa lagi mengunjunginya. Sekarang dia ingin membuat semacam ikatan kekeluargaan dengan kami.</p>	Impulsif